

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KEISLAMAMAN MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 MOJOSONGO BOYOLALI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MIFTA FIKAYA AMANAH

NIM: 193111123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mifta Fikaya Amanah

NIM : 193111123

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Mifta Fikaya Amanah

NIM : 193111123

Judul : Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 29 Maret 2023

Pembimbing




Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I.

NIP. 19830505 201701 2 146


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023 yang disusun oleh Mifta Fikaya Amanah telah dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 17 April 2023. Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. (...)
Sekretaris NIP.19830505 201701 2 146

Penguji 1

Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M.Pd. (...)
NIP. 19640414 199903 1 002

Penguji Utama : Dr. Hakiman, M.Pd.
NIK. 19821205 201701 1 001

(...)

Surakarta, 08 Maret 2023

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Sodiq dan Ibu Waryani tercinta yang selalu mendidik saya dengan kasih sayang dan kesabaran serta dukungan yang diberikan selama ini
2. Kakak Shoni Wahyu Almujaahidin dan kakak ipar Ita Styaningsih serta adikku Fiqi Ridho Alamsyah yang selalu memberikan semangat
3. Kakung dan uti yang selalu memberi semangat dan doa
4. Sahabatku Dila Nur Widya Wati yang memberikan dorongan dan semangat dalam hidupku
5. Rekan-Rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي

يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”. (QS. Ta-Ha ayat 25-28)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mifta Fikaya Amanah

NIM : 193111123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, April 2023

Yang Menyatakan,



Mifta Fikaya Amanah

NIM: 193111123

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023.” Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku dosen Pembimbing Akademik
6. Segenap dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
7. Pengelola perpustakaan Pusat dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini
8. Bapak Sardianto, S.Pd., M.Or selaku Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yang telah memberi informasi kepada peneliti
9. Seluruh Siswa dan Siswi SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
10. Keluarga besar saya

11. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

Surakarta, 29 Maret 2023

Penulis

Mifta Fikaya Amanah

NIM: 193111123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	14
2. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman.....	22
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Setting Penelitian	45
1. Tempat Penelitian	45
2. Waktu penelitian	45
C. Subyek Dan Informan.....	46
1. Subyek penelitian.....	46
2. Informan penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	47

3. Dokumentasi	48
E. Teknik Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Fakta Temuan Penelitian	54
1. Gambaran Umum.....	54
2. Deskripsi Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.....	59
B. Intrepretasi Hasil Penelitian.....	103
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

ABSTRAK

Mifta Fikaya Amanah, 2023, *Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.

Kata Kunci : Problematika, Nilai-Nilai Keislaman, Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali untuk menumbuhkan nilai religius pada siswa karena siswa dan guru di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dominan beragama Islam. SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali memiliki program keagamaan seperti Jum'at Rohani dan juga mendapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun pada pelaksanaannya masih dijumpai problematika. Selain itu juga siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali masih kurang dalam moral serta sikapnya yang terbiasa bertindak tidak sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali pada Agustus 2022-Maret 2023. Subjek penelitian guru pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode menggunakan analisis model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 bagian problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu: Pertama, problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di dalam kelas meliputi: rendahnya kejujuran siswa, tidak ada pembiasaan membaca Al-Qur'an, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, siswa masih banyak yg bolos, masih ada siswa yang bertutur kata tidak sopan, guru kurang menguasai kelas, kurangnya jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembelajaran PAI kurang membawa perubahan sikap pada siswa. Kedua, problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di luar proses pembelajaran meliputi: masih ada siswa yang belum melaksanakan pembacaan Asmaul Husna, sholat Dhuhur tidak berjalan sesuai jadwal, program 5S (Senyum, salam, sapa, sopan santun) banyak yg belum menerapkan, siswa belum berpenampilan rapi, kegiatan Jum'at rohani dan Jum'at perwalian tidak membawa perubahan pada siswa dan tidak ada ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

ABSTRACT

Mifta Fikaya Amanah, 2023, Teacher Problems in Instilling Islamic Values Through Islamic Religious Education Subjects for Students at Mojosongo Boyolali Public Middle School 1 2022/2023 Academic Year, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiya, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Mayana Ratih Permatasari, M.Pd.

Keywords : Problems, Islamic Values, Islamic Religious Education

SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali with predominantly Muslim students and teachers. SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali has religious programs such as Spiritual Friday and also receives Islamic Religious Education (PAI) lessons, but there are still problems in its implementation. In addition, students at SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali are still lacking in morals and attitudes that are used to acting impolitely. This study aims to describe what are the teacher's problems in instilling Islamic values through Islamic Religious Education subjects to students at SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

This research used a qualitative descriptive method, conducted at SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali from August 2022-March 2023. The research subject was an Islamic Religious Education teacher. Data collection techniques interview, observation and documentation. To determine the validity of the data used triangulation techniques sources and methods using interactive model analysis through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that there were 2 parts of teacher problems in instilling Islamic values, namely: First, teacher problems in instilling Islamic values in the classroom included: low student honesty, no habit of reading the Qur'an, low awareness of maintaining cleanliness, there are still many students who skip class, there are still students who speak impolite words, the teacher does not control the class, the lack of teachers in Islamic Religious Education and Islamic Education learning does not bring about changes in students' attitudes. Second, the teacher's problems in instilling Islamic values outside the learning process include: there are still students who have not carried out reading Asmaul Husna, Dhuhur prayers do not go according to schedule, the 5S program (smiles, greetings, greetings, courtesy) many have not implemented, students don't look neat, spiritual Friday and guardianship Friday activities don't make a difference to students and there are no religious extracurriculars at SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	40
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	43
Tabel 3.1. Rencana Kegiatan Penelitian	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Analisis Data dengan Model Interaktif	52
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Pedoman Wawancara	125
Lampiran 02 Pedoman Observasi	127
Lampiran 03 Pedoman Dokumentasi	127
Lampiran 04 Field Note	128
Lampiran 05 Field Note	129
Lampiran 06 Field Note	130
Lampiran 07 Field Note	131
Lampiran 08 Field Note	132
Lampiran 09 Field Note	133
Lampiran 10 Field Note	135
Lampiran 11 Field Note	138
Lampiran 12 Field Note	140
Lampiran 13 Field Note	142
Lampiran 14 Field Note	143
Lampiran 15 Field Note	144
Lampiran 16 Field Note	146
Lampiran 17 Field Note	148
Lampiran 18 Field Note	149
Lampiran 19 Field Note	151
Lampiran 20 Profil SMP N 1 Mojosongo Boyolali	152
Lampiran 21 Denah SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali	152
Lampiran 22 Visi dan Misi SMP N 1 Mojosongo Boyolali	152
Lampiran 23 Struktur Organisasi SMP N 1 Mojosongo Boyolali	153
Lampiran 24 siswa membaca Asmaul Husna	153
Lampiran 25 Keadaan Guru dan Karyawan	153
Lampiran 26 Buku Pelajaran Siswa	154
Lampiran 27 Siswa Bolos Dari Pelajaran	155
Lampiran 28 Jadwal Sholat Duhur	155
Lampiran 29 Sampah Berserakan	156
Lampiran 30 Pembiasaan Pagi	156
Lampiran 31 Catatan Guru BP	156
Lampiran 32 RPP Guru	159
Lampiran 33 Nilai Siswa	160
Lampiran 34 data Eksrakurikuler	161
Lampiran 35 Pembelajaran di Kelas	161
Lampiran 36 Siswa Bosan saat Pembelajaran	162
Lampiran 37 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	162
Lampiran 38 Daftar Riwayat Hidup	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika guru yang dihadapi dari hari ke hari kian meningkat karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan perkembangan teknologi. Guru menjadi komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang mana dituntut untuk dapat mengimbangi dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Maka guru diharapkan mampu untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut (Kunandar, 2011: 37).

Problematika ini berasal dari siswa sendiri, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar sampai dengan lingkungan sekitar sekolah. Berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tidak dipungkiri bahwa akan menemukan permasalahan seperti terkadang kurangnya alokasi waktu pembelajaran, maka dari sini kemungkinan besar tidak tercapainya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara maksimal.

Permasalahan yang timbul karena kurangnya kemampuan guru dalam menghantarkan nilai-nilai ajaran Islam sewaktu dengan berlangsungnya proses belajar-mengajar. Keterbatasan tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam yang tidak mencerminkan pribadi yang patut diteladani dan kurangnya

peran guru yang tidak terlihat untuk bertanggungjawab atas perilaku peserta didiknya. (Sari, 2016: 2-3)

Nilai-nilai Keislaman menjadi bentuk pendidikan yang perlu untuk diterapkan pada siswa sebagai salah satu upaya agar siswa memahami makna kehidupan berdasarkan Pendidikan Agama Islam. (Saidah, 2016: 1)

Pendidikan bukan hanya tentang bagaimana memberikan ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* akan tetapi juga bagaimana untuk memberikan nilai atau disebut sebagai *transfer of value*. Nilai yang dimaksud dalam hal ini akan mempengaruhi setiap tingkah laku yang dilakukan peserta didik. Pendidikan terdapat suatu proses tentang pengajaran dan pelatihan yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja, baik di dalam sekolah-sekolah ataupun dijenjang kampus-kampus dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.

Pendidikan Islami sebagai pendidikan yang berlandaskan dalam nilai-nilai Islami. Sehingga teori-teori yang digunakan dalam pendidikan Islam juga berdasarkan dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Berdasarkan penjelasan diatas maka pendidikan penting untuk menanamkan Nilai-nilai Keislaman serta harus dipraktikan di sekolah maupun di luar sekolah sehingga mewujudkan suatu kebiasaan yang akan dibawa peserta didik tersebut sampai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Sebagai bentuk pengamalan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dari penanaman Nilai-nilai

Keislaman pada peserta didik yaitu membentuk sikap, perilaku, dan akhlak Islami.

Obyek yang sedang dibahas dalam pendidikan Islam yaitu budi pekerti atau akhlak. Untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan target pendidikan Islam yang hendak dicapai, ajaran Islam bukan hanya sekedar mengisi otak dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang begitu banyak macam yang peserta didik itu belum ketahui saja, namun yang terpenting dalam pendidikan ini yaitu menanamkan nilai-nilai Islam sehingga dapat membentuk akhlak yang tertinggi (Yasin, 2006: 10). Penanaman nilai akhlak (sikap) yang terdapat dalam pembiasaan memiliki peran yang sangat menonjol. Karena nilai-nilai tersebut tidak dapat diajarkan hanya dengan kata-kata atau penjelasan saja, namun dalam hal ini diperlukan contoh serta praktik agar nilai tersebut dapat diserap serta ditanamkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai keislaman mesti bersangkutan pula dengan penanaman nilai-nilai karakter yang sangat diperlukan melihat pemaparan fakta diatas bahwa bertujuan untuk mengatasi krisis moral terutama di masa remaja masa untuk menemukan jati diri, memiliki keberanian yang berlebihan, ingin diakui, timbul ketertarikan dengan lawan jenis, serta kecenderungan untuk tidak realistis. Sehingga dalam hal ini membawa dampak pada remaja bahwa mereka rentan untuk terlibat permasalahan dengan teman sebayanya dari perkelahian, meninggalkan shalat, mencuri, rendahnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak sopan, rendahnya kejujuran, merokok, kebiasaan mencontek, *bullying*, rendahnya

ketaatan terhadap aturan sekolah, dan lain sebagainya. (Diananda, 2018: 120)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa, sebagai salah satu bentuk upaya dan memantau bahwa siswa mampu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter siswa dengan nilai religius atau nilai-nilai keislaman. Untuk dapat menumbuhkan nilai religius atau nilai-nilai keislaman tersebut maka dapat melakukan usaha dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan yang bernilai agama Islam. Namun hal tersebut tentu tidaklah mudah karena untuk menanam nilai-nilai keislaman memerlukan berbagai pihak yang terkait untuk mendukung serta bekerjasama.

Menurut Nur Afyah dalam jurnal yang ditulis Rustan dan Irmawaddah, menerangkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung nilai, moral, dan etika dengan posisi terdepan untuk mengembangkan moral beragama siswa (Efendy & Irmawaddah, 2018: 30). Hal ini juga tak jauh dari peran guru yang terkadang terjebak pada tugasnya sebagai pengajar saja sedangkan fungsi untuk mendidik terlupakan padahal mengajar terdapat salah satu fungsi untuk mendidik pula.

Maka sebagai guru juga harus bisa mencerminkan diri untuk dapat berakhlak yang baik, menjadi guru itu bukan sekedar disekolah saja namun dimasyarat juga harus mampu menjadi tauladan yang baik untuk masyarakat disekitarnya. Islam memandang bahwa guru merupakan profesi yang sangat amat mulia karena guru sebagai sumber untuk menyampaikan ajaran-ajaran baik tentang agama terutama agama Islam. Oleh sebab itu guru merupakan seseorang yang tidak hanya memberi ilmu pengetahuan namun juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga contoh untuk bermoral yang baik. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya sebagai pribadi yang mulia (Zuriyah, 2011: 105).

Sebagai guru harus mampu menjadi model serta mentor bagi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai Keislaman pada kehidupan disekolah maupun diluar sekolah sebagai bentuk praktik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanpa seorang guru maka akan sulit bagi siswa untuk dapat menyerap nilai-nilai keislaman yang ada disekolah setelah pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menjadi guru yang professional maka harus memiliki peran dan kompetensi yang menglingkupi yaitu guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, akspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor (Usman, 2013: 9).

Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan secara porposisi dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Baihaqi, 2000: 13).

Pendidikan Islam sendiri dilaksanakan dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan hasrat dan niat yang terencana yang sungguh-sungguh untuk diwujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya (Muhaimin, 2012: 8). Untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sendiri tentu terdapat problematika dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yang akan ditanamkan dalam diri peserta didiknya.

Berdasarkan observasi untuk mengamati kegiatan yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dan juga melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menemukan beberapa problematika yang menarik bahwa, sebagai berikut: *Pertama* peran dari guru Pendidikan Agama Islam ternyata kurang maksimal karena hanya terdapat 2 tenaga pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dikatakan tenaga mengajarnya tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI pasal 17 nomor 74 tahun 2008 tentang guru yang menjelaskan bahwa Guru Tetap pemegang Sertifikat Pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap Gurunya sebagai berikut: a. untuk TK, RA, atau yang sederajat 15:1; b. untuk SD atau yang sederajat 20:1; c. untuk MI atau yang sederajat 15:1; d. untuk SMP atau yang sederajat 20:1; e. untuk MTs atau yang sederajat 15:1; f. untuk SMA atau yang sederajat 20:1; g. untuk MA atau yang sederajat 15:1; h. untuk SMK atau yang sederajat 15:1; dan i. untuk MAK atau yang sederajat 12:1. (PP, 2008: 18)

Kedua juga mendapat informasi bahwa ternyata guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama

bernama bapak Sarman berlatar belakang Pendidikan Agama Islam dan yang kedua ada ibu Tri Hastutik yang membantu guru Pendidikan Agama Islam dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Maka hal tersebut tidak linier dengan sertifikasi guru untuk mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI pasal 13 nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama. (Menag, 2010: 8)

Ketiga di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tidak maksimal untuk menambahkan pengetahuan tentang agama sehingga tidak banyak yang dapat siswa amalkan dalam pribadi. Dibuktikan bahwa siswa cenderung hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari teori yang telah diajarkan guru. Ketika melakukan observasi menemukan permasalahan yang memang sudah menjadi masalah umum setiap sekolah, bahwa akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini dapat terbilang sangat rendah karena ketika berada disana mendengar kata-kata yang diucapkan peserta didik kepada temannya dengan kata-kata yang tidak seharusnya mereka ucapkan mulai dari kata yang tidak sopan sampai perkataan menghina fisik temannya, memanggil teman dengan panggilan kasar.

Problematika *keempat* terdapat beberapa pembiasaan yang diajarkan pihak sekolah dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman itu sendiri seperti kegiatan sebelum pembelajaran dengan membaca Asmaul Husna, doa sebelum dan sesudah pembelajaran yang menarik bagi peneliti disini bahwa tidak banyak siswa yang melaksanakan pembacaan Asmaul Husna tersebut dibuktikan dengan survey ketika memasuki kelas dan bertanya pada peserta didik bahwa mereka masih ada yang belum membacanya dan cenderung untuk tidak melakukan karena mereka merasa tidak diawasi dan tidak terdapat sanksi yang diberikan. Kemudian terdapat pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan dimushola yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosoongo Boyolali hal tersebut juga hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja bahkan terbilang dari 446 siswa yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosoongo Boyolali hanya sekitar 30% saja yang melaksanakan yang lain memilih untuk menikmati istirahatnya, membeli makanan dikantin dan memilih mengobrol dengan temannya.

Masalah *kelima* yang ditemui yaitu bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam identik dengan pembacaan Al-Qur'an, namun seiring dengan ketika dilakukannya observasi dikelas bahwa kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an tersebut justru tidak diberikan hanya dengan alasan bahwa jam yang tersedia tidak memadai untuk diadakan membaca Al-Qur'an padahal setelah dilakukan pengecekan pada beberapa peserta didik untuk membaca 1 ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku pelajaran peserta didik maka disimpulkan bahwa siswa masih terbata-bata

untuk membaca Al-Qur'an tersebut. selain itu menurut pengamatan bahwa problematika *keenam* yaitu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri masih kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial yang terdapat dimasyarakat terbukti dari sikap, sifat serta karakter kurang baik pada peserta didik yang terbawa dalam kebiasaan peserta didik disekolah dan diluar sekolah sehingga hal ini membuat peserta didik kurang menghayati makna nilai-nilai keislaman sebagai nilai yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi yang dilakukan menemukan problematika *ketujuh* bahwa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali bahwa ternyata belum terdapat kegiatan keagamaan seperti organisasi keagamaan atau ekstrakurikuler keagamaan. Padahal siswa juga perlu untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotornya yang tidak hanya fokus dalam pengembangan kemampuan kognitif saja. Seharusnya pula sekolah kreatif untuk dapat memanfaatkan ekstrakurikuler untuk mengintensifkan penanaman nilai-nilai keislaman dalam bentuk pengamalan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan maka dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah pendidikan Islam, menangkal budaya negatif dari luar yang tidak sesuai dengan kearifan lokal dan menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Maka dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dapat dilakukan dengan pembimbingan dan pelatihan dari guru dengan memberikan sikap dan perilaku positif yang diajarkan. (Rosid, 2020: 3)

Dengan hal ini ingin mengetahui problematika apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa agar mampu membiasakan diri untuk terbentuk pribadi yang baik dan dapat membentengi diri dari krisis moral dan juga membawa dampak yang baik untuk masyarakat sekitarnya dengan cara keteladanan, pembiasaan dan pembinaan. Demikian kondisi di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali peneliti ingin mengetahui problematika guru dalam menanamkan Nilai-nilai Keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dengan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali kurang maksimal dalam menambahkan pengetahuan tentang keagamaan pada siswa dan kurang membawa relevansi terhadap perubahan sosial yang terdapat dimasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sikap, sifat dan cara berbicara siswa ketika berada ditempat umum dan berada disekolah.

2. Keterbatasan jumlah tenaga mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam peraturan pemerintah pasal 17 nomor 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa idealnya guru yang mencukupi itu dengan perbandingan 1:20 maksudnya 1 guru dengan 20 siswa. Hanya terdapat 2 guru yang mengajar mata pelajaran PAI, yang pertama berlatar pendidikan dari sarjana Pendidikan Agama Islam dan yang satu berlatar belakang pendidikan sarjana bahasa Inggris hal ini juga tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Agama bahwa guru pendidikan agama harus dengan sertifikasi pendidikan agama.
3. Pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali belum dilaksanakan dengan baik karena kurangnya pengawasan dari guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan maka dalam penelitian ini terdapat batasan penelitian untuk terfokus pada problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun pelajaran 2022/2023. Dengan fokus pada kelas VII A dan VIII C dengan alasan bahwa kelas tersebut dapat mewakili penelitian yang akan dikaji karena kedua kelas tersebut dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diajar oleh guru yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah yang dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu: Apa saja problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo boyolali tahun pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang ingin diketahui yaitu: Mengidentifikasi apa saja problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo boyolali tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, maka dapat diuraikan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai referensi atau sebagai bacaan untuk semua pihak terkhusus peneliti dalam bidang pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian dengan tema atau objek yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil penelitian serta pemikiran dalam bidang pendidikan hingga mendapatkan gambaran untuk mengembangkan pendidikan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyelesaikan problematika dalam menanamkan Nilai-nilai Keislaman dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bahan untuk membentuk peserta didik yang terdidik dengan berlandas pada agama dan menjadi referensi bagi Kepala Sekolah dalam menembangkan program keagamaan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk menanamkan Nilai-nilai Keislaman dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Untuk berinovatif agar peserta didik dapat membiasakan diri bertindak berdasarkan agama serta dapat menamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membangun minat belajar serta siswa dapat termotivasi untuk mematuhi peraturan yang ada disekolah serta dapat mengamalkan kebiasaan yang diajarkan disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan pengetahuan dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana penelitian pada program studi Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Problematika

Problematika dalam bahasa Inggris *problem* dengan arti soal, masalah, atau halangan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti bahwa itu masalah, halangan atau perkara yang sulit dalam suatu proses seperti halnya yang terjadi dalam pendidikan (Fatawi, 2015: 269). Selain itu Problematika dapat diartikan sebagai ketidak sesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Sebagai segala hal yang menghambat dalam mencapai suatu tujuan (Tolchah, 2020: 35).

Menurut Risa Agustin dalam bukunya menjelaskan bahwa problematika merupakan kumpulan dari berbagai problem, masalah, halangan atau kesulitan (Agustin, 2010: 433). Seperti yang dikemukakan oleh Muhith bahwa problematika merupakan suatu ketidaksesuaian anatar harapan dengan kenyataan yang memerlukan suatu penyelesaian atau pemecahan (Muhith, 2018: 47-48).

Dapat disimpulkan bahwa problematika adalah dari banyaknya problem atau masalah yang menyimpang dari ketidaksesuaian harapan dan kenyataan.

b. Pengertian Guru

Ametembun mengungkapkan bahwa guru adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik berdasarkan individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah (Djaramah, 2002: 32).

Guru merupakan figur manusia dengan kehadirannya dan perannya dalam dunia pendidikan menjadi sumber yang memosisikan serta memegang peran penting dalam pendidikan. Menjadi seorang guru harus dapat tercerminkan kepribadian yang baik dalam bersikap dan berbuat, tidak hanya ketika disekolah namun juga ketika berada diluar sekolah. Guru merupakan figur yang diteladani oleh semua orang terutama ketika berada disekolah yaitu peserta didik.

Dengan hal tersebut maka guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan yang terdapat dalam rohani anak didik bergantung pada pembinaan dan bimbingan dari seorang guru. Maka hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu dengan meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didiknya jika melenceng kearah yang kurang baik ketika berada dilingkungan keluarga dan masyarakat (Hasan, 2008: 57).

Guru dalam Islam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan melakukan berbagai upaya dengan menyalurkan segala potensinya, berupa potensi afektif, kognitif dan juga psikomotorik. Guru juga sebagai orang dewasa yang

memberikan bantuan jasa dalam ham perkembangan jasmani dan rohaninya dengan tujuan agar menuju pada tingkat kedewasaan, serta mampu secara mandiri untuk berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya terhadap Allah SWT merupakan bentuk tanggung jawab dari seorang guru (Nurdin, 2001: 156).

Seorang guru harus dapat menerapkan kemampuan terbaiknya yaitu secara emosional, intelegensi, spiritual sehingga membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Sehingga guru harus memiliki kompetensi dengan dapat memadukan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan juga sikap yang dapat diimplementasikan dalam kebiasaan pola pikir dan bertindak (Hawi, 2013: 8).

Kesimpulan dari pengertian guru tersebut adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran berupa teori dan praktik untuk bekal hidup sehari hari peserta didiknya. Serta guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebagai bekal meneruskan kehidupan.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama sialam dari sumber utama yaitu al quran dan sunnah melalui kegiatan

pengajaran, bimbingan serta penggunaan pengalaman (Baharuddin, 2010: 195).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama islam yang meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu aspek knowing, doing dan being (Saekan & Muchith, 2016: 219).

Pendidikan Agama Islam menurut Dakir dan Sardimi dalam jurnal yang berjudul upaya guru PAI dalam menanamkan nilai nilai karakter religius mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses sistematis dan komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai nilai ke peserta didik, mengembangkan potensi yang ada, sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah berdasarkan ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam artian mata pelajaran dalam pandangan Ainiyah mengungkapkan bahwa pembelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai spriritualitas agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya sesuai tujuan pendidikan nasional (Badry & Rahman, 2021: 575).

d. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru disebut guru PAI karena terdapat tugas utamanya yang terletak dalam kemampuan memberi ajar tentang bagaimana agama

islam tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional (Saekan & Muchith, 2016 : 220).

Guru Pendidikan Agama Islam yaitu pendidik yang membekali peserta didik untuk memahami berbagai ajaran agama serta turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan sebagai outputnya berupa karakter maupun akhlak yang baik (Badry & Rahman, 2021: 576).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memberi pengetahuan dan membekali segala ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

e. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan juga membimbing peserta didik. Hal tersebut karena adanya harapan bahwa peserta didik dapat mencapai kedewasaanya dengan adanya program pembelajaran yang dibuat oleh guru mulai dari menata dan mengelola kelas dengan tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Dengan pernyataan tersebut maka tugas seorang guru yang harus memenuhi syarat-syarat agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Napitupulu, 2020: 21).

Guru melakukan pengabdian yang didedikasikan dan loyalitas, ikhlas serta dapat mengembangkan membentuk anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketrampilan yang inovatif. Guru memiliki

kedudukan yang sangat terhormat bagi masyarakat, dengan berbekal kewibawaan maka dapat dihormati dan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Menurut Zakiah Darajat mengungkapkan terdapat beberapa syarat menjadi seorang guru yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Takwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik. (Djaramah, 2002: 33)

Seorang pendidik atau guru menurut Athiyah Al Abrasi sebagai bentuk output seorang guru maka harus memiliki kriteria dibawah ini, yaitu:

- 1) Zuhud yaitu tidak hanya mementingkan teori atau materi serta mendidik dengan harapan mencari ridho Allah SWT.
- 2) Bersih maksudnya yaitu dengan berusaha menjadi pribadi yang menghindari dosa dan kesalahan fisik, serta mensucikan jiwa dari sifat tercela dengan membersihkannya.
- 3) Ikhlas dengan cara tidak mengharap balasan karena tujuan awal hanya mengharap ridho Allah SWT dengan menyesuaikan perkataan dan perbuatan.
- 4) Pemaaf
- 5) Berperan sebagai bapaknya peserta didik
- 6) Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan. (Abrasyi, 1993: 136-139)

Untuk memenuhi syarat seorang guru maka harus terdapat kompetensi yang harus dikuasai guru, terutama kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi kepribadian berupa kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang stabil, dewasa dan berwibawa. Berikut adalah indikator kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam menurut Az-Zarnuji dalam bukunya Dedi S yaitu: Ikhlas, Rendah hati, Takwa, Alim, Wara', Sedikit makan, Berwibawa, Kasih sayang pemberi nasehat, Tidak iri atau dengki, Bersungguh-sungguh, Menjaga wudhu, Membaca Al-Qur'an dengan melihat, Shalat malam, Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI.

Tugas guru tidak hanya memberikan materi secara tertulis namun harus mampu menjadi orang tua siswa ketika berada di sekolah maupun ketika berada diluar sekolah. Maka terdapat bidang profesi atau tugas guru dalam hal kemanusiaan dan kemasyarakatan, sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai tugasnya guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih.
- 2) Guru dalam bidang kemanusiaan, ketika berada disekolah harus mampu menjadi kedua orang tua bagi peserta didiknya (Usman, 2002: 15).

Memberikan pengetahuan kepada peserta didik merupakan tindakan yang mudah, namun membentuk jika dan watak peserta didik itu hal yang tidak mudah karena peserta didik membawa karakternya

sendiri yang banyak menerima doktrin dan mempunyai kebiasaan sendiri serta beragamanya karakter yang peserta miliki.

Guru sendiri bertanggung jawab atas segala perbuatan, sikap, dan tingkah laku guna membina peserta didiknya. Maka hal ini untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang (Hawi, 2013: 13).

Maka guru merupakan pemegang tanggung jawab pada peserta didiknya dengan memberikan norma yang baik agar mereka tau perbuatan yang baik dan tidak baik.

f. Problematika Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pembelajaran tidak menutup kemungkinan pasti akan menemui sebuah permasalahan atau kendala yang tidak sesuai dengan harapan. Maka hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan yang ditemui jelas akan menghambat proses pembelajaran serta akan menghambat tujuan dari pembelajaran tersebut berikut adalah problematika yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam yang dialami guru sebagai berikut:

- 1) Minat belajar peserta didik yang rendah dalam Pendidikan Agama Islam
- 2) Kurangnya alokasi waktu
- 3) Masalah yang dihadapi pendidik itu sendiri

- 4) Kurangnya jumlah tenaga pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 5) Problem pada peserta didik
- 6) Problem pada sarana dan prasana
- 7) Problem pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 8) Problem pada evaluasi pembelajaran (Tsalitsa, Putri, Rahmawati, Azlina, & Fawaida, 2020: 108-113).

2. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

a. Pengertian Penanaman

Menurut Deni Damayanti mengungkapkan bahwa penanaman yaitu tahap ditanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dengan berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Arifin, 2018: 47).

Menurut Siti Muniroh penanaman merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan yang menjadi pertimbangan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. (Andriani, 2022: 10)

Menurut Lickona untuk membentuk watak atau karakter siswa untuk penanaman nilai maka perlu melalui 3 aspek yaitu, konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang saling berkesinambungan. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective*

talking), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*). Prilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*) (Lickona, 1992).

Maka penanam berdasarkan pengertian diatas merupakan suatu proses untuk memberikan nilai-nilai kebaikan untuk dapat dijadikan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang.

b. Pengertian Nilai

Banyak para ahli yang mendefinisikan Nilai, untuk dapat lebih mudah dalam memahaminya maka berikut beberapa pendapat para ahli tentang Nilai. Menurut Purwadarminta mengungkapkan bahwa Nilai itu adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999: 677). Menurut Muhaimin bahwa Nilai yaitu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif dalam suatu masyarakat (Muhaimin & Mujib, 1993: 110). Maka dapat diartikan bahwa nilai yaitu segala sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting untuk dijadikan acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh inidvidu maupun sekelompok orang. (Bakar, 2014: 59)

Menurut Adikusila Nilai dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *vale're* dengan erti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan yaitu sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. (Badry & Rahman, 2021: 576)

Dari berbagai pengertian nilai diatas maka dapat diartikan bahwa nilai yaitu segala hal yang berkaitan dengan tingkah perilaku manusia berupa suatu kebaikan dan keburukan yang diukur berdasarkan agama, moral, tradisi, etika dan kebudayaan yang terdapat disuatu masyarakat.

c. Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keislama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bagian dari nilai material yang terbentuk dalam pengalaman rohaniah dan jasmani. Nilai-nilai agama islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai budi pekerti (Nurhamidah, 2017: 28).

Nilai-nilai keislaman sama dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai islami yang mana didalamnya mengandung tujuan untuk memberikan nilai-nilai agama agar penerapan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat. (Ristianah, 2020: 3)

Nilai-nilai keislaman merupakan segala hal yang didasarkan kepada Allah Swt yang dijadikan kepercayaan menjadi dasar serta

pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai tersebut merupakan ajaran yang dipegang sebagai prinsip hidup umat muslim.

d. Macam Nilai-Nilai Keislaman

1) Nilai Akidah

Menurut M. Daud Ali dalam Jurnal yang ditulis Niken mengungkapkan bahwa Akidah merupakan pendidikan keimanan yang mencakup edialogi atau keyakinan dalam Islam. Maka hal ini disampaikan pula oleh bukhari Umar bahwa akidah merupakan tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran islam terutama berkaitan dengan inti-inti keimanan dalam islam. Inti keimanan dalam islam yaitu kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir dan qada qadar Allah. (Ristianah, 2020: 4)

Akidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya dalam hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang terbaur dengan keraguan. Didalamnya terdapat proses keyakinan dalam diri sendiri tanpa perantara, maka hal ini menciptakan adanya pengabdian hanya kepada Allah SWT. (Bulu', 2019: 108)

Maka nilai akhidah merupakan suatu keyakinan yang wajib tertanam dalam hati agar hidup menjadi tenang yang biasa disebut dengan keimanan setiap pribadi seseorang terhadap kepercayaannya kepada Allah SWT.

2) Nilai Syariah

Syariah dalam hukum islam adalah ketentuan atau aturan yang diciptakan Allah untuk seluruh umatnya agar diamankan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah diartikan pula bahwa suatu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Nurhamidah, 2017: 37)

Menurut M. Daud bahwa hukum islam dalam pengertian syariah maupun fiqih terdapat dua bidang yang membawahnya yaitu bidang ibadah dan bidang muamalah yang berhubungan dengan tuhan untuk melakukan kewajiban sebagai seorang muslim dengan mendirikan sholat, zakat, puasa, haji ketika sudah mampu. Dalam bidang ibadah yaitu tata cara berhubungan langsung kepada tuhan, tidak boleh ditambah dan dikurangi karena Allah sudah menetapkan aturannya dan diperjelas secara rinci oleh Rasul-Nya. (Ismawar & Sarjuni, 2021: 151)

Nilai syariah dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan hokum atau aturan atau ketentuan serta ketepatan dari Allah SWT tentang kehidupan manusia mulai dari Ibadah dan juga bidang muamalah agar manusia senantiasa selalu menjalankan kehidupan berdasarkan hukum islam yang berlaku.

3) Nilai Akhlak

Menurut Manzur dalam buku Enang kata “Akhlak” berarti *al sajiyyah* artinya watak alami. Menurut ensiklopedia islam, bahwa

akhlak yaitu keadaan yang melekat dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perbuatan yang dilihat mudah, tanpa perlu memikirkan prosesnya dan pertimbangan. Dengan kata lain bahwa hal ini menciptakan perbuatan yang baik dan buruk. (Dewan Direksi Ensiklopedia Islam, 1999: 102)

Menurut Ahamd Amin Akhlak merupakan sistem yang terkait dengan perbuatan baik dan buruk yang melekat pada diri seseorang, dalam hal ini akhlak disebut pula karakter pada seseorang. (Hidayat, 2018: 75)

Nilai akhlak secara keseluruhan diartikan sebagai pola hubungan antara manusia dengan Allah, Manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat yang menciptakan suatu perbuatan untuk bertindak baik atau buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan.

e. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai keislaman merupakan upaya, proses, usaha mendidik murid untuk memahami dan mengetahui serta menghayati dan juga mengamalkan nilai-nilai keislaman (Gunawan, Abdussahid, & Mamudah, 2020: 56).

Proses penanaman membutuhkan strategi, pendekatan dan juga metode yang tepat untuk memberikan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman maka yang menjadi sumbernya adalah Al Quran dan hadist, keduanya merupakan panutan pedoman serta pandangan hidup umat

manusia yang sesungguhnya. Penanaman ini membutuhkan komunikasi yang aktif dan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal dan fisik namun juga komunikasi secara batin agar bisa saling tau rasa sehingga penanaman nilai-nilai keislaman dapat dirasakan oleh peserta didik.

Agar penanaman nilai-nilai keislaman dapat dengan baik tertanam dalam diri peserta didik maka penanaman ini perlu menggunakan metode dalam pelaksanaannya. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan menggunakan metode teladan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman. (Ristianah, 2020: 9)

Penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa diharapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari hingga beranjak dewasa maka nilai-nilai ini tetap tertanam dan terus melekat pada diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan.

f. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan pasti taklain karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai agar dapat diukur seberapa berhasil seseorang dalam melakukan usaha tersebut. begitu pula dalam kekuatan penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa yang memiliki tujuan yaitu agar dapat meningkatkan keimanan, penghayatan dan juga pengamalan tentang Pendidikan Agama Islam. Maka hal tersebut akan menjadikan manusia menjadi umat muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak karimah dalam

kehidupannya ketika dimasyarakat maupun dikeluarga serta dapat berguna untuk bangsa dan Negara.

Tidak lain tujuan penanaman nilai-nilai keislaman yaitu dengan memberikan bekal ajaran-ajaran islam sebagai pedoman hidup, selain itu diharapkan terdapat potensi yang dapat dikembangkan dan dibina dengan sempurna hingga menciptakan kualitas fondasi agama yang kuat tidak dapat digoyah kan dengan cara apapun.

g. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai keislaman agar terlaksana dengan baik untuk setiap individu siswa untuk membentuk pribadi yang baik, serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan beberapa metode dalam pelaksanaannya, sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Proses pembentukan kebiasaan dilakukan dengan cara memberikan perintah, tuladan atau pengalaman khusus dengan adanya sebuah tindakan yang bersifat reward ataupun panishment (Ismawar & Sarjuni, 2021: 151). Pembiasaan berguna untuk mengembangkan rasa kedisiplinan peserta didik, secara psikologi pendidikan pembiasaan disebut dengan *operan condition* yang tidak secara langsung mengajarkan peserta didik terbiasa melakukan sifat terpuji, disiplin, jujur, ikhlas, bekerja keras dan sebagainya (Mulyasa, 2012: 166). Seperti yang disampaikan

Ihsani dan kawan-kawan bahwa peraturan atau disiplin harusnya dilakukan oleh semua orang seperti anak, orang tua, guru bahkan seluruh masyarakat. (Ihsani, Kurniah, & Suprapti, 2018: 51)

Dalam hal ini menggunakan cara yang dilakukan untuk keseharian baik ketika disekolah maupun diluar sekolah dengan memberikan perintah atau contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya agar kontinyu untuk terus dilakukan.

2) Teladan

Guru harus mampu menjadi pedoman dan idola bagi peserta didiknya agar disenangi, maka guru harus melakukan hal-hal yang baik dan juga berakhlak baik pula agar dapat di contoh oleh peserta didik. Karena teladan adalah bentuk dari meniru idola dalam setiap tindakannya.

Maka dari itu teladan yaitu bentuk tiruan atau meniru dari setiap apa yang orang lain lakukan, dengan hasil mereka melihat setiap perbuatan seseorang. Dengan hal inti teladan adalah mendidik dengan efektif untuk peserta didik dari seorang guru. (Hawi, 2013: 32)

Nahlawi dalam bukunya yang berjudul *Ta'dib* mengungkapkan bahwa manusia berkecenderungan untuk meniru orang lain sebagai bentuk karakter atau tabiat manusia dan belajar tingkah laku itu dari peniruan.

Keteladanan merupakan sikap perilakaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan serta dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihat. Secara umum keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan sebagai bentuk yang patut untuk ditiru dan dicontoh. (Hawi, 2013: 93)

Proses teladan yang dilakukan guru ini yaitu dengan tingkah laku atau tindakan yang baik, yang patut untuk ditiru peserta didik yang merupakan tugas guru sebagai pendidik, dari tutur kata ataupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah maupun ketika diluar sekolah.

3) Pembinaan

Hakikat sorang guru menurut Fadil Djamali dalam buku Ramayusli mengatakan bahwa pendidik itu adalah orang yang memberi arahan kepada manusia untuk kehidupan yang lebih baik sehingga dapat mengangkat derajat kemanusiaanya berdasarkan kemampuan yang melekat dalam diri manusia.

Bimbingan yang terdapat dalam proses pembinaan sebagai pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan hidup agar individu dapat mencapai kesejahteraan. (Ismawar & Sarjuni, 2021: 152)

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan upaya yang membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus belajar tentang agama islam, dengan cara yang beragam tentang bagaimana islam yang baik atau sekedar mempelajari islam sebagai ilmu pengetahuan (Muhaimin & Mujib, 1993: 183).

Pembelajaran terdapat metodologi untuk menyampaikan suatu bahan ajar, maka tak lain dalam Pembelajaran PAI juga terdapat metodologi. Pengertian dari metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu suatu ilmu yang membicarakan tentang tata cara, strategi, langkah atau siasat yang digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung guna menyampaikan materi PAI dengan sasaran agar peserta didik menguasai materi sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan. (Sulaiman, 2017: 18-19)

Pembelajaran dari berbagai pengertian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terlaksananya belajar mengajar yang dilakukan sorang pendidik atau guru di dalam suatu tempat dan terdapat audient atau peserta didik yang memperhatikan penjelas yang disampaikan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah yaitu agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan dan melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi umat yang

beriman kepada Allah swt dengan berakhlak mulia dalam keluarga, secara pribadi dan ketika berada dimasyarakat.

Menurut Harun Nasution tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk manusia takwa, dengan menjadi manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika. (Sulaiman, 2017: 34-35)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam buku yang ditulis A. Munjin dan LN Khalidah mengungkapkan bahwa pembelajaran untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan juga pengalaman peserta didik tentang agama islam hingga membentuk pribadi muslim yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaan dan mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan Negara, dan juga untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Nasih & Kholidah, 2009: 47)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan diatas pernyataan yaitu untuk mewujudkan dan membentuk pribadi yang lebih baik serta dapat mencapai materi serta peserta didik dapat mengamalkannya setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

c. Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan, menurut Ramayulis dalam bukunya Sulaiman, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri terdapat lima lingkup yaitu:

- 1) Al-Quran
- 2) Akidah
- 3) Syariah
- 4) Akhlak
- 5) Tarikh (Sulaiman, 2017: 32)

d. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam pendidikan agama islam tidak menutup kemungkinan terdapat problematika yang berasal dari berbagai faktor. Secara global bahwa problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, rendahnya kualitas SDM, keterbatasan jumlah tenaga pengajar, minat belajar peserta didik yang rendah, lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Selain itu problematika yang dihadapi dalam pendidikan agama islam sendiri

tidak tunggal dan persial. Namun terdapat beberapa problem atau masalah yang saling berkaitan.

Menurut Acyadi problem utama dalam pendidikan nasional yang termasuk pada pendidikan agama islam yaitu kualitas pendidikan yang rendah sehingga memicu kulaitas SDM pula yang rendah maka hal ini berdampak dalam rendahnya karakter bangsa. Dan juga problem lain dalam pendidikan agama islam yaitu timbul masalah idoelogi, Dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa dan problem metode pembelajaran. (Amirudin, 2019: 187)

Problematika pembelajaran pendidikan agama islam terdapat 2 macam yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Problematika yang dihadapi Guru atau pendidik

- a) Keterbatasan sarana dan prasana
- b) Kurangnya kaefektifan belajar mengajar
- c) Penguasaan teknologi yang masih rendah
- d) Kurangnya penguasaan metode pembelajaran (Rahma, 2020 : 9).

2) Problematika yang dihadapi Peserta Didik

- a) Kurikulum kurang sesuai
- b) Tidak terdapat kesesuaian pelajaran yang diajarkan
- c) Lingkungan peserta didik yang terkadang tidak sesuai
- d) Rendahnya minat belajar
- e) Minimnya motivasi belajar

f) Masalah waktu belajar (Amma, Setiyantoo, & Mahmud, 2021: 142-148).

e. **Problematika Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Problematika mengajar merupakan kendala yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses belajar mengajar maka guru tidak terlepas dari permasalahan, sebab masalah ini muncul dari faktor guru itu sendiri maupun dari siswa yang terjadi ketika proses belajar mengajar itu berlangsung. Berikut adalah beberapa problem yang dialami guru Pendidikan Agama Islam ketika mengajar, sebagai berikut:

- 1) Guru kurang menguasai kelas dan metode pembelajaran
- 2) Guru kurang menguasai materi pembelajaran
- 3) Keterbatasan waktu pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 4) Keterpengaruhannya siswa terhadap sosial media sehingga minat belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah
- 5) Kurangnya sarana dan prasarana untuk pembelajaran (Rusdi, Zulkifli, & Zaini, 2022: 367-370).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang tulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fajrin dan Muqowim dalam jurnal yang berjudul “Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara” (Fajrin & Muqowim, 2020). Fokus penelitian ini untuk menganalisis problematika dalam penerapan integrasi nilai-nilai keislaman dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan juga meneliti kontribusi bagi dunia pendidikan dari pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan mata pelajaran IPA. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat problematika yang menghambat penerapan integrasi nilai-nilai keislaman yaitu minimnya SDM, kurangnya sarana dan prasarana, sistem dan perangkat pembelajaran serta penyampaian materi yang sangat dasar saja dan hanya fokus pada kemampuan kognitif peserta didik saja.

Relevansi dengan penelitian yang akan peneliti yaitu sama-sama membahas problematika penanaman nilai-nilai keislaman. Namun dalam penelitian Laila dan Muqowim ini terfokus dalam mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam sedangkan yang akan peneliti kaji fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Asmaul Khusna tahun 2022 dengan judul “Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Bagor” (Khusna, 2022). Penelitian dilatar belakangi oleh banyak siswa SMP Negeri 1 Bagor yang kurang baik dan minat belajar mapel PAI yang rendah serta beberapa kebiasaan yang tidak banyak siswa kerjakan. Maka dengan adanya problematika tersebut Asmaul Khusna mencari solusi yang dituangkan

dalam skripsinya. Serta mencari informasi terkait dengan bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa di SMP Negeri 1 Bagor. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat problematika yaitu kurangnya pertemuan pembelajaran PAI, siswa banyak terpengaruh budaya kurang baik dari luar sekolah, serta pengaruh dari adanya media sosial. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah berjalan dengan baik, dengan cara pemberian nasehat dari guru kepada siswa, menegur siswa ketika mereka tidak melaksanakan pembiasaan yang diajarkan seperti 5S (senyum, salam, sapa sopan santun), dan yang lain sebagainya.

Sedangkan relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu sama sama membahas problematika yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai. Namun dalam Penelitian Asmaul Khusna ini fokus dalam problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah serta mencari solusinya dan juga mencari informasi mengenai bagaimana metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Kharimah pada siswa di SMP Negeri 1 Bagor. Namun yang membedakan dari penelitian yang akan dikaji yaitu terfokus pada problem guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mapel PAI di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3. Penelitian yang dikaji oleh Ahyar Rusdi, Muh Zulkifli, dan Muyassaroh Zaini dalam jurnal kependidikan dan pemikiran islam pada tahun 2022 dengan judul “Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Solusinya Di SMA Al Hasaniyah NW Jenggik” (Rusdi, Zulkifli, & Zaini, 2022). Dengan latar belakang penelitian bahwa terdapat kurangnya

penguasaan metode pembelajaran oleh guru, dan masih ada beberapa siswa yang gaduh pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Sehingga dalam penelitian tersebut terfokus untuk mengidentifikasi problematika guru PAI dalam proses pembelajaran serta mencari solusi dari problematika yang dialami guru PAI. Maka dari itu hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru, kurangnya motivasi belajar, siswa banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, Guru PAI kurang menguasai metod, Guru kurang menguasai materi, keterbatasan waktu pembelajaran, keterlunaan siswa terhadap media sosial, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan solusi yang dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwa guru ketika proses pembelajaran di SMA Al Hasaniyah NW Jenggik yaitu guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, membuat program khusus, memberi tugas tambahan, menyita handphone, memberi sarana dan prasaran yang memadai.

Sedangkan relevansi dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas tentang problematika Guru PAI. Namun dalam penelitian yang ditulis Ahyar Rusdi dan kawan-kawan bahwa terfokus dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Hasaniyah NW Jenggik. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti kaji yaitu terfokus dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

4. Penelitian yang ditulis pada tahun 2022 oleh Chairun Nisa dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang” (Nisa, 2022). Poko dari penelitian yang dilakukan Nisa ini yaitu tentang problematika guru PAI dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan membuka pembelajaran, guru belum memiliki variasi dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya, problematika yang dialami guru PAI dalam kegiatan inti pembelajaran, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, guru PAI dalam kegiatan menutup pembelajaran masih tergesa-gesa menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran.

Relevansi dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam. Namun yang membedakan dalam Penelitian Chairun Nisa terfokus dalam proses keberlangsungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikelola Guru PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti kaji terfokus dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Aspek Persamaan	Aspek perbedaan
----	----------------------------------	-----------------	-----------------

1.	Laila Fajrin dan Muqowim pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara”	Bahasan: Problematika dalam penanaman nilai-nilai keislaman	Fokus masalah : Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
2.	Asmaul Khusna tahun 2022 dalam skripsinya dengan judul Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Bagor.	Bahasan: problematika guru PAI menanamkan nilai-nilai	Fokus masalah : Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta mencari informasi bagaimana metode menanamkan nilai-nilai akhlakul karima pada siswa di SMP Negeri 1 Bagor.
3.	Ahyar Rusdi, Muh Zulkifli, dan Muyassaroh Zaini dalam jurnal kependidikan dan pemikiran Islam pada tahun 2022 dengan judul “Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Solusinya Di	Bahasan : Problematika Guru PAI	Fokus masalah: Proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Hasaniyah NW Jenggik.

	SMA Al Hasaniyah NW Jenggik”		
4.	Penelitian yang ditulis pada tahun 2022 oleh Chairun Nisa dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang”.	Bahasan: Problematika Guru PAI	Fokus Masalah: Proses Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang pada kelas VIII.

C. Kerangka Berpikir

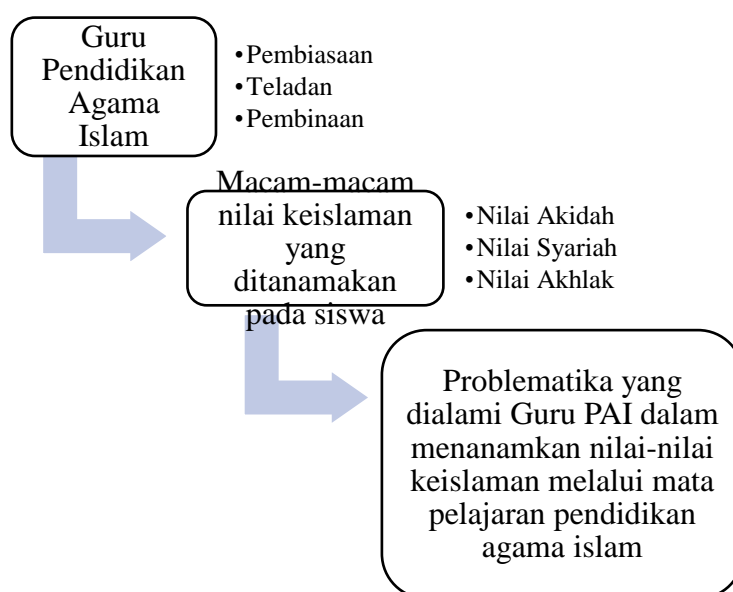
Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus peneliti yang terdapat tiga macam yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap nilai terdapat hal-hal yang harus dilakukan siswa dari apa yang telah diajarkan guru PAI dengan tujuan agar penanaman Nilai-Nilai Keislaman dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar siswa dapat mengamalkannya ketika di sekolah maupun ketika di rumah dengan metode pembiasaan, teladan dan pembinaan. Hal tersebut sebagai bentuk upaya guru PAI yang tidak bisa secara langsung memberikan teori tentang Nilai-Nilai Keislaman ketika di

dalam kelas saja namun dengan adanya metode tersebut mempermudah untuk mengontrol sikap siswa.

Ketika penanaman nilai-nilai pendidikan Keislaman pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan guru PAI maka akan ditemui problematika yang dihadapi guru PAI tersebut. Untuk memahami alur atau kerangka berpikir pada penelitian, maka terdapat bagan paradigma sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa urgen masalah tersebut dan bagaimana cara penyelesaiannya. Maka dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dengan mengkaji fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Suyito & Sodik, 2015: 11).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengetahui gambaran yang mendalam tentang fakta-fakta yang ditemukan di Lapangan secara verbal, kalimat, fenomena yang ada dan tidak berupa angka. Untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2022/2023. Kemudian dengan penelitian kualitatif ini melaporkan hasil penelitian tentang apa saja problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali kemudian mendeskripsikan, menyelaraskan dengan konsep teori yang ada.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dengan alamat Kebonrejo, Tambak, Mojosongo, Boyolali. SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali merupakan lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan menengah pertama yang menarik untuk dijadikan penelitian terutama dalam bidang pendidikan Keislaman. Dengan jumlah peserta didik yang dominan beragama muslim namun tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan hanya terdapat 2 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 –Maret 2023.

Tabel 3.1
Rencana Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Agustus 2022	September 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
1.	Pengajuan Judul	v							
2.	Observasi Dan		v						

	Wawancara								
3.	Penyusunan Proposal			v					
4.	Seminar Proposal				v				
5.	Pengumpulan Data					v			
6.	Analisis Data						v	v	
7.	Munaqasyah								v

C. Subyek Dan Informan

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian yaitu pelaku yang dituju untuk diteliti oleh penulis. Subyek dalam penelitian ini yaitu 2 guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII A dan VIII C di SMP Negeri 1 Boyolali pelaku yang menerima penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

2. Informan penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi atau data terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2016: 132). Informan dalam penelitian yang dilakukan yaitu Kepala Sekolah, Wakil Urusan Kurikulum, Wakil Urusan Kesiswaan, Koordinator Tata Usaha, 1 Guru Bimbingan Penyuluhan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan dengan berdasarkan fenomena yang diselidiki. Dengan hal ini mengamati proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman serta mengidentifikasi problematika guru ketika pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah, aktivitas keseharian, pelaksanaan pembiasaan hingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti semi terstruktur dengan adanya sebuah pertemuan dimana tidak terlalu formal dan tidak runtut berdasarkan daftar pertanyaan. Karena ketika melakukan wawancara dengan sistem pertanyaan terbuka dan adanya diskusi dengan orang yang diwawancarai.

Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Tata Usaha, Guru Bimbingan Penyuluhan, 2 Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa

kelas VII A dan VIII A SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui pendapat keterangan, informasi dan memperoleh data tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Selain itu untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa, keadaan sekolah, dan juga bagaimana pelaksanaan pembiasaan yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat atau mengabadikan suatu laporan yang tersedia. Dengan melihat dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan dan lain sebagainya, tujuannya dokumen yang dibutuhkan disesuaikan dengan tujuan dan fokus yang diteliti.

Dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumen sekolah seperti sejarah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, keadaan guru dan foto-foto pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman yang telah diberikan kepada siswa.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan rancangan penting yang terdapat pembaruan dari konsep kevalidan atau validasi dan keandalan atau reabilitas menurut versi positivistis dan disesuaikan dengan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2016: 321).

Penelitian yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2016: 330). Menurut Denzin dalam buku Lexy terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam hal ini memilih menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber menurut Patton dalam buku Lexy berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kegiatan yang terdapat dalam triangulasi sumber yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang yang berpendidikan menengah/tinggi, orang berada, orang yang menduduki pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang terkait.

(Moleong, 2016: 330-331)

Triangulasi sumber mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subyek dan informan dengan tujuan

untuk mengetahui alasan-alasan dari adanya perbedaan tersebut. Maka secara umum tujuannya yaitu untuk membandingkan hasil dari pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait dengan penelitian.

Dalam triangulasi sumber ini tidak perlu banyak harapan ketika memandangkan hasil yang diperoleh merupakan kesaan pandangan, pendapat atau pemikiran, yang terpenting dalam teknik ini adalah adanya alasan-alasan dari adanya perbedaan tersebut hal tersebut disampaikan Patton dalam buku Lexy. Triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan hasil wawancara dengan subjek dan informan yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. (Afifudin & Saebani, 2012: 143)

Triangulasi metode yang dilakukan menurut Patton dalam bukunya Lexy terdapat dua strategi didalamnya, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan bebetapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan triangulasi metode ini tujuannya untuk memanfaatkan peneliti untuk mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan memastikan data-data tersebut tidak saling bertentangan. Selain itu untuk mengurangi kemelencengan ketika pengumpulan data dan juga dapat dipertanggung jawabkan untuk kedepannya. Triangulasi metode digunakan

untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi dalam penelitian ini ditunjang dari metode observasi dan wawancara. (Afifudin & Saebani, 2012: 144)

Tirangulasi Metode ini dengan membandingkan hasil wawancara dari subyek penelitian dengan subyek peneliti lainnya, dan juga subyek penelitian dengan informan penelitian.

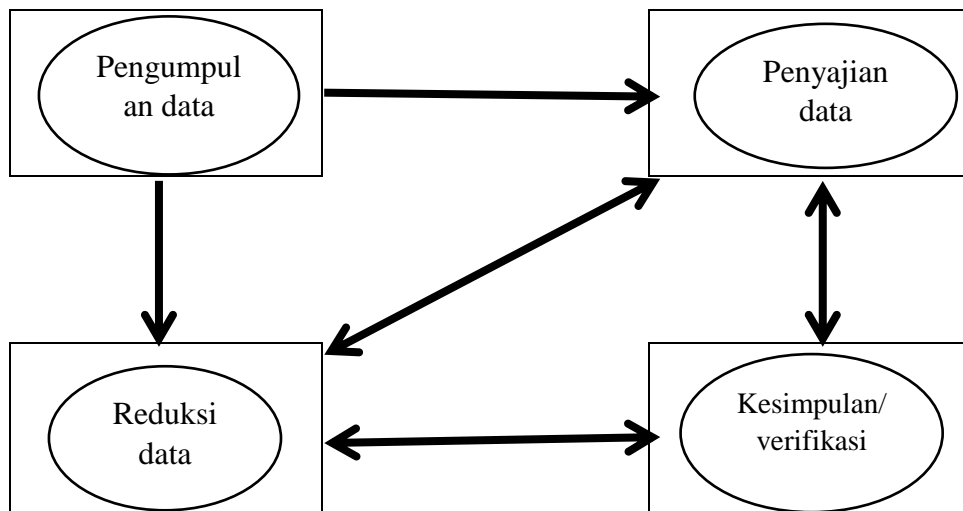
F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa analisis data yaitu upaya yang dikerjakan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mendintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016: 248). Data yang akan dianalisis yaitu tentang apa saja problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada beberapa model analisis yang diungkapkan oleh Huberman dan Miles dalam bukunya Suyitno dengan dapat digambarkan model analisisnya sebagai berikut: (Suyitno, 2018: 131)

Gambar 3.1

Alur Analisis Data dengan Model Interaktif



Dari bagan diatas dapat diperinci bahwa terdapat tiga pokok teknik untuk analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses untuk merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, terfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari pola tema yang akan dibahas. Kemudian setelah data direduksi maka akan terbentuk gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data berikutnya yang dibutuhkan untuk selanjutnya.

Tahap ini memilah data yang telah didapatkan dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran PAI dan juga faktor penghambat dan pendukung guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

2. Penyajian data

Penyajian data atau biasa disebut dengan *display data* dilakukan setelah reduksi dilaksanakan, maka dalam kegiatan penyajian data ini data yang didapat dari reduksi data berupa table, grafik, phie card, pictogram dan yang lain sebagainya. Namun dalam penelitian kualitatif ini penyajian data berupa teks deskriptif atau bersifat narasi dengan adanya data yang telaj diorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan yang dapat dengan mudah untuk dipahami.

Tahap penyajian data untuk memperoleh informasi data dari obeservasi, wawancara dan dokumentasi kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana proses guru menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran PAI dan juga untuk mengetahui apakah terdapat faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknis analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dengan berdasarkan data yang telak disajikan dan pengungkapan hasil akhir penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan haril yang terpercaya. Verifikasi yang dilakukan sebagai bentuk tindakan akhir yang dipadukan untuk menjadi sebuah kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Letak geografis SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini terletak di Desa Kebonrejo, Kelurahan Tambak, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Dan didirikan di atas luas tanah 22.716 m² yang terdiri dari ruang kelas, lapangan utama, lapangan basket, masjid dan kantin. Adapun batas-batas SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tompe
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangnongko
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Manggis
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Randusari

Letak SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali berada ditengah-tengah pemukiman warga yang penduduknya padat dan strategis karena terletak di jalan utama menuju SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali selain itu untuk akses berkomunikasi dari desa menuju kota mudah dengan jarak ± 6 kilometer.

b. Sejarah SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang berada di Desa Karangnongko

Kelurahan Tambak, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Selain itu bahwa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini juga merupakan sekolah menengah pertama Negeri yang berada paling selatan di Kabupaten Boyolali.

SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini berada ditengah masyarakat yang mayoritas sebagai petani bahkan mayoritas warga yang berada disekitar SMP tersebut bersekolah di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Hal tersebut menjadi alternative bagi masyarakat sekitar karena akses menuju sekolah juga gampang serta pengawasan orang tua terhadap anak yang bersekolah di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali juga lebih mudah.

Berdasarkan wawancara dan penggalian informasi dari informan memiliki sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Berdirinya SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini pada tahun 1983, sekolah mengalami perubahan, perhatian dan juga perkembangan. Bergantian kepala sekolah terjadi sebanyak sebelas kali, berikut adalah kepala sekolah yang pernah menjabat:

- 1) Harleni, BA.
- 2) Suratman Ratno Wiyono
- 3) Soekandar, BA.
- 4) Warnindah WK, BA.
- 5) Joko Winarto
- 6) Joko Sawidji, M.Pd.

- 7) Sumarno
- 8) Suyana, S.Pd., M.Pd.
- 9) Nurnaningsih, S.Pd.
- 10) Gatot Harwanto, S.Pd., M.Pd.
- 11) Sardianto, S.Pd., M.Or.

c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Berangkat dari konsep dasar dan keberadaan sekolah di tengah semua konteks yang melingkupinya, SMP Negeri 1 Mojosongo merumuskan visi sebagai berikut: “Berprestasi, Berwawasan Iptek, Berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa” (D/001).

Secara ruang lingkup visi dan misi yang ada di SMP negeri 1 Mojosongo Boyolali merupakan pedoman untuk diterapkan kepada siswa serta sebagai kebijakan sekolah yang akan diwujudkan dalam setiap proses kegiatan yang ada di sekolah.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan untuk menjalankan operasional suatu organisasi seperti yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini bahwa Komite Sekolah, Kepala sekolah, Koordinator TU dan Wakil Kepala bidang kesiswaan, Humas, sarpras dan kurikulum. Kepala sekolah yang dijabat oleh Bapak Sardianto sekaligus pemimpin SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. (D/002)

e. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

1) Keadaan Guru

Suatu lembaga dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila terdapat dua unsur yang didalamnya yaitu terdapat pendidik dan peserta didik. Jika terdapat dua unsur tersebut atau hanya terdapat salah satunya maka pendidikan atau pembelajaran sendiri tidak dapat berjalan dengan efektif. Adapun guru /staf di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali terdiri dari 34 orang. Dengan jumlah guru tetap 20 orang, guru tidak tetap 1 orang, guru PPPK 6 orang, staf Tata Usaha PNS 2 orang dan pegawai tidak tetap 5 orang yang menjalankan tugasnya di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. (D/003)

2) Keadaan siswa

Siswa yang terdaftar di SMP negeri 1 Mojosongo Boyolali berasal dari sekitar sekolah karena sekolah menerapkan sistem zonasi. Jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2022/2023 yaitu 446 siswa. Keseluruhan siswa terdiri dari kelas VII dengan jumlah 150 siswa, kelas VIII dengan jumlah 159 siswa dan kelas IX dengan jumlah 137 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki secara keseluruhan adalah 257 sedangkan perempuan berjumlah 189 siswa. (D/003)

f. Sarana dan Prasana SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Menunjang keberhasilan dari suatu lembaga terutama lembaga pendidikan maka tidak lepas dari sarana dan prasana yang terdapat disuatu sekolah karena merupakan salah satu faktor terpenting. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar mengajar menjadi efektif dan menunjang keberhasilan dari program kegiatan yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali memiliki tanah bersertifikat dengan status milih pemerintah dengan luas tanah 22.716 m². Memiliki 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang ketrampilan, 1 ruang kesenian dan 2 ruang Lab. Komputer. Yang masing-masing ruangan difungsikan untuk menjalankan operasional sekolah. (D/003)

Dengan demikian sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yang seluruhnya digunakan serta dimanfaatkan untuk kelancaran setiap proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

g. Kurikulum SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Proses pelaksanaan pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran yang berisi rencana pembelajaran serta metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Maka hal ini disebut dengan kurikulum, di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

menggunakan 2 jenis kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Yang mana kurikulum 2013 digunakan untuk kelas VIII dan IX sedangkan kurikulum merdeka digunakan untuk kelas VII. (D/004)

2. Deskripsi Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam bidang mencerdaskan peserta didiknya. Sebagai guru harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan kompetensi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang akan menciptakan peserta didik yang baik, berakhlak mulia serta bermoral. Sebagai guru tentu sudah berbekal ilmu keguruan terutama dalam proses pembelajaran guru akan menampilkan sikap sebagai guru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dengan hal ini tentu guru memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan keguruan dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya yang ditransformasikan kepada peserta didiknya sehingga akan ada perubahan dalam tingkah laku siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan dan pembinaan hal ini dijadikan sebagai trobosan guru agar peserta didiknya senantiasa selalu mengingat pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika diluar jam pelajaran.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Bapak Sardianto selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Mojongo Boyolali yang mengungkapkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman yang secara sadar bahwa peserta didiknya sebagian besar adalah beragama Islam. Selain itu bahwa dengan adanya nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada siswa dengan harapan akan membawa perubahan sikap dan akhlak pada peserta didik. (Wawancara, 14 Desember 2022)

Berdasarkan pengamatan dikelas ketika guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses mengajar dan pengamatan diluar kelas ternyata ditemui problematika yang timbul dari guru sendiri dan juga dari peserta didik itu sendiri. Maka dalam penanaman nilai-nilai keislaman ditemui problematika guru melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik sebagai berikut:

a. **Problematika Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kelas mengalami beberapa problematika, baik berasal dari siswa maupun dari guru sendiri. Problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang melalui 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan pembinaan sebagai berikut:

1) **Pembiasaan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan mendapati problematika yang dialami guru Pendidikan Agama Islam

di SMP Negeri 1 Mojosongo dalam menanamkan nilai-nilai keislaman diluar pembelajaran memberikan pembiasaan yang akan dilaksanakan siswa dan juga guru agar pembelajaran berjalan dengan baik. Namun dalam pelaksanaan masih terdapat problematika yang dialami guru maupun siswa, yaitu sebagai berikut:

a) Rendahnya kejujuran dalam diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat pembiasaan yang berkaitan dengan nilai akidah yaitu kejujuran, hal ini disampaikan bu Tri Hastuti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menjelaskan bahwa siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali untuk kesadarannya dalam hal kejujuran masih sangat rendah hal ini terjadi karena banyak siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan yang berlaku disekolah. Siswa terpengaruh oleh kebiasaan dari luar sekolah yang kurang baik dan serta pergaulan yang tidak siswa kendalikan sendiri dan dinilai bahwa siswa tidak memikirkan dampak baik dan buru dari apa yang mereka lakukan. Hal ini berasal dari faktor peserta didik sendiri yang belum dapat membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Ketidak jujuran selain tidak melaksanakan pembiasaan yaitu meninggalkan kelas dengan alasan yang tidak sesuai dengan yang peserta didik lakukan.

(Wawancara, 13 Desember 2022)

Hal ini juga disampaikan Kepala Sekolah ketika wawancara dilakukan yang menyatakan bahwa kesadaran siswa untuk jujur masih rendah, berikut pernyataan yang disampaikan Bapak Sardianto. Bahwa masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan sebelum pembelajaran yaitu membaca Asmaul Husna karena kurangnya pengawasan dari guru namun siswa mengaku sudah membaca padahal guru sendiri sempat mengamati kelas atau siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan tersebut. (Wawancara, 14 Desember 2022)

Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Siti selaku guru bimbingan dan penyuluhan bahwa memang kejujuran yang seharusnya dipegang teguh peserta didik masih rendah. Ketidak jujuran dari peserta didik yang dilakukan seperti bolos dari pelajaran tertentu dengan alasan yang tidak sesuai peserta didik lakukan. Peserta didik di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali enggan melaksanakan pembiasaan untuk sholat dhuhur berjamaah dengan berbagai alasan. (Wawancara, 15 Desember 2022)

Selain melalui wawancara juga menurut pengamatan dari hasil observasi bahwa terbukti peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan atau dalam mengikuti kelas terdapat peserta didik yang tidak jujur. Seperti pelaksanaan pembiasaan yang tidak mereka laksanakan tetapi mengaku sudah melaksanakan. Dan meninggalkan kelas tanpa izin atau izin

namun tidak kembali ke kelas dengan jarak waktu yang lama ternyata melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan izin yang mereka ucapkan. (Obeservasi, 26 Januari 2023)

Maka dari pernyataan diatas bahwa dalam kejujuran siswa masih rendah dibuktikan dari pembiasaan yang diberlakukan di sekolah belum semua melaksanakan dengan baik selain itu juga ketika proses pembelajaran masih ada siswa yang membolos pada pelajaran tertentu.

- b) Tidak ada pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum Pembelajaran dan siswa belum lancar membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa belum terdapat pembiasaan membaca Al-Qur'an ketika sebelum pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan berdasarkan pernyataan dari pak Sarman bahwa siswa rata-rata belum lancar membacanya maka dariitu guru berinisiatif untuk memberikan penugasan pada siswa agar mengaji dirumah. (wawancara 12 Desember 2022)

Kemudian ibu Tri Hastuti juga menyatakan bahwa memang belum ada pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Namun ketika dalam pembelajaran dan terdapat ayat Al-Qur'an maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ayat tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak diberikan ketika sebelum pembelajaran atau pada jam tertentu

dengan alasan bahwa sudah ada pembiasaan membaca Asmaul Husna dan tidak cukup waktu bila ada tambahan untuk membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu juga mengingatkan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an ketika berada dirumah minimal ba'da sholat Magrib dan siswa juga masih ada yang malu dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. (Wawancara 13 Desember 2022)

Hal ini dibukti ketika dilakukan penelitian observasi dalam kelas guru memberikan materi dan terdapat bacaan Ayat Suci A-Quran yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Dan guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca ayat tersebut, ketika diperhatikan siswa yang membaca ayat tersebut malu-malu sehingga terdengar tidak jelas pelafalannya. Dan masih ada yang enggan membaca karena sudah lama idak mengaji sehingga terbata-bata dalam melafalkan ayat tersebut. (Observasi 10 Januari 2023)

Hal ini juga disampaikan siswa kelas VII bahwa memang tidak ada pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian ketika ditanya sudah bisa kah membaca Al-Qur'an menyatakan bisa membaca namun tidak terlalu lancar dan ketika ditanya sampai juz berapa ternyata siswa kelas VII yang bernama Iiyas Juz 'Ama sedangkan Anwarr sudah sampai Juz 3. Kemudian dilakukan pengecekan pada siswa untuk membaca 1

ayat ternyata dapat dinilai bahwa memang benar siswa belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. (Wawancara 12 Desember 2022)

Ketika dikelas siswa ditanya mengenai membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib ternyata masih banyak siswa yang belum melaksanakan pembiasaan membaca Al-Quran ini. Dengan berbagai alasan yang disampaikan siswa tidak membaca Al-Qur'an ada yang lupa, sedang halangan, atau bermain HP sehingga enggan membaca Al-Qur'an. (Observasi 10 Januari 2023)

Hal ini juga tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru bahwa dalam kegiatan pendahuluan untuk memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an. Namun pada praktiknya tidak ada pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. (observasi 10 Januari 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sendiri juga masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini diketahui ketika dalam kelas guru mengajar siswa dengan memberikan materi dan terdapat ayat Al-Qur'an serta mencotohkan pelafalan ayat tersebut kepada siswa. Namun dalam pembacaan ditemui tajwid bacaan masih dijumpai kurang tepat dan belum lancar karena ketika membaca masih mengulangi pelafalannya. (Observasi 10 Januari 2023)

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Alan bahwa guru dalam memberikan bacaan ayat yang terdapat dalam buku atau sesuai dengan materi memang belum lancar. Siswa mengungkapkan bahwa guru terkadang mengulangi bacaan berkali-kali serta terbata-bata dalam membaca ayat tersebut. (Wawancara 02 Februari 2023)

Maka dari pernyataan dan hasil observasi yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa problematika guru Pendidikan Agama Islam yaitu siswa belum lancar membaca Al-Qur'an serta guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga belum lancar membaca Al-Qur'an. Meski sudah ada penugasan untuk membaca Al-Qur'an namun siswa belum melaksanakan secara keseluruhan sehingga berpengaruh pada kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

- c) Rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas dan sekitarnya

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Selasa 10 Januari 2023 ketika mengikuti jalannya proses pembelajarana dikelas, namun dapat dilihat bahwa kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kelas ini masih kurang. Didapati bahwa ruang kelas yang sanga kotor sampah berserakan didepan ruang kelas bahkan terdapat sampah yang terdapat di dalam laci siswa.

Ketika mengikuti pelaksanaan pembelajaran berada dikelas dan melihat kondisi ruang kelas yang kotor maka bertanya pada

salah satu siswa yang terdapat dikelas tersebut terkait dengan jadwal piket. Karena didapati terdapat petugas piketnya untuk setiap harinya, namun pada kenyantaanya tidak dilaksanakan siswa. Selain itu juga didapati bahwa alasan mereka tidak melaksanakan piket karena tidak ada sanksi terkait untuk menegaskan tentang tanggung jawab menjaga kebersihan kelas merupakan tanggung jawab bersama. Ketika ditanya adakah sanksi bagi yang tidak menjalankan jadwal piket. (Observasi dan Dokumentasi 10 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII adakah jadwal piket setiap harinya dikelas, mereka menjawab bahwa ada seperti yang dilihat ketika pengamatan dilakukan bahwa terdapat tulisan yang menunjukkan petugas piket. Selain itu Iiyas menyatakan bahwa meski sudah ada jadwal masih ada saja yang tidak melaksanakan piket meski hari itu sudah tugasnya. Kemudian menyatakan juga bahwa tidak terdapat sanksi tegas terhadap mereka yang tidak melaksanakan piket sesuai jadwalnya. Kemudian ditanya terkait dengan ada teguran dari guru ketika mengetahui kelas kotor dan petugas piket tidak melaksanakan tugasnya. Iiyas menyatakan bahwa terkadang ada guru yang mengur dan memerintahkan untuk segera membersihkan, namun itu jarang. Sehingga siswa yang tidak melaksanakan piket juga tidak merasa bahwa hal itu wajib

mereka kerjakan karena merasa bukan tanggung jawabnya.
(Wawancara 12 Desember 2022)

Selain itu juga berdasarkan pengamatan bahwa tidak hanya di ruang kelas namun diluar kelas juga terdapat sampah yang berserakan. Ditemui juga bahwa jurang yang terdapat ditengah sekolah menjadi tempat pembuangan sampah dan menumpuk sangat banyak dan berbau. (Observasi dan dokumentasi 26 Januari 2023)

Sehingga dari sini juga masih kurangnya pantaun dari guru terhadap lingkungan belajar siswa dalam kesehariannya, untuk menjaga kebersihan terutama dalam kelas, dan masih kurangnya menyadakan arti dari melaksanakan tanggungjawab bersama dalam diri siswanya.

2) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas pada proses pembelajaran bahwa guru memberikan keteladanan kepada peserta didik. Keteladanan merupakan satu upaya yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui apa yang guru contohkan dan lakukan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Terdapat beberapa keteladanan yang dilakukan guru kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, namun dalam praktiknya masih terdapat problematika atau kendala yang dihadapi. Berikut adalah problematika penanaman nilai-nilai keislaman melalui metode keteladanan:

- a) Guru bertutur kata sopan namun siswa tidak meneladaninya

Seorang guru sudah jelas akan menjadi panutan dan tauladan bagi setiap peserta didiknya, sehingga dalam setiap perbuatan, tingkah laku hingga tutur kata yang akan diucapkan dipastikan akan benar-benar pantas untuk orang lain atau peserta didik itu dengar dan pantas untuk peserta didik perhatikan. Seperti yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Tri Hastuti yang menyampaikan dalam wawancaranya bahwa dalam setiap perbuatan dan perkataan yang akan diucapkan kepada peserta didik harus berhati-hati dan pantas untuk didengar oleh peserta didiknya karena peserta didik akan merekam apa yang gurunya perlakukan kepada mereka. (Wawancara 13 Desember 2022)

Seperti yang disampaikan pula oleh Bapak Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang menjelaskan bahwa guru menjadi tauladan itu ketika perkataan yang diucapkan kepada peserta didiknya itu sesuai dan senantiasa sopan dan pantas untuk peserta itu dengarkan. Karena menurut Bapak Sarman ini bahwa tutur kata yang diucapkan guru ini menjadi tolak ukur peserta didik untuk bertindak, ketika gurunya melakukan hal baik maka secara tidak langsung maka siswa juga akan melakukan hal yang sama. Namun jika sebaliknya jika guru itu tidak mampu berbuat baik atau berkata tidak sopan maka peserta didik juga akan melakukan hal yang sama dengan gurunya tersebut. (Wawancara 12 Desember 2022)

Namun ketika dilakukan pengamatan dijumpai masih banyak siswa yang betutur kata tidak sopan kepada sesama siswa, seperti yang terjadi saat ini kasus pembullying itu masih terus ada meskipun itu dikalangan siswa dan masih dilingkungan sekolah sendiri. Sehingga ini menjadi problematika guru karena apa yang mereka lakukan belum diteladani siswanya. (Observasi 2 Februari 2023)

Seperti yang disampaikan Iiyas siswa kelas VII A menjelaskan bahwa memang masih banyak siswa yang berutur kata kurang pantas kepada teman lainnya. Seperti teriak-teriak meskipun itu masih ada guru, berkata jorok, bahkan terdapat segerombolan siswa laki-laki yang menjahili siswa perempuan hingga adanya pembulian tentang pekerjaan atau keadaan orang tua siswa lainnya. (Wawancara 12 Desember 2022)

Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Siti selaku guru bimbingan dan penyuluhan yang memberikan pernyataan bahwa memang masih ada siswa yang berkata kurang sopan dan tidak pantas ketika berada di lingkungan sekolah. Ketika sekolah sudah berupaya sedemikian namun tidak lain bahwa siswa melakukan hal seperti itu karena terpengaruh dari budaya luar juga yang telah melekat dan menjadi kebiasaan siswa terbawa kedalam sekolah. (Wawancara 15 Desember 2022)

Hal ini juga dibuktikan ketika mengamati bahwa siswa lebih sering mengucapkan kata-kata tidak pantas atau kasar dari pada

mengucapkan kalimat yang baik ketika mereka sedang mengalami kesusahan. Selain itu juga dalam perbincang dengan teman lainnya lebih sering membully tentang fisik hingga keluarga dari pada saling mengayomi. Bahkan dalam saling bertegur sapa saja siswa menggunakan kata kasar yang tidak seharusnya seorang siswa ucapkan kepada teman lainnya. (Observasi 02 Februari 2023)

Hal ini juga berdasarkan data yang diperoleh dari catatan guru Bimbingan dan penyuluhan dari kelas VII dan VIII. Catatan tersebut memiliki banyak problem yang dialami siswa sendiri, terdapat banyak siswa yang masuk dalam catatan khusus yang dilakukan guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu menyelesaikan problem yang dialami gurur. Selian itu catatan yang dilakukan siswa itu merupakan hal-hal yang tidak wajar siswa lakukan disekolah baik berkata kasar, menjahili teman, bolos sekolah, bahkan melakukan pelecehan terhadap sesama teman. (D/005)

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan gurunya dan sikap untuk meneladani gurunya juga masih kurang. Karena masih ada siswa yang bertutur kata kurang sopan, melakukan pembullying dan kurangnya menghargai keberadaan guru ketika dilakukan peneguran terhadap perbuatan yang kurang baik dari apa yang telah mereka lakukan. Hal ini terjadi karena faktor dari siswa

sendiri yang kurang bisa memilah hal yang seharusnya mereka lakukan dan yang seharusnya mereka hindari.

- b) Memasuki kelas sesuai jadwal dan tepat waktu ternyata masih ada siswa yang datang terlambat bahkan meninggalkan kelas tanpa izin

Tertib waktu merupakan keharusan yang harus ditanamkan dalam diri setiap pribadi untuk membentuk pribadi yang disiplin waktu. Seperti halnya yang dilakukan guru untuk memasuki kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tak lain tujuannya untuk memberikan teladan kepada siswanya agar dicontoh dengan baik.

Seorang guru telah melaksanakan tanggung jawabnya sesuai tugas, pokok dan fungsinya. Tak lain yaitu tentang disiplin waktu yang mana ini harus ditunjukkan kepada siswa untuk menjadi pedoman bahwa guru yang mereka jadikan panutan dalam segi waktu agar siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Seperti yang disampaikan Ibu Tri Hastuti selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa memasuki kelas sesuai dengan jadwal pelajaran dengan tujuan agar siswa tidak menyia-nyiakan waktu ketika berada disekolah. (Wawancara 13 Desember 2022)

Namun dengan guru memasuki kelas sesuai jam dan jadwal yang berlaku tidak diindahkan oleh siswanya, sesuai pernyataan

dari bu Tri Hastuti juga bahwa masih ada siswa yang terlambat memasuki kelas bahkan masih ada siswa yang tidak masuk kelas tanpa izin yang jelas atau bolos sekolah atau bolos tidak mengikuti pelajaran. (Wawancara 13 Desember 2022)

Hal ini juga disampaikan Ibu Siti selaku guru bimbingan dan penyuluhan yang menyampaikan setiap guru yang mendapat jadwal memiliki tanggungjawab untuk masuk kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, dan sebisa mungkin jangan guru untuk membiarkan kelas tersebut kosong atau tanpa ada guru yang mengawasi atau mengajar kelas tersebut. Namun ternyata masih ada siswa yang terlambat masuk kelas, bahkan bolos sekolah dari pagi atau pada mata pelajaran tertentu. (Wawancara 15 Desember 2022)

Maka dari pernyataan diatas bahwa masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan waktu untuk belajar ketika dikelas dan kurang memanfaatkan waktu dengan baik. Meskipun sudah diberi contoh yang baik oleh guru untuk tepat waktu berada dikelas namun siswa juga masih ada saja yang terlambat untuk masuk kelas bahkan ada yang bolos untuk meninggalkan kelas tersebut.

- c) Guru kurang menguasai kelas sehingga kurang mengendalikan siswa ketika kelas mulai tidak kondusif

Pengamatan yang dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran didalam kelas untuk mengetahui penguasaan guru

dalam menguasai kelas. Tugas guru yang utama adalah ketika berada dikelas dan menyampaikan materi dengan baik serta mudah untuk peserta didik itu pahami. Menguasai kelas juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru selain itu juga penguasaan materi juga menjadi syarat sebagai seorang guru.

Disampaikan Bapak Sarman dalam wawancara bahwa kendala yang dihadapi ketika berada dikelas yaitu dengan beragamnya karakter siswa yang ada sehingga menimbulkan berbagai kejadian yang terkadang tidak terduga. Seperti ketika siswa dalam pembelajaran mulai merasa bosan maka siswa akan ngobrol dengan siswa yang lain atau melakukan aktivitas lain dengan tidak memperhatikan guru. Namun hal ini guru hanya menegur siswa yang mulai tidak kondusif tanpa melakukan improve agar siswa kembali tenang dalam mengikuti pembelajaran. (Wawancara 12 Desember 2022)

Hal ini ditemui ketika dilakukan pengamatan di kelas VIII C SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali guru Pendidikan Agama Islam bahwa guru dalam pengelolaan kelas masih kurang menguasai untuk mengendalikan kelas. Proses pembelajaran berlangsung seharusnya dapat dikendalikan sedemikian rupa untuk selalu kondusif oleh guru. Namun ketika dilakukan pengamatan dengan mengikuti proses keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran didapati bahwa guru kurang

menguasai kelas ketika setelah dilakukan apersepsi pembelajaran dan penilaian tugas dari pertemuan sebelumnya dan guru menilai persiswanya disana mulai terjadi kegaduhan karena tidak diperhatikan secara langsung dari masing-masing siswa. Sehingga kegaduhan ini terjadi karena bukan giliran mereka untuk dinilai hasil kerjanya, siswa merasa diberi kebebasan karena tidak ada teguran dari guru ketika guru sedang memiliki aktivitas lain yaitu menilai tugas siswa yang lain. (Observasi 10 Januari 2023)

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru menggunakan alur tujuan pembelajaran yang telah dibuatkan dari MGMP dan tidak ada pembaharuan atau membuat variasi dengan menyesuaikan keadaan siswa. Selain itu ditemui guru juga dalam mengajar belum sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang dibuat, seperti pada alur tujuan pembelajaran untuk kelas VII dengan kurikulum merdeka. Ketika dilakukan pengamatan pada guru dalam kelas pada proses pembelajaran penulis mengamati setiap langkah dengan berpedoman pada alur tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Namun pada kenyataan yang ditemui guru masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang sedang dibahas. Selain itu penulis juga meemukan bahwa perencanaan yang dibuat seperti menghafal ayat tentang materi yang sedang dibahas juga tidak dilaksanakan, guru hanya menunjuk beberapa siswa untuk membacakan ayat tersebut dan

tanpa ada pembenaran dari bacaan ayat oleh siswa. Ketika dilakukan pengamatan kelas VII ini sedang membahas materi alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. (Observasi dan dokumentasi 11 Januari 2023)

Berdasarkan observasi pada pembelajaran dikelas VIII dengan berpedoman pada RPP dengan kurikulum 2013 hal ini juga tidak ada perubahan dari MGMP dan tidak membuat variasi untuk pembelajaran. Yang ditemukan dalam pengamatan ketika dikelas yaitu proses pembelajaran belum sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam RPP yang dibuat untuk model pembelajaran yang digunakan yaitu discovery learning sedangkan pada proses pembelajaran yang ditemui guru menggunakan metode ceramah. Selain itu pada proses kegiatan pertemuan ke tiga ketika dilakukan observasi ini, dalam RPP dijelaskan bahwa ada pembentukan kelompok untuk membahas suatu materi yang telah dijejaskan pada pertemuan sebelumnya kemudian setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa. Namun yang ditemui bahwa tidak ada pembentukan kelompok siswa hanya diberi tugas untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam buku pelajaran siswa. Maka hal ini juga situasi menjadi tidak kondusif siswa banyak yang ramai dan tanpa teguran dari guru. (Observasi 10 Januari 2023)

Maka dari pengamatan diatas guru Pendidikan Agama Islam memiliki problem untuk penguasaan kelas masih kurang dan

dalam pemanfaatan waktu dalam kelas serta penyampaian materi juga kurang maksimal. Selain itu RPP yang dibuat juga tidak berjalan sesuai yang telah direncanakan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan RPP yang dibuat.

3) Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran tentu dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Pembinaan di kelas masih dijumpai problematika yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislama yaitu sebagai berikut:

a) Kurangnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah pertama negeri memang terbilang tidak dominan, namun hal ini dibutuhkan disetiap sekolah karena setiap kelas pasti akan membutuhkan pelajaran tentang keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali terbilang banyak dan sebagian besar beragama Islam.

Namun berdasarkan data yang diperoleh bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini hanya memiliki 1 guru bersertifikat profesi guru pendidikan agama. Namun yang ditemui dilapangan bahwa terdapat 1 guru yang membantu namun tidak linier dengan mata pelajaran diampu. Guru yang tidak linier dengan mata pelajaran

yang diampu yaitu bersertifikasi mata pelajaran pendidikan bahasa Inggris. Dengan menugaskan guru yang bukan berasal dari profesi pendidikan agama hanya dengan alasan bahwa guru tersebut mampu untuk dapat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga dijelaskan Bapak Sardianto selaku kepala sekolah dalam wawancara pada 14 Desember 2022.

Karena kurangnya tenaga mengajar mata pelajaran PAI maka pihak sekolah mengangkat guru yang tidak linier dengan bidangnya dengan alasan bahwa guru tersebut mampu untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan Bapak Sarman selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dengan dibantu guru bkan dari bidangnya dengan alasan bahwa guru tersebut mampu untuk menyampaikan materi tentang Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan dengan seiring berjalannya waktu sampai ada guru yang ditugaskan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Wawancara 12 Desember 2022)

Maka dari pernyataan diatas bahwa guru pendidikan agama islam di SMP negeri 1 Mojosongo Boyolali belum memadai serta kurang maksimal dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk menyampaikan materi keagamaan.

- b) Refleksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkadang tidak sinkron dengan materi yang dibahas

Menjadi guru harus memiliki wawasan yang luas terlebih untuk guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama tentu tidak hanya didapat dan dilaksanakan ketika berada disekolah saja namun juga tidak menutup kemungkinan untuk diamalkan ketika berada diluar sekolah.

Karena ilmu agamalah yang sangat luas dan akan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Bapak Sarman menyatakan untuk menumbuhkan akhlak yang baik maka memberikan refleksi ketika pelaksanaan pembelajaran dikelas tentang kisah keislaman yang berkaitan dengan kisah untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk memberi wawasan kepada peserta didik agar dapat menjalani hidup dengan berdasarkan pada keimanan dan tidak lengah dari kehidupan yang tidak membawa manfaat. (Wawancara 12 Desember 2022)

Selain itu disampaikan pula Ibu Tri Hastuti bahwa dalam pembelajaran agar siswa memiliki wawasan yang luas juga memberikan kisah kenabian dengan harapan peserta didik dapat meneladani kisah yang telah diceritakan oleh guru. Namun pada praktiknya bahwa siswa enggan untuk melaksanakan apa yang telah dikisahkan yang disampaikan guru dengan alasan bahwa

siswa tersebut tidak mengetahui apa yang disampaikan guru karena terbilang hanya seperti imajinatif yang sulit untuk digambarkan.(Wawancara 13 Desember 2022)

Hal ini juga disampaikan siswa kelas VII bahwa ketika pembelajaran memang guru memberikan cerita-cerita yang berkaitan dengan keislaman dan yang mengingatkan untuk senantiasa selalu berakhlak baik. Setelah diberikan pengertian atau diberikan cerita yang berkaitan dengan akhlak yang baik siswa masih melakukan tindakan yang kurang baik seperti berkata tidak sopan hingga menyepelkan guru ketika dikelas. (Wawancara 12 Desember 2022)

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi bahwa guru dalam menyampaikan refleksi pada pembelajaran terkadang tidak sinkron dengan materi yang dibahas. Dijumpai bahwa ketika mengikuti proses pembelajaran yang sedang membahas materi alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. ternyata refleksi yang diberikan tentang larangan berkata kasar kepada siapapun. Maka dari hal tersebut refleksi yang disampaikan guru tidak sinkron dengan materi yang dibahas. (Obsevasi 11 Januari 2023)

Maka dari pernyataan diatas bahawa berasal dari faktor siswa yang masih enggan untuk melaksanakan apa yang telah dimotivasikan guru kepada peserta didik. Selain itu guru juga dalam mengaitkan cerita masih tidak sesuai dengan materi yang

sedang dipelajari. Sehingga siswa kurang paham dengan apa yang guru sampaikan dan apa kaitannya dengan materi yang sedang diajarkan.

- c) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah dilaksanakan belum membawa perubahan sikap pada siswa karena rendahnya minat belajar

Pendidikan Agama Islam yang peserta didik dapatkan ketika di dalam kelas memang bisa dikatakan tidak mencukup jika hanya mengandalkan pengetahuan di dalam kelas. Maka diperlukan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam dari luar kelas, seperti pemberian pembiasaan tentang nilai-nilai keislaman, penugasan kepada siswa untuk belajar tentang agama ketika berada diluar kelas.

Jam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini hanya mendapat 2x40 menit dalam 1 pertemuan saja. Maka jika mengandalkan di dalam kelas saja peserta didik belajar tentang Pendidikan Agama Islam maka dirasa kurang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Agama Islam berperan sangat penting untuk mengendalikan akhlak peserta didik untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali menjelaskan bahwa siswa di dalam kelas mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengikuti dengan

baik. Namun ketika proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang mengulangi perilaku tidak baik meskipun sudah mendapat penjelasan dari guru. Seperti mengulangi perkataan yang kurang pantas, menjahili teman, meskipun tidak semua siswa namun yang masih melakukan itu adalah mereka yang memang memiliki catatan khusus dalam sikapnya yang kurang baik namun hal ini menjadi kekhawatiran guru karena hal ini juga akan mempengaruhi siswa yang lainnya. (Wawancara 12 Desember 2022)

Hal ini juga disampaikan ibu Tri Hastuti selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa materi yang disampaikan guru ini peserta didik belum bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal ini yang menjadi dominan dari anak yang memang nakal sebab terpengaruh dari perilaku kurang baik dari luar sekolah dan faktor dari siswa sendiri entah dilingkungan keluarga atau lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam akademik siswa terbilang baik namun dalam pengimplementasian belum maksimal untuk membawa perubahan sikap. (Wawancara 13 Desember 2022)

Kemudian hal ini juga dijelaskan oleh siswa yang mendapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari kedua guru tersebut. Yang menjelaskan memang mereka sendiri belum secara maksimal dalam mengamalkan Pendidikan Agama Islam.

Dengan alasan bahwa mereka masih khilaf untuk melakukan hal sesuai anjuran dari gurunya. Berikut penjelasan dari Iiyas siswa kelas VII dalam wawancara 12 desember 2022.

Selain itu juga dijelaskan oleh Habibah siswa kelas VIII alasan tidak melakukan perubahan sikap setelah mengikuiti pembelajaran karena guru dalam penyampaian kurang menguasai materi yang hanya mengikuti pembelajaran dan bahkan tidak memasuki kelas untuk memberi penjelasan tentang materi kepada siswa. (Wawancara 2 Februari 2023)

Berdasarkan pengamatan bahwa dalam pembelajaran guru belum mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah dibuat dalam rencana program pembelajaran. Hal ini dapat diketahui bahwa guru juga tidak menerapkan sistem penilaian sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Terkhusus untuk kelas VIII yang menggunakan kurikulum 2013 dan dalam perencanaan pembelajaran menggunakan RPP serta didalamnya terdapat penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari. Semestinya guru juga menggunakan acuan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, namun ternyata dalam pelaksanaan untuk form penilian yang telah dibuat dan direncanakan tidak dilaksanakan dengan baik. Bahkan berdasarkan wawancara ketika observasi berlangsung guru

menyampaikan bahwa tidak ada penilaian harian untuk mengukur pengetahuan siswa. (D/006)

Selain penjelasan diatas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka ditemukan bahwa peserta didik kurang membawa perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyebab rendahnya minat belajar dan mengimplementasikan materi yang telah didapat dari pembelajaran yaitu berasal dari faktor siswa sendiri yang menganggap pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sekedar mengikuti. Sedangkan faktor dari guru yaitu penyampaian materi siswa dalam pembelajaran yang terkadang kurang jelas dan guru yang terkadang tidak masuk kelas tanpa alasan tertentu. Dan penilaian tidak ada penilaian secara berkala untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. (Observasi 10 Januari 2023)

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa memang sudah bagus, namun pada fakta yang diperoleh bahwa nilai akhir yang diperoleh tersebut bukan murni dari hasil nilai ujian siswa. Guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa memang nilai siswa itu jika hanya berasal dari murni hasil ujian siswa sebagian besar siswa belum lulus. Sehingga guru menggunakan teknik lain agar siswa dapat mencapai nilai sesuai dengan kreteria ketercapaian capaian pembelajaran

(KKTP) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Data yang diperoleh untuk siswa kelas VII rata-rata sudah dapat mendapatkan nilai yang baik sedangkan siswa kelas VIII sebagian besar mendapatkan nilai yang mepet dengan KKM yang telah ditentukan. (D/007)

Maka dari pernyataan diatas dari berbagai narasumber bahwa memang faktor dari siswa yang rendah dalam minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tidak memaknai dan mengamalkan materi yang telah dijelaskan oleh guru dan membawa perubahan sikap yang dominan. Guru juga tidak memberikan penilaian secara berkala untuk menguji keberhasilan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah dibuat tidak sesuai dengan alur tujuan pembelajaran dan juga RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta berdampak pada sikap siswa yang kurang membawa perubahan sikap pada siswa.

b. Problematika Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman diluar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menanamkan nilai-nilai keislaman diluar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami guru di SMP Negeri 1 Mojosongo boyolali. Berdasarkan pengamatan diluar kelas ditemui problematika yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai keislaman diluar kelas pada peserta didik sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai informan dan narasumber bahwa terdapat beberapa pembiasaan yang diberlakukan pihak SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yang berkaitan dengan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar siswa tetap memperhatikan pengetahuannya tentang keagamaan ketika berada di sekolah maupun diluar sekolah. Pembiasaan yang diberikan yaitu sebelum pembelajaran, ketika jeda pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlak peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Indah selaku Wakil bidang Kesiswaan. (Wawancara, 13 Desember 2022)

a) Asmaul Husna tidak seluruh siswa melaksanakan

Pembiasaan yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali juga terdapat membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dilakukan. Ketika proses pembacaan Asmaul Husna siswa sudah harus memasuki kelas dan berada ditempat duduk masing-masing serta melantunkan bacaan Asmaul Husna siswa diperbolehkan untuk membaca maupun tanpa teks.

Hal ini disampaikan oleh guru PAI Bapak Sarman bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan. Membaca Asmaul Husna dilaksanakan jam ke 0 atau sebelum memasuki

jam pertama pembelajaran. Dan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan setiap hari. (Wawancara, 12 Desember 2022)

Membaca Asmaul Husna yang diberlakukan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini sudah ada sejak dahulu dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui nama-nama baik Allah SWT selain itu dengan harapan ketika diluar sekolah juga dapat diamalkan dikehidupan sehari-hari siswa. Namun dalam realita pelaksanaannya ternyata masih ada siswa yang belum melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hal ini terbukti ketika dilakukan pengamatan dan juga wawancara dengan siswa yang bernama Iiyas kelas VII A selaku pelaksana yang membaca Asmaul Husna. Bahwa kelas VII rata-rata sudah melaksanakan dengan baik, namun juga masih ada yang belum melaksanakan diluar kelas VII A. Menurut Pendapat Iiyas bahwa siswa yang tidak membaca Asmaul Husna ngobrol dengan teman lainnya. (Wawancara, 12 Desember 2022)

Namun berdasarkan pernyataan dari Bapak Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa bagi siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Maka diberi penugasan yang ditulis tangan oleh siswa sebagai ganti dan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut. (Wawancara 12 Desember 2022)

Berbeda dengan yang disampaikan ibu Tri Hastuti selaku guru Pendidikan Agama Islam ketika terdapat siswa yang tidak

membaca Asmaul Husna maka hanya diberi peringatan kepada siswa. Namun jika peringatan tersebut masih tetap tidak dilaksanakan siswa maka guru juga tidak mengambil tindakan lebih jauh untuk siswanya. (Wawancara 13 Desember 2022)

Dari pernyataan tersebut membuktikan kesadaran siswa untuk melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna masih rendah. Memang tidak banyak yang tidak membaca Asmaul Husna namun hal itu menjadi mencolok karena ketika proses pelaksanaan pembiasaan ini tidak ada pengawasan dari guru pada setiap kelas. Sehingga membuat siswa merasa tidak menjadi masalah karena tidak ada pengawasan khusus dari guru. Hal ini disampaikan Anwar selaku siswa kelas VII A. (Wawancara 12 Desember 2022)

Pernyataan diatas seperti yang disampaikan Bapak Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini kurang pengawasan dari pihak guru sehingga siswa bertindak semaunya dalam proses pelaksanaannya. (Wawancara 12 Desember 2022)

Sesuai dengan observasi yang dilakukan bahwa kegiatan pembiasaan untuk membaca Asmaul Husna di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali masih banyak siswa yang tidak melaksanakan. Selain itu juga tidak ada pengawasan dari guru untuk mengarahkan siswa untuk bersegera memasuki kelas dan

membaca Asmaul Husna. Berdasarkan pengamatan siswa yang tidak membaca Asmaul Husna berkeliaran diluar kelas, bersendagurau dengan teman lainnya atau melakukan aktivitas lain. (Observasi, 26 Januari 2023)

Maka dari pernyataan diatas belum terdapat kebijakan tegas untuk seluruh siswa melaksanakan pembiasaan untuk membaca Asmaul Husna. Dengan alasan bahwa kurangnya pengawasan dari guru terhadap pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik dalam kesehariannya.

b) Sholat Dhuhur berjamaah terjadwal tidak banyak yang mengikuti

Pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Indah selaku wakil bidang kesiswaan sudah ada yang diikuti seluruh siswa. Sholat dhuhur berjamaah dilakukan di masjid SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yang diikuti seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ada. Namun meski sudah terjadwal masih ada siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ada. (Wawancara 13 Desember 2022)

Dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah ini berdasarkan jadwal yang dibuat oleh penanggung jawab, agar siswa dapat tetap melaksanakan kewajiban sholat dhuhur meskipun sedang berada di sekolah. Jadwal yang berlaku dengan bergantian dengan masing-masing hari terdapat 3 kelas yang mendapat

giliran untuk sholat dhuhur berjamaah. Namun meski sudah dibagi ternyata siswa juga tidak melaksanakan sesuai dengan jadwal. Seperti yang diungkapkan Bapak Sarman selaku guru PAI dan penanggung jawab kegiatan Sholat Dhuhur berjamaah. (Wawancara 12 Desember 2022)

Dari pernyataan diatas bahwa terdapat jadwal untuk sholat bergilir setiap kelas namun masih ada siswa yang mengabaikan jadwal tersebut dikarenakan tidak terdapat sanksi tegas atau absensi yang hal itu dapat menjadikan motivasi siswa agar melaksanakan sholat berjamaah. (Wawancara 12 Desember 2022)

Namun berbeda dari pernyataan diatas bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mereka menyatakan bahwa tidak ada jadwal yang menyatakan bahwa terdapat giliran untuk melaksanakan pembiasaan untuk sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Sehingga siswa merasa tidak masalah jika tidak melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, selain itu juga ternyata tidak ada sanksi tegas yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini disampaikan Habibah kelas VIII C (Wawancara 02 Februari 2023)

Pernyataan siswa sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa memang tidak terdapat jadwal khusus untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu juga ketika dilakukan pengamatan ditemui bahwa tidak banyak siswa yang

melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Serta juga tidak ada ajakan dari guru untuk memperingatkan siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. (Observasi 2 Ferbruari 2023)

Maka dari pernyataan diatas bahwa kesadaran siswa untuk melaksankana tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah wajib atau sholat fardhu masih kurang. Selain itu dari dalam diri siswa juga belum memperhatikan dengan seksama bahwa terdaapt jadwal yang harus mereka ikuti.

c) Menjalankan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

belum banyak siswa yang menerapkan

Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yaitu menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Hal ini disampaikan Ibu Indah selaku wakil bidang kesiswaan, dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan dalam ketika berada diluar sekolah juga. Hal ini dilakukan ketika mulai dari kedatangan siswa yang disambut guru yang berjaga di gerbang dan dicek kerapian seragam dan membiasakan siswa untuk menyapa dan memberi salam pada guru dan sesama siswa. (Wawancara 13 Desember 2022)

Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Siti selaku guru bimbingan dan penyuluhan, yang menjelaskan bahwa setiap pagi terdapat pembiasaan untuk menyambut kedatangan siswa. Selain itu tujuan dari penyambutan ini adalah untuk mengecek kehadiran

siswa, mengecek kerapian pakaian siswa dan juga mengajarkan pada siswa untuk saling sapa dan mengucapkan salam pada siapapun yang ditemui terutama pada bapak ibu guru yang sedang berjaga didepan gerbang tersebut. (Wawancara 15 desember 2023)

Namun yang menjadi perhatian bahwa ketika pembiasaan untuk saling sapa pada pagi hari yang dilakukan guru dan siswa ini yaitu terdapat beberapa siswa yang masih belum mematuhi peraturan sekolah seperti pakaian yang tidak rapi, baju dikeluarkan, tidak mengenakan ikat pinggang dan kaos kaki yang cenderung pendek dan tidak berlogo. Hal ini memang sudah ditegur oleh guru yang berjaga digerbang namun ketika siswa sudah berlalu dari guru yang menegur mereka tetap mengulangi kesalahan yang mereka buat, seperti ketika ditegur untuk memasukan baju setelah tidak dilihat guru mereka mengeluarkan baju kembali dan berlalu menuju kelas. Seperti yang disampaikan Ibu Indah selaku wakil bidang kesiswaan yang bertanggung jawab atas keadaan siswanya. (Wawancara 13 Desember 2022)

Ketika siswa berada disekolah dengan adanya pembiasaan 5S tersebut diharapkan siswa dapat mengamalkan dimanapun mereka berada, namun ketika dilakukan pengamatan bahwa mereka sudah dapat melaksanakan sapa dan salam kepada guru dan orang yang sedang berkunjung akan tetapi sopan dan santun

dalam pembiasaan yang diberikan kepada siswa dinilai kurang diterapkan pada siswa hal ini terbukti ketika mereka masih dilingkungan sekolah berkata kurang pantas terhadap sesama teman lainnya serta berbicara sangat lantam sehingga terdengar dengan sangat jelas.

Selain itu ketika memasuki kelas untuk mengecek bacaan tajwid Al Qur'an siswa ada beberapa kelompok siswa yang enggan memasuki ruang kelas dan menggerombol di belakang ruang kelas yang sedang diamati dan mengganggu proses belajar. Ketika ditegur mereka bukannya segera membubarkan diri justru semakin mengganggu dan bahkan ada siswa yang menghampiri masuk ruang kelas tanpa izin menerobos masuk kelas dan mengajak peneliti berbicara dengan rayuan yang bukan seharusnya pelajar SMP lakukan kepada orang dewasa. (Observasi 17 Februari 2023)

Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa teguran atas tindakan siswa yang kurang sopan ini tidak dihiraukan siswa dengan baik. Dan saat itu disayangkan tidak ada teguran dari guru yang melihatnya padahal jelas banyak siswa yang keluar kelas pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung.

2) Keteladanan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mojosoongo Boyolali bahwa guru memberikan keteladanan kepada peserta didik. Keteladanan yang dilakukan guru untuk

menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui apa yang guru contohkan dan lakukan. Terdapat beberapa keteladanan yang dilakukan guru kepada siswa, namun dalam praktiknya masih terdapat problematika atau kendala yang dihadapi. Berikut adalah problematika penanaman nilai-nilai keislaman melalui metode keteladanan:

- a) Guru memberi contoh untuk berpenampilan sopan sesuai aturan namun siswa belum mengikuti sesuai aturan

Seperti yang disampaikan Bapak Sarman dalam wawancara yang menyampaikan bahwa guru sudah sedemikian memberi peringatan untuk siswa agar senantiasa mematuhi peraturan sekolah terkait dengan seragam agar lihat rapi dan mencerminkan sebagai seseorang yang tengah duduk dibangku pendidikan. Namun dengan berbagai teguran dari guru masih ada siswa yang tidak menghiraukan teguran dari guru, karena siswa serang hanya mengikuti trend dibanding mengikuti aturan sekolah yang ada. Berikut pernyataan dari Bapak Sarman. (Wawancara 12 Desember 2023)

Hal ini juga disampaikan Ibu Siti selaku guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini kurangnya kesadaran untuk mengikuti aturan sekolah terutama dalam berpakaian. Sudah banyak peringatan namun tidak dihiraukan siswa, ketika ditegur saat itu juga ya memang mereka menuruti guru namun setelah guru

berlalu siswa mengembalikan seragam mereka seperti semula.
(Wawancara 15 Desember 2022)

Hal ini juga disampaikan Ilyas selaku siswa kelas 7 yang menyatakan bahwa memang masih ada banyak siswa yang tidak memperhatikan aturan sekolah untuk berpakaian sesuai aturan. Seperti kaos kaki yang tidak menunjukkan logo sekolah, untuk siswa laki-laki celananya dibuat jigrang sampai diatas mata kaki dan dibuat seperti pensil yang kecil kebawah sehingga bentuk kaki terlihat. (Wawancara 12 Desember 2022)

Meski sudah ada perturan yang tertera dengan jelas dan sebagai siswa juga pasti paham bahwa berpakaian rapi merupakan keharusan yang harus senantiasa siswa laksanakan. Namun pada kenyataanya bahwa masih ada siswa yang yang berpenampilan berdasarkan tren bukan berdasarkan peraturan. Seperti yang dijumpai di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini mereka hanya berpenampilan sesuai yang mereka sukai tanpa memperhatikan peraturan yang ada. (Obeservasi dan dokumentasi 26 Januari 2023)

Berdasarkan pengamatan bahwa siswa SMP Neheri 1 Mojosongo Boyolali ini dalam berpakaian memang masih ada yang tidak sesuai aturan sekolah. Seperti kaos kaki yang tidak berdasarkan kesesuaian seragam sekolah dan masih ada yang tidak berlogo. Kemudian untuk yang perempuan sebagian besar sudah berhijab namun seragam mereka banyak yang

masih memperlihatkan auratnya seperti kaos kaki yang dilipat dibawah mata kaki, lengan baju yang dilipat hingga terlohat pergelangan tangan, jilbab yang masih lipas keatas hingga dada terlihat bahkan seragam yang mereka pakai justru memperlihatkan lekuk tubuh. Untuk siswa laki-laki mereka untuk celana juga dilipat hingga mepet atau seperti berbentuk pensil dan seragam mereka rata-rata tidak dimasukkan karena baju mereka kekecilan sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam celana agar terlihat rapi. (Observasi 26 Januari 2023)

Dari pemamaparan berbagai informasi diatas menerangkan bahwa memang kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dalam segi berpakaian sesuai masih kurang. Dan ketegasan guru masih kurang, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam cara berpakaian siswa belum terlihat.

- b) Guru mengikuti pembiasaan yang berlaku disekolah agar dicontoh siswa tidak banyak yang memperhatikan

Demi menunjang keberhasilan pembiasaan yang berlaku di sekolah maka peran guru juga diperlukan agar dapat dijadikan teladan atau contoh peserta didiknya. Seperti yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam atau guru yang lain di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yang turut andil dalam pelaksanaan setiap pembiasaan yang ada. Hal ini disampaikan Ibu Tri Hastuti dalam (Wawancara 13 Desember 2022)

Ketika pembiasaan berlaku maka hal itu juga harus dilakukan seorang guru agar menjadi panutan untuk peserta didiknya. Semua kegiatan yang melibatkan siswa tidak lepas dari ikut andil dari guru serta pengawasan guru dan bimbingan dari guru. Maka dengan adanya pembiasaan guru harus dapat memperhatikan siswa agar melaksanakan pembiasaan dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa meskipun guru sudah melakukan pembiasaan yang terdapat di sekolah dan mendampingi siswa untuk melaksanakan pembiasaan ternyata masih ada siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan sesuai perintah. Seperti yang disampaikan Bapak Sardianto selaku kepala sekolah. (Wawancara 14 Desember 2022)

Namun yang disampaikan Alan selaku siswa kelas 8 bahwa tidak terdapat pengawasan dari guru untuk setiap pembiasaan yang berlaku di sekolah. Bahkan disampaikan bahwa setiap pagi belum seluruh guru hadir untuk membaca Asmaul Husna juga. Disampaikan pula bahwa guru yang mengikuti pembiasaan memang ada tapi tidak banyak. (Wawancara 13 Desember 2022)

Namun ketika dilakukan pengamatan pada guru pada saat pelaksanaan pembiasaan sholat dhuhur ternyata tidak ada guru yang mengikuti pembiasaan sholat dhuhur di masjid SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Ditemui bahwa guru ketika waktu istirahat jam ke 2 yang bertepatan dengan waktu sholat dhuhur tidak ada guru yang melaksanakan sholat atau memberi

arahan kepada siswa untuk segera melaksanakan sholat seperti yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara. Sedangkan pada saat proses pengamatan guru dijumpai juga tidak melaksanakan sholat dhuhur di masjid bersama dengan siswa atau melaksanakan sholat sendiri. (Observasi 2 Februari 2023)

Maka dari pernyataan diatas bahwa memang guru sudah memberikan contoh keteladanan untuk mengikuti pembiasaan yang terdapat di sekolah namun ternyata tidak semua guru yang melaksanakan pembiasaan yang diikuti siswa, maka dari pernyataan diatas selain faktor dari siswa sendiri maka faktor dari guru yang kurangnya peran langsung dari guru untuk mengawasi dan ikut andil dalam pelaksanaan pembiasaan yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3) Pembinaan

Pembinaan juga merupakan metode untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Dengan diisi bimbingan pada peserta didiknya pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didiknya. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sarman bahwa pembinaan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali diisi dengan materi keislaman sebagai bentuk untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. (Wawancara 12 Desember 2022) Berikut beberapa problematika

yang dialami guru berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali:

- a) Jum'at perwalian dan jum'at rohani memberikan motivasi serta mengisi materi keagamaan namun siswa hanya sekedar mengikuti tanpa membuat perubahan setelah kegiatan itu dilaksanakan

Menjembatani siswa untuk tetap mengenal nilai-nilai keislaman adalah tugas guru ketika berada disekolah dan dengan kesadaran penuh SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali membuat pembiasaan yang dilaksanakan dalam kegiatan setiap hari Jum'at dibagi dengan 4 pembiasaan di hari jum'at yaitu Jum'at rohani, Jum'at sehat, Jum'at bersih dan Jum'at perwalian.

Dari masing-masing kegiatan pembiasaan di hari Jum'at itu memiliki agenda yang berbeda, seperti untuk Jum'at rohani diisi kegiatan untuk menambah wawasan keislaman yang diisi dari guru Pendidikan Agama Islam dengan materi keislaman seperti akidah, akhlak dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan Jum'at sehat yaitu diisi dengan kegiatan jalan sehat atau senam bersama serempak seluruh warga sekolah. Kemudian Jum'at bersih yaitu kegiatan secara serempak seluruh siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah berdasarkan kepling pembagian atau tanggung jawab yang harus siswa jaga dan rawat kebersihannya.

Yang terakhir yaitu Jum'at perwalian dengan kegiatan yang disini dari masing-masing guru wali kelas untuk memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa hingga memberikan

informasi terkait dengan sekolah kepada siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan disetiap hari Jum'at tersebut dilaksanakan masing-masing 1 bulan sekali. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Sardianto selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. (Wawancara 14 Desember 2022)

Berdasarkan wawancara dengan Habibah siswa Kelas VIII yang menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan Jum'at rohani dengan mengumpulkan seluruh siswa dilapangan kemudian melaksanakan serangkaian kegiatan mulai dari pelafalan Asmaul Husna secara bersama kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang keislaman yang disampaikan dari Bapak sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam. (Wawancara 2 Februari 2023)

Selain hal itu siswa juga menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka belum membawa perubahan atas apa yang telah disampaikan guru, dengan dalih mereka yang penting mengikuti kegiatan saja. Karena jika tidak mengikuti maka akan terus dipaksa guru untuk mengikuti kegiatan yang sedang terlaksana tersebut. Pernyataan siswa bahwa mereka belum membawa perubahan karena terdapat kendala dari faktor guru ketika menyampaikan bahwa terkadang kurang jelas dalam penyampainnya dan tidak paham dengan apa yang disampaikan guru. (Wawancara 2 Februari 2023)

Hal ini juga disampaikan juga siswa kelas VII yang menyatakan bahwa dalam mengikuti kegiatan di hari Jum'at memang belum membawa perubahan karena dalam penyampaian materi kurang jelas dan tidak paham alur materi yang disampaikan guru. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut biasanya siswa hanya memilih untuk mengobrol dengan teman lainnya dari pada memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. (Wawancara 12 Desember 2022)

Maka dari pernyataan diatas bahwa dengan adanya kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung namun ternyata siswa belum membawa perubahan sikap atas apa yang disampaikan guru dalam kegiatan tersebut dengan alasan bahwa ketika guru menyampaikan materi kurang jelas dan dari siswa sendiri yang tidak fokus dengan kegiatan yang sedang berlangsung sehingga memilih untuk berbicara sendiri dengan yang teman lainnya.

b) Tidak ada ekstrakurikuler keagamaan

Peserta didik akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat ketika mereka berada disekolah maupun diluar sekolah. Peserta didik ketika berada disekolah akan mengembangkan kemampuan afektif, psikomotor dan juga kognitif. Ketika peserta didik mendapatkn penjelasan atau mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas maka mereka mengembangkan kemampuan kognitif atau pengetahuan dan tidak menutup kemungkinan untuk kemampuan psikomotor juga. Maka sekolah memiliki

tugas untuk mengembangkan kemampuan afektif untuk menjadikan peserta didik itu kreatif salah satunya dengan adanya pendidikan diluar jam pelajaran dikelas yaitu ekstrakurikuler.

Berdasarkan data yang didapati bahwa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini belum terdapat ekstrakurikuler tentang keagamaan. Padahal peserta didik yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini dominan beragama Islam. Sehingga untuk mengintensifkan penanaman nilai-nilai keislaman dalam bentuk pengalaman dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana dengan baik. (Wawancara 12 Desember 2022)

Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Ibu Indah selaku wakil bidang kesiswaan bahwa sebelum covid terdapat ekstrakurikuler yaitu Baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Alasannya bahwa di sekolah masih terdapat agenda kegiatan yang banyak sehingga memerlukan persiapan untuk merancang ulang untuk mengadakan ekstrakurikuler tersebut. (Wawancara 13 Desember 2022)

Hasil dari pengamatan yang diperoleh juga bahwa tidak ada ekstrakurikuler keagamaan yang menampung minat dan bakat siswa dalam bidang keagamaan. Hal ini juga berdasarkan dokumen yang diperoleh tentang ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Hanya terdapat 1

ekstrakurikuler yaitu pramuka, karena kegiatan tersebut merupakan wajib diikuti siswa selain ekstrakurikuler tersebut tidak ada. (D/008)

Maka dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa dengan kesibukan yang ada justru memilih untuk tidak mengaktifkan lagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Padahal berfakta dilapangan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini masih minim dengan dominan warga sekolah yang beragama Islam.

B. Intrepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta temuan yang diperoleh di lapangan mengenai problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2022/2023 melalui wawancara, dokumentasi dan observasi kemudian dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Adapun uraian dari penjelasan berdasarkan teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pendidik yang membekali peserta didik untuk memahami berbagai ajaran agama serta turut andil dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga

nantinya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami, tetapi juga mengamalkan konteksnya dalam kehidupan sebagai outputnya berupa karakter maupun akhlak yang baik (Badry & Rahman, 2021: 576). Fakta yang ditemukan dilapangan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali sudah memberikan bimbingan untuk siswanya dalam mengarahkan agar berakhlak yang baik. Namun memang dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa problematika yang dialami baik berasal dari guru sendiri maupun dari siswa bahkan dari faktor lainnya.

b. Syarat guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik itu dapat memenuhi persyaratan untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka hal ini dijelaskan dalam output seorang guru menurut Athiyah Al Abrasi yang salah satunya yaitu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan (Abrasyi, 1993: 136-139). Namun dalam pelaksanaannya yang ditemukan bahwa menjadi salah satu problematika yang dialami guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ketika berada dikelas. Dalam penguasaan materi guru masih terpaku dalam buku pelajaran yang dimiliki serta dalam pemberian refleksi materi kurang tepat.

c. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru sendiri bertanggung jawab atas segala perbuatan, sikap, dan tingkah laku guna membina peserta didiknya. Maka hal ini untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap,

berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang (Hawi, 2013: 13). Dari pernyataan tersebut sesuai dengan realita di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali bahwa ketika guru menjalankan tanggungjawabnya untuk berperilaku, bersikap serta bertingkah laku dengan hati-hati untuk memberi contoh serta keteladanan kepada peserta didiknya. Terutama dalam hal berbicara atau bertutur kata yang baik namun pada pelaksanaannya siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali belum meneladani yang dicontohkan guru perihal bertutur kata sopan dijumpai bahwa siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali berkata kasar.

d. Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI)

Problematika merupakan masalah, halangan atau perkara yang sulit dalam suatu proses seperti halnya dalam pendidikan (Fatawi, 2015: 269). Dari penjelasan tersebut tentu menjadi fakta yang dialami oleh setiap orang, terutama dalam bidang pendidikan ini dialami oleh guru selaku pemeran utama dalam pendidikan. Problematika yang ada di sekolah berasal dari faktor guru itu sendiri maupun dari siswa, maka sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu permasalahan yang ditemui jelas akan menghambat proses pembelajaran. Serta akan menghambat tujuan dari pembelajaran tersebut berikut adalah problematika yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialami guru (Tsalitsa, Putri, Rahmawati, Azlina, & Fawaida, 2020: 108-113).

Ditemukan beberapa problematika hal ini sesuai dengan teori berkaitan dengan konsep moral yang diungkapkan oleh Lickona bahwa ditemukan beberapa yang tidak sesuai dengan aspek membentuk karakter, watal atau moral pada siswa. Yang terdapat 3 aspek yaitu pertama, konsep moral (*moral knowing*) dengan terdapat beberapa cakupan yang menjadi problematika dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti aspek kesadaran moral (*moral awerness*) siswa yang rendah terbukti ketika dilakukan penelitian bahwa siswa masih enggan menjaga bersih lingkungan sekolah. Kedua, sikap moral (*moral feeling*) terdiri dari beberapa aspek hal ini juga ditemui problematika dalam penerapannya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti pada rasa percaya diri (*self esteem*) untuk membaca Al-Qur'an masih rendah sehingga membuat bacaan tidak lancar kemudian pengendalian diri (*self control*) juga masih rendah karena masih banyak siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali berkelakun dan berkata tidak sopan.

Ketiga, perilaku moral (*moral behavior*) juga mengalami problematika pada aspek yang dicangkupnya yaitu pada kemampuan (*compalance*) yang dimiliki siswa dalam bidang keagamaan juga masih rednah karena tidak ada wadah yang untuk mengembangkan kemampuan dan minat siswanya. Kemudian kemauan (*will*) pada siswa untuk belajar keagamaan untuk memahami nilai-nilai keislaman juga masih rendah terutama dalam proses pembelajaran yang masih monoton sehingga kemauan siswa untuk belajar masih rendah. Pada

aspek kebiasaan (*habbit*) siswa yang kurang terkendali ini juga membawa problematika dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa karena masih banyak kebiasaan buruk yang siswa peroleh dari luar terbawa sampai lingkungan sekolah. Maka dari pemaparan teori dengan fakta dilapangan yang menimbulkan problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa minat belajar siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali juga menjadi problematika guru ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang membawa perubahan pada siswa hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang tidak maksimal sekedar nilai yang tinggi dari guru dan pengamatan yang telah dilakukan.

Jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali hanya terdapat 2 tenaga mengajar PAI dan hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI pasal 17 nomor 74 tahun 2008 tentang guru bahwa Guru Tetap pemegang Sertifikat Pendidik berhak mendapatkan tunjangan profesi apabila mengajar di satuan pendidikan yang rasio minimal jumlah peserta didik terhadap Gurunya untuk tingkat SMP dengan perbandingan 20:1. Sedangkan siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yaitu 446 siswa, padahal jumlah guru PAI menjadi faktor penting untuk

melakukan pembinaan kepada peserta didik yang beragama Islam di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya ada 2 namun yang 1 berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris maka hal ini juga tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Pasal 13 Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama (Kemenag, 2010: 8). Maka sertifikasi guru yang berlatar belakang Bahasa Inggris tersebut bukan dari sertifikasi profesi guru pendidikan agama.

2. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

a. Pengertian Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman sama dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai islami yang mana didalamnya mengandung tujuan untuk memberikan nilai-nilai agama agar penerapan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat (Ristianah, 2020: 3). Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai budi pekerti (Nurhamidah, 2017: 28). Sedangkan Nilai-Nilai Keislaman menurut pendapat dari Bapak Sarman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

mengungkapkan nilai dengan akhlak, budi pekerti dan yang mencangkup tentang nilai karakter.

Kemudian menurut Ibu Tri Hastuti nilai yang berkaitan dengan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Maka dari penjelasan teori yang digunakan sejalan dengan pendapat dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Namun pada fakta yang ditemukan sebelum pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali tidak melakukan kegiatan untuk membaca Al-Qur'an, bahkan ketika dilakukan penelitian dan wawancara siswa dan guru belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

b. Macam Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman ini memiliki beberapa macam nilai yang terkandung didalamnya. Terdapat 3 macam nilai keislaman yaitu nilai akidah, nilai syariah, nilai akhlak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengungkapkan dalam menanamkan nilai keislaman terdapat nilai akidah, akhlak dan syariah yang terkandung didalamnya seperti yang disampaikan Bapak Sarman dan Ibu Tri Hastuti.

c. Metode penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa merupakan proses memberikan nilai-nilai kebaikan untuk dijadikan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Muniroh suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan yang

menjadi pertimbangan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang (Andriani, 2022: 10). Maka diperlukan metode untuk menanamkan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali menggunakan 3 metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan pembinaan.

Teori yang digunakan sesuai dengan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Pembiasaan berguna untuk mengembangkan rasa kedisiplinan peserta didik, secara psikologi pendidikan pembiasaan disebut dengan *operan condition* yang tidak secara langsung mengajarkan peserta didik terbiasa melakukan sifat terpuji, disiplin, jujur, ikhlas, bekerja keras dan sebagainya (Mulyasa, 2012: 166). Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yaitu kejujuran siswa, pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, Sholat Dhuhur berjamaah, piket kelas, menerapkan 5S (Senyum Salam, sapa, sopan, santun).

Metode kedua yaitu Keteladanan merupakan sikap perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan serta dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihat. Secara umum keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan sebagai bentuk yang patut untuk ditiru dan dicontoh (Hawi, 2013: 93). Keteladanan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali yaitu bertutur kata sopan, berpenampilan sopan, mengikuti pembiasaan dengan baik, memasuki kelas tepat waktu.

Metode yang ketiga yaitu pembinaan berupa bimbingan yang terdapat dalam proses pembinaan sebagai pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan hidup agar individu dapat mencapai kesejahteraan (Ismawar & Sarjuni, 2021: 152). Berikut pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali berupa adanya kegiatan disetiap hari Jum'at yaitu bersih, sehat, rohani dan pewalian. Namun sesuai dengan fakta yang ditemukan ketika penelitian kegiatan pembiaian pada hari Jum'at tersebut tidak maksimal sehingga tidak membawa perubahan pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses terlaksannya belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik dengan memberikan materi agama islam dengan berbagai cara agar mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan (Muhaimin & Mujib, 1993: 183). Maka diperlukan metodologi pembelajaran untuk mendukung kelancaran dari pelaksanaannya, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu ilmu yang membicarakan tentang tata cara, strategi, langkah atau siasat yang digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung guna menyampaikan materi PAI dengan sasaran agar peserta didik

mengusai materi sesuai dengan kompetensi yang sudah ditentukan (Sulaiman, 2017: 18-19).

Pernyataan tersebut sudah seharusnya dipelajari dan diterapkan guru agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Maka realita yang di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas oleh guru tentu dibuatlah perencanaan pembelajaran yang termuat dalam rencana program pembelajaran (RPP) agar tujuan tercapai dengan baik. Berdasarkan realita yang ditemui bahwa dalam perencanaan tentu terdapat metode yang akan digunakan, namun guru ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sesuai dengan RPP. Dalam RPP guru menuliskan menggunakan berbagai metode namun dalam pelaksanaannya hanya menggunakan metode ceramah serta mengakibatkan kelas menjadi monoton dan membosankan.

b. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Teori yang digunakan tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan juga pengalaman peserta didik tentang agama islam hingga membentuk pribadi muslim yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaan dan mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan Negara, dan juga untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nasih & Kholidah, 2009: 47).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali tidak tercapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat dalam RPP maka menimbulkan problematika, yang ditemukan di lapangan terdapat 2 bagian problematika dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Problematika di kelas dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Problematika di luar kelas dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan teori yang digunakan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat 2 macam yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu pertama problematika yang dihadapi Guru atau pendidik, yaitu: Keterbatasan sarana dan prasarana, Kurangnya keefektifan belajar mengajar, Penguasaan teknologi yang masih rendah, dan Kurangnya penguasaan metode pembelajaran (Rahma, 2020: 9). Berdasarkan fakta di lapangan bahwa guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kelas pada penguasaan metode masih kurang dan juga penguasaan kelas masih kurang efektif.

Kedua problematika yang dihadapi Peserta Didik, yaitu: kurikulum kurang sesuai, Tidak terdapat kesesuaian pelajaran yang diajarkan, Lingkungan peserta didik yang terkadang tidak sesuai, Rendahnya minat belajar, Minimnya motivasi belajar, dan Masalah waktu belajar (Ammah, Setiyantoo, & Mahmud, 2021: 142-148). Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa problematika guru dalam menanamkan nilai-

nilai keislaman terkadang penyampaian refleksi kurang tepat, problematika dari faktor siswa sendiri karena rendahnya minat belajar tentang nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan fakta problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali sesuai dengan teori. Bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang efektif hal ini terjadi karena kurangnya pengoptimalan guru dalam perencanaan yang telah dibuat dalam RPP maupun alur tujuan pembelajaran.

c. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan, menurut Ramayulis dalam bukunya Sulaiman, yaitu: Hubungan manusia dengan Allah SWT, Hubungan manusia dengan sesama manusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan (Sulaiman, 2017: 32). Berdasarkan fakta di lapangan terdapat problematika yang dijumpai yaitu rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas maka hal ini tidak sesuai dengan ruang lingkup hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan, Selain itu guru juga kurang menerapkan tentang ayat menjaga kebersihan kepada siswa yaitu QS Al-Baqoroh Ayat 222. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاَعْتَزِلُوا الْنِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ
يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوِّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (Depag, 2010)

Ayat tersebut mengajarkan untuk senantiasa menjaga lingkungan tempat tinggal, sehubungan dengan lingkungan sekolah maka menjaga kebersihan sekolah maupun kebersihan kelas ada tugas seluruh warga sekolah.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojsongo Boyolali terdapat problematika yang dihadapi peserta didik sesuai dengan teori yang digunakan yaitu tidak terdapat kesesuaian pelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadi promblematika karena ditemukan bahwa guru dalam memberikan refleksi tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas sehingga siswa bingung dan tidak bahwam dengan alur materi yang sedang dibahas.

Kemudian lingkungan peserta didik yang terkadang tidak sesuai menjadi problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pasalnya siswa di SMP Negeri 1 Mojosoongo Boyolali ini mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik serta cenderung pada tindakan yang tidak sopan. Problematika selanjutnya yaitu rendahnya minat belajar siswa SMP Negeri 1 Mojosoongo Boyolali dalam mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI), siswa cenderung kurang memperhatikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan alasan bahwa guru yang cenderung monoton ketika menyampaikan materi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan serta analisis mengenai problematika guru dalam nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat 2 bagian: *pertama* problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dilakukan di dalam kelas dengan mengikuti proses pembelajaran meliputi rendahnya kejujuran siswa, tidak ada pembiasaan membaca Al-Qur'an, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, siswa masih banyak yang bolos, masih ada siswa yang bertutur kata tidak sopan, guru kurang menguasai kelas, kurangnya jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pembelajaran PAI kurang membawa perubahan sikap pada siswa. *Kedua* problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman diluar proses pembelajaran meliputi masih ada siswa yang belum melaksanakan pembacaan Asmaul Husna, Sholat Dhuhur tidak berjalan sesuai jadwal, program 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun) banyak yang belum menerapkan, siswa belum berpenampilan rapi seperti yang dicontohkan guru, kegiatan Jum'at rohani dan Jum'at perwalian tidak membawa perubahan pada siswa, dan tidak ada ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disampaikan saran-saran demi kemajuan dan keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali sebagai berikut:

1. Bagi SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Mengadakan program keagamaan, memperbaiki fasilitas keagamaan untuk menunjang kegiatan keagamaan yang tidak berjalan dengan baik. Serta memperbaiki sistem manajemen sekolah agar tujuan pembejalaran berjalan dengan baik sesuai harapan. Mempertegas program sekolah yang berkaitan dengan keagamaan agar program berjalan sesuai perencanaan. Mempertegas peraturan sekolah dengan memberi sanksi agar tidak terdapat pelanggaran peraturan sekolah. Mengadakan kegiatan yang menampung minat dan bakat siswa terutama dalam bidang keagamaan. Dan juga untuk mengadakan guru yang sesuai dengan bidang terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar materi dapat tersampaikan dengan maksimal. Agar penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa berjalan dengan baik.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan, memanfaatkan rencana proses pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran berjalan dengan baik. Mengembangkan penguasaan materi dalam kelas agar dapat mengkondisikan kelas. Membuat inovasi

pembelajaran agar tidak membosankan. Menguasai materi pembelajaran dengan baik agar dapat meminimalisir problematika penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali.

3. Bagi Siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Memperbanyak kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kesadaran pentingnya belajar agama. Meningkatkan kesadaran untuk pentingnya kejujuran, menjaga kebersihan, menaati peraturan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K, B. (2000). *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Afifudin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustin, R. (2010). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serba Jaya.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181-192.
- Amma, T., Setiyantoo, A., & Mahmud, F. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik. *Edification*, 135-151.
- Andriani, S. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Sosial dan Agama terhadap Respon Sosial Masyarakat dalam Fenomena Londo Iha di desa Mangge Asi Kabupaten Dompu*. Mataram: UIN Mataram.
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 45-56.
- Badry, I. M., & Rahman, R. (2021). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, 573-583.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Cet. ke-2.
- Baihaqi. (2000). *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Bakar, Y. A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Bulu', N. (2019). Penanaman Nilai Akidah Islam di Pesantren Daerah Minoritas Muslim. *Jurnal Aqidah*.
- Depag, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Dewan Direksi Ensiklopedia Islam. (1999). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve. Jilid 1. cetakan VI.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 116-133.
- Djaramah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.

- Efendy, R., & Irmawaddah. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 29-34.
- Fajrin, L., & Muqowim. (2020). Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara. *Elementary*, 295-312.
- Fatawi, I. (2015). Problematika Pendidikan Islam Modern. *IAI Nurul Hakim Kediri Lobar*, 267-280.
- Gunawan, A., Abdussahid, & Mamudah, H. (2020). Potret Ideologi Pendidikan Dalam Penanaman Nilai Keislaman Di SDIT Imam Syafi'i Kota Bima. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 56-73.
- Hasan, B. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, E. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Intregasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan akhlak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 50-55.
- Ismawar, N. F., & Sarjuni. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Kepada Peserta Didik. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KMU)* 5, 145-154.
- Kemenag, K. A. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khusna, A. (2022). *Problematika Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakuk Karimah Siswa DI SMP Negeri 1 Bagor*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, & Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik zTerpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching* , 45-61.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Medan : Haura Utama.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. bandung: Refika Aditama.
- Nisa, C. (2022). *Problematika Guru dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Silungkang*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Nurdin, M. (2001). *Kiat Menjadi guru Profesional*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Nurhamidah, B. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP NU Al Hikmah Jeru Tumpang Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- PP. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Purwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahma, S. F. (2020). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmatika, A. (2022). *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas XI di MAN 1 Pesawaran* . Bandar Lampung: repository UIN Raden Intan Lampung .
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 1-13.
- Rosid, M. A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui EkstrakurikulerKeagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMA Negeri 4 Kecamatan Marsam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Rusdi, A., Zulkifli, M., & Zaini, M. (2022). Problematika Guru PAI Dalam Proses Belajar mengajar dan Solusinya di SMA Al Hasaniyah NW Jenggik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, 359-375.
- Saekan, M., & Muchith. (2016). Guru PAI yang Profesional. *QUALITY*, 217-235.
- Saidah. (2016). *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sari, P. (2016). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di SDN 06-7 Pagaran Batu Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas*. Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademika Pustaka.
- Suyito, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books.
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 105-118.
- Usman, M. u. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yasin, F. (2006). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Zuriyah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01

PEDOMAN WAWANCARA

Guru PAI

1. Menurut bapak/ ibu nilai-nilai keislaman itu apa?
2. Apa saja macam dari nilai-nilai keislaman itu?
3. Bagaimana upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam pembelajaran PAI?
4. Strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut apa saja?
5. Pembiasaan apa saja yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman? Apakah pembiasaan tersebut sudah berjalan?
6. Keteladanan apa yang ditunjukkan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
7. Pembinaan seperti apa yang diberikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
8. Adakah problematika yang dihadapi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui strategi yang digunakan tersebut?
9. Adakah kegiatan keagamaan disekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
10. Menurut bapak/ibu apakah siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar?
11. Sebagai guru PAI apa yang menjadi kendala ketika menghadapi proses pembelajaran?
12. Apakah Mata Pelajaran PAI membawa perubahan sosial pada siswa ketika berada diluar sekolah? Contohnya seperti apa?
13. Berapa persen siswa yang melakkan pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah?
14. Adakah ekstrakurikuler yang menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan afektif dalam bidang keagamaan?
15. Sertifikasi guru sebagai guru mapel apa?

Kepala Sekolah

1. Menurut bapak nilai-nilai keislaman itu apa?
2. Apa saja strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
3. Nilai-nilai keislaman apa saja yang ditanamkan pada siswa melalui strategi yang diberikan?
4. Adakah program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman? Atau program berkaitan dengan keagamaan?
5. Pembiasaan apa saja yang diterapkan?
6. Adakah problematika atau kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya?
7. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hanya terdapat 2 guru PAI dan salah satu diantaranya berlatar pendidikan Bahasa Inggris namun membantu untuk mengajar mapel PAI, apa penyebab harus mengangkat guru PAI yang bukan berasal dari bidangnya?
8. Apakah menurut bapak materi pembelajaran PAI dapat tersampaikan pada siswa dengan baik?
9. Bagaimana bapak menilai proses pembelajaran PAI ketika dikelas?

10. Menurut bapak problematika apa saja yang dialami guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa?
11. Apakah peran guru PAI sudah dapat membawa perubahan sosial pada siswa?
12. Tindakan kedepannya apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman?

Wakil Ur. Kurikulum

1. Menurut ibu nilai-nilai keislaman itu apa?
2. Bagaimana penilaian ibu terkait dengan penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran PAI?
3. Apakah pembelajaran PAI membawa dampak yang baik untuk siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Pembiasaan apa saja yang diterapkan?
5. Apa saja problematika yang dialami guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman?
6. Kendala apa yang ditemui dalam pembelajaran PAI?
7. Adakah jadwal terkait dengan seluruh mata pelajaran?

Wakil Ur. Kesiswaan

1. Menurut Ibu nilai-nilai keislaman?
2. Adakah kegiatan khusus terkait dengan keagamaan atau nilai-nilai keislaman itu sendiri?
3. Adakah ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan? Jika tidak ada apa penyebabnya? Dan adakah rencana untuk mengadakan?
4. Bagaimana tanggapan bapak tentang siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali?
5. Apakah setelah pembelajaran PAI membawa perubahan sosial dalam diri siswa?
6. Apa problematika guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman?
7. Pembiasaan apa saja yang diterapkan?

Koordinator TU

1. Menurut bapak apakah nilai-nilai keislaman di SMP Negeri 1 Mojosongo sudah terlaksana dengan baik?
2. Apakah setelah pembelajaran PAI membawa perubahan sosial teruaman dalam diri siswa?
3. Apa saja problematika yang dialami dalam pembelajaran PAI?
4. Apakah terdapat struktur khusus dalam bidang Keagamaan?
5. Adakah kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman?
6. Pembiasaan apa saja yang diterapkan?
7. Adakah struktur organisasi di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali?

Guru Bimbingan dan Penyuluhan

1. Menurut ibu apakah nilai-nilai keislaman itu?
2. Bagaimana sikap siswa setelah mendapat pembelajaran PAI?
3. Apa penyebab siswa berperilaku kurang baik padahal sudah mendapat pembelajaran PAI?
4. Adakah kegiatan khusus terkait dengan keagamaan?
5. Pembiasaan apa saja yang diterapkan?

6. Apa kendalah guru untuk menghadapi siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai keislaman?
7. Adakah data khusus yang menunjukkan siswa berperilaku kurang baik?

Siswa:

1. Menurut pandangan bagaimana guru PAI mengajar ketika dikelas?
2. Bisakah mengaji? Sampai juz berapa?
3. Apakah dalam pembelajaran ketika menyampaikan materi mudah dipahami?
4. Guru menggunakan media pembelajaran apa untuk menyampaikan materi?
5. Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai keislaman?
6. Apa yang dapat kamu teladani dari guru PAI?
7. Pembiasaan apa saja yang kamu dapatkan?
8. Apakah terdapat pembinaan dari guru PAI?
9. Setelah mengikuti pembelajaran PAI apa yang kamu lakukan?
10. Bagaimana nilai yang kamu dapatkan dalam mapel PAI?
11. Apakah pembiasaan yang ada sudah terlaksana dengan baik?
12. Apa saja kendala yang kamu temui sehingga dalam memahami pelajaran PAI?
13. Adakah kesan dan pesen terhadap guru PAI?

Lampiran 02

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
2. Proses Pembelajaran kelas 7A dan 8C
3. Proses pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna
4. Proses pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah
5. Proses pelaksanaan Jum'at rohani dan Jum'at perwalian

Lampiran 03

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah dan Latar belakang berdirinya SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
2. Letak Geografis SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
4. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
7. Jadwal pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah
8. Absensi sholat dhuhur berjamaan
9. Bukti catatan poin siswa
10. Foto pelaksanaan pembelajaran
11. Foto pelaksanaan kegiatan pembiasaan (Asmaul Husna, Shalat Dhuhur, Jumat Rohani)

Lampiran 04

FIELD-NOTE

Kode : O/05
 Judul : Observasi
 Hari/Tanggal : Selasa/ 10 Januari 2023
 Topik : Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8C (Ibu Tri Hastuti)
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Pembelajaran berlangsung di jam ke 5 dan 6 pada pukul 10.25-11.45 WIB, yang dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Januari 2023. Pembelajaran diawali dengan salam dan motivasi kemudian apersepsi mengenai materi pada pertemuan sebelumnya, karena pada pertemuan kali ini masih melanjutkan pada materi sebelumnya. Pembelajaran juga tidak diawali dengan pembacaan Al-Qur'an. Beberapa siswa ditunjuk untuk menyampaikan materi apa yang sebelumnya dibahas, pada permulaan siswa terlihat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian penilaian tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya, namun ketika guru menilai tugas siswa maka terjadilah kegaduhan dan tanpa ada teguran dari guru saat itu. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi pada saat ini siswa memperhatikan dengan seksama. Kemudian terdapat ayat pada materi tersebut kemudian guru menunjuk beberapa siswa membaca ayat tersebut, ketika siswa membaca ayat tersebut namun masih ada yang malu-malu dan masih ada yang menolak untuk membaca karena belum lancar untuk membaca ayat tersebut. Kemudian guru juga memberikan contoh bacaan dari ayat tersebut kepada siswa. Namun yang menjadi perhatian disini bahwa guru juga belum lancar dalam membacanya, hokum tajwid masih terdapat yang belum jelas dan belum sesia dengan kaidah tajwid.

Kemudian guru mengingatkan siswanya untuk berkata jujur siapa saja yang telah melaksanakan membaca Al-Qur'an Ba'da Magrib, namun sangat disayangkan bahwa tidak banyak siswa yang mengakat jarinya sebagai tanda bahwa telah membaca Al-Qur'an. Dari sini dapat disimpulkan bahwa siswa dalam kesadaran untuk membaca Al-Qur'an masih kurang lebih mementingkan hal lain seperti bermain handphone, bersosial media atau sibuk dengan kesibukan lainnya. Pembelajaran ini hanya berlangsung 1 jam pelajaran untuk 1 jam pelajaran untuk menyelesaikan soal yang ada di buku siswa. Namun ketika siswa mengerjakan soal terjadilah kegaduhan dan kembali tidak ada teguran dari guru. Maka guru dalam penguasaan kelas untuk mengendalikan keefektifan kelas masih kurang sehingga kelas terlihat kurang kondusif jika dibiarkan. Jam pembelajaran berakhir ditutup dengan menyampaikan simpulan materi yang telah diajarkan dan menutup dengan mengingatkan agar melaksanakan sholat fardhu dan membaca Al-Qur'an ba'da Sholat Magrib dan ditutup dengan salam.

Kelas VIII menggunakan kurikulum 2013, mengamati RPP tertera model pembelajaran dengan *discovery learning* sedangkan realitanya dengan hanya dengan ceramah saja tidak ada variasi lain sehingga menimbulkan siswa bosan. Selama proses pembelajaran berlangsung

mengamati sekitar ruang kelas bahwa keadaan kelas terlihat sangat kumuh. Ketika ditanya pada salah satu siswa kelas tersebut setelah pembelajaran selesai, adakah yang piket hari ini? Mereka menjawab bahwa sebenarnya ada namun mereka enggan melakukan karena malas dan lebih milih untuk tidak melaksanakan piket sesuai jadwalnya. Padahal kala itu ruang kelas sangat kumuh banyak sampah didepan ruang kelas dan dilaci meja siswa hingga meja guru yang penuh dengan coretan tidak berfaedah ulah dari siswa kelas tersebut.

Lampiran 05

FIELD-NOTE

Kode : O/06
 Judul : Observasi
 Hari/Tanggal : Rabu/ 11 Januari 2023
 Topik : Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII A (Bapak Sarman)
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Pembelajaran kali ini dimulai pada jam ke 1 dan 2 yaitu pukul 07.30-08.50 WIB, dengan mengamati pembelajaran di kelas VII A bersama dengan bapak Sarman. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan salam namun tanpamembaca Al-Qur'an dan tidak memberikan apersepsi dari materi sebelumnya sehingga siswa langsung untuk diajak pada pembahasan materi selanjutnya dari pertemuan sebelumnya. Materi kali ini membahas tentang alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. guru menjelaskan materi tentang materi tersebut dengan metode ceramah. Pada awal dimulainya kelas masih kondusif siswa memperhatikan dengan seksama guru yang sedang menjelaskan materi, namun seiring dengan berjalannya waktu mulai tidak kondusif dikarenakan guru hanya memberi ceramah tentang materi yang dibahas tanpa memberikan variasi dalam pembelajaran.

Padahal berdasarkan pada panduan alur tujuan pembelajaran siswa yang berperan penuh dengan model pembelajaran inquiry serta teknik pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi yang dilakukan peserta didik untuk menjelaskan pesan Nabi Muhammad SAW untuk menguasai Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari penciptaan dan pengaturan alam semesta. Hal ini sesuai dengan alur tujuan pembelajaran namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat karena tidak ada peran siswa yang lebih menonjol namun peran guru disini yang lebih menonjol.

Kemudain guru memberikan siswa tugas untuk membaca ayat yang terdapat pada materi tersebut, dengan menunjuk beberapa siswa. Setelah mengamati siswa membaca ayat tersebut disimpulkan siswa masih belum lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an. Kemudian guru melanjutkan dengan memberi refleksi agar siswa lebih dengan mudah menerima materi tersebut, namun ternyata refleksi yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang dibahas. Refleksi yang diberikan guru tentang larangan berkata kasar padahal materi yang dibahas itu tentang dzikir. Pembelajaran ditutup tanpamengulang materi dan memberi kesimpulan materi. Setelah guru meninggalkan kelas peneliti berinisiatif untuk bertanya kepada siswa

kesimpulan dari pembelajaran kali ini namun siswa tidak bisa menjawab dan sebagian menjawab lupa dan tidak paham apa yang dijelaskan guru.

Lampiran 06

FIELD-NOTE

Kode : O/07
 Judul : Observasi
 Hari/Tanggal : Kamis/26 Januari 2023
 Topik : Mengamati pelaksanaan pembiasaan sebelum pembelajaran
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Observasi kali ini untuk mengamati melaksanakan pembiasaan sebelum pembelajaran yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Membaca Asmaul Husna, dan literasi membaca buku non akademik. Selain itu juga mengamati pembiasaan siswa sebelum memasuki sekolah, yaitu bertegur sapa dengan guru yang sedang piket berjaga didepan gerbang untuk menyambut kedatangan siswa. Seperti biasa siswa memasuki kelas bersalaman dengan guru yang piket digerbang serta melakukan pengecekan kerapian siswa.

Waktu sudah menunjukkan jam ke 0 pukul 07.25 WIB masih banyak siswa yang baru berdatangan dan dijumpai segerombolan siswa yang tidak segera memasuki ruang kelas namun nongkrong mengobrol dengan teman lainnya didepan masjid sekolah. Hal ini juga diketahui guru namun guru tidak menegurnya untuk membubarkan siswa agar memasuki kelas.

Ketika memasuki sekolah dijumpai masih ada siswa yang menggunakan seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, seperti celana yang bentuk pensil untuk laki-laki rok dibuat sampai diatas mata kaki untuk perempuan dan lain sebagainya. Sayangnya hal ini tidak menjadi perhatian khusus oleh guru yang berjaga maupun yang tidak berjaga, terbukti ketika penulis menemukan hal tersebut tidak terdapat teguran khusus dari guru padahal banyak siswa yang melanggar aturan sekolah tentang kesesuaian seragam sekolah.

Memasuki waktu untuk membaca Asmaul Husna namun siswa masih banyak melakukan aktivitas tak semestinya seperti ngobrol dan berjalan-jalan menuju kelas lain. Mengecek pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali sebelum pembelajaran setelah membaca Asmaul Husna yaitu literasi membaca buku non akademik. Namun yang ditemukan bahwa pembiasaan tersebut tidak ada karena setelah siswa membaca Asmaul Husna mereka kembali gaduh dan ada juga yang sudah memulai pembelajaran. Ditemukan pula bahwa ketika pengamatan dilakukan bahwa selama proses pembiasaan tidak ada pengawasan pada karena banyak guru yang belum hadir pada pelaksanaan pembiasaan jam ke 0 tersebut.

Ketika mengamati kegiatan siswa juga mengamati tentang lingkungan SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Ditemukan bahwa kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan masih rendah hal ini ditemukan seperti pada pengamatan sebelumnya. Didepan ruang kelas ditemukan bahwa banyak sekali sampah dari sisa-sisa jajan dari siswa. Selain itu letak SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini terdapat jurang kecil saluran dari jurang yang terdapat

didekat sekolah. Namun yang menjadi perhatian bahwa justru jurang ini menjadi wadah untuk membuang sampah, padahal letak jurang ini berada ditengah sekolah dan terbilang strategis. Sangat disayangkan bahwa sampah yang terdapat dijurang tersebut sangat menumpuk dan berbau tidak sedap dan jurang berada di samping ruang kelas sehingga hal ini juga menjadi tidak nyaman ketika proses pembajaran berlangsung.

Setelah mengamati pembiasaan sebelum pembelajaran terdapat siswa yang sudah telat namun masih dengan santainya memasuki ruang kelas. Dan juga hal ini dibiarkan karena tidak ada penjaga digerbang bahkan satpam saja tidak berada disana sehingga siswa tersebut dapat dengan mudah untuk memasuki kelas. Dan siswa tersebut tidak mendapat teguran dari guru ataupun penegasan dari guru karena kurangnya pengawasan dari guru tersebut.

Lampiran 07

FIELD NOTE

Kode : O/08
 Judul : Observasi
 Hari/Tanggal : Kamis/2 Februari 2023
 Topik : Mengamati pelaksanaan pembiasaan Sholat dhuhur berjamaah
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Pengamatan dilakukan menjelang istirahat ke 2 yang bertepatan dengan waktu tiba sholat Dhuhur. Sambil berkeliling untuk mengamati aktivitas apa saja yang siswa lakukan ketika jam istirahat yang bertepatan dengan waktu sholat dhuhur. Yang didapati yaitu banyak aktivitas siswa dan guru ketika istirahat berlangsung guru melakukan aktivitas seperti melaksanakan sholat namun individu tidak mengajak siswanya untuk melaksanakan sholat di masjid berjamaah. Namun disini guru juga tidak melaksanakan sholat di masjid melainkan melaksanakan sholat sendiri diruangan khusus dekat kantor guru. Setelah itu guru duduk untuk mengobrol dengan guru lain atau sekedar istirahat untuk menikmati waktu istirahat. Dan siswa tidak melaksanakan sholat dhuhur memilih untuk bermain, ngobrol dan jajan ke kantin bersama dengan temannya.

Setelah itu mendatangi masjid yang terdapat di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali didapati bahwa keadaan masjid yang kumuh, terdapat kotoran hewan yang terdapat di teras masjid. Dan juga ditemui bahwa tempat wudhu masjid yang penuh ditumbuhi tanaman ilalang yang menjulang tinggi, selain itu juga mukena yang terdapat di masjid tidak rapi dan bau. Maka dari sini bahwa masjid SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali jarang didatangi warga sekolah dan tidak terawat dengan baik.

Setelah mendatangi masjid dan bersinggah cukup lama, sambil mengamati kegiatan siswa ketika istirahat. Ternyata siswa lebih memilih bermain basket dari pada bersegera untuk sholat, hal ini dilihat ketika penulis bersinggah di masjid karena lokasi masjid berdekatan dengan lapangan basket.

Dan juga ditemui bahwa banyak siswa yang berbicara dengan siswa lainnya dengan sebutan yang kasar, ketika saling mengobrol pun juga sedikit-sedikit menggunakan kata-kata yang jorok. Dan ketika mengamati siswa yang tidak segera melaksanakan sholat melainkan bermain bola atau sekedar duduk dan berbincang disamping masjid sekolah mereka juga melakukan pembulian terhadap siswa lain yang mereka anggap memiliki status keluarga yang tidak berada. Candaan mereka mengolok-olok teman lainnya, memanggil dengan bukannya namanya namun dengan istilah yang sangat tidak layak untuk diucapkan. Dapat ditemui pula ketika siswa yang sedang bermain itu kalah berulang kali mereka mengucapkan kata kasar serta berteriak dengan suara yang lantang.

Lampiran 08

FIELD-NOTE

Kode : O/10
 Judul : Observasi
 Hari/Tanggal : Senin/ 27 Februari 2023
 Topik : Mengamati sikap siswa
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

Ketika siswa sedang beristirahat mereka bermain di lapangan basket yang terdapat di halaman depan sekolah. Kemudian penulis menjumpai banyak siswa laki-laki yang bermain disana dengan seragam yang sangat tidak rapi seperti baju keluar, kaos kaki yang tidak berlogo, celana yang diketat dan jigrang. Dan ketika itu terdapat guru ternyata siswa yang berpakaian tidak rapi itu tidak ditegur dan hanya dibiarkan saja. Kemudian dijumpai pula banyak siswa yang sedang mengobrol dengan temannya tidak segan berbicara kasar dan kotor meskipun mereka tahu disana terdapat guru yang berada di dekat mereka bermain. Kemudian guru juga berkata bahwa siswa sekarang tidak ada malu dan kurang sopan ketika ada guru atau orang yang lebih tua untuk menjaga perkataan mereka.

Dijumpai pula bahwa terdapat siswa yang bolos tidak mengikuti ulangan dan dia tertangkap oleh satpam sekolah sedang bersembunyi di kamar mandi, guru juga mendapat laporan bahwa siswa yang bersembunyi tersebut memang tidak masuk kelas. Selain itu penulis juga mendapat informasi bahwa satpam menemukan siswa yang berkelahi dengan siswa lainnya, ternyata siswa yang berkelahi ini adalah siswa yang bersembunyi di kamar mandi sekolah tersebut. Maka dari sini kejujuran siswa untuk datang kesekolah mengikuti ulangan tidak mereka laksanakan namun memilih untuk bolos dari ulangan tersebut.

Kemudian satpam laporan kepada guru BP namun yang menjadi perhatian disini guru BP tidak segera memberi tindakan kepada siswa tersebut namun jawaban dari guru BP hanya nanti akan dipanggil orang tuanya kesekolah dan akan diberi tindakan. Setelah kejadian itu siswa mulai reda dan dapat dipisahkan oleh satpam sekolah setelah beberapa menit guru BP kembali mendapat laporan dari satpam bahwa siswa tersebut kembali berulah dan kembali lagi guru BP tidak memberi tindakan apapun dan siswa dibiarkan untuk tidak mengikuti kelas ulangan.

Lampiran 09**FIELD-NOTE**

Kode : W/01
 Judul : Wawancara
 Informan : Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Sarman)
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
 Waktu : Senin, 12 Desember 2022
 Topik : Problematika Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan Bapak Sarman selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan problematika dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- Penulis : Menurut bapak Nilai-nilai Keislaman itu apa?
 Bapak Sarman : Semua hal yang menyangkut tentang akhlak, budi pekerti, dan yang mencangkup tentang nilai karakter.
 Penulis : Apa saja macam dari nilai-nilai keislaman itu?
 Bapak Sarman : Seperti Nilai akhlak, nilai akidah dan nilai syariah ya mbak
 Penulis : Bagaimana upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam pembelajaran PAI?
 Bapak Sarman : Menumbuhkan budi pekerti dengan cara memberikan contoh konkrit dengan kejadian alam yang nyata maka akan meningkatkan akhlak siswa. Supaya siswa mendapat wawasan yang luas dan dapat memanfaatkan hidupnya dengan berlandaskan iman kepada Allah SWT.
 Penulis : Strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut apa saja?
 : Untuk menanamkan nilai-nilai keislaman siswa memberikan program pembiasaan, pembinaan dan mencontohkan hal baik kepada siswa.
 Penulis : Pembiasaan apa saja yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman? Dan Apakah pembiasaan tersebut sudah berjalan?
 Bapak Sarman : Pembiasaan di hari Jum'at ada kegiatan rohani diisi dengan materi keislaman yang berkaitan dengan akidah akhlak. kemudian membaca Asmaul Husna mbak pada jam ke 0 sebelum pembelajaran dimulai dan juga sholat dhuhur berjamaah di masjid.
 Penulis : Bagaimana sistem pembagian jadwal Sholat Dhuhur?
 Bapak Sarman : Jadwalnya untuk setiap harinya masing masing 3 kelas yang di imami dari guru dan siswa yang berprestasi. Dan berdasarkan penjadwalan. Tapi mau gimana lagi siswa juga tidak memperhatikan, ya ada yang sholat ada yang tidak mbak.
 Penulis : Adakah sanksi atau absensi bagi siswa yang tidak melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah ini pak?
 Bapak : Kalo itu tidak ada mbak, yang penting siswa ada yang melaksanakan sholat

- Sarman berjamaah ini dan berdasarkan jadwal saja mbak.
- Penulis : Adakah pembiasaan untuk ngaji sebelum pembelajaran?
- Bapak : Pembiasaan ngaji belum ada mbak
- Sarman
- Penulis : Apakah siswa rata-rata sudah bisa mengaji pak?
- Bapak : Ada yang sudah bisa dan juga ada yang belum bisa mba, kemudian inisiatif dari Sarman guru dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk mengaji dan diberi motivasi agar mereka ngaji dirumah.
- Penulis : Beberapa murid tadi bilang masih ada siswa yang belum membaca Asmaul Husna tersebut, sebagai guru untuk memantau siswa tersebut tindakan apa yang guru ambil untuk siswa yang belum melaksanakan?
- Bapak : Sebagai guru yang jelas kan pertama melakukan pendekatan kepada siswa Sarman kemudian memberikan penugasan selain itu memberikan hukuman jika siswa masih belum melaksanakan yaitu dengan membuat pernyataan bahwa siswa tersebut akan terus membaca yang ditulis tangan mbak.
- Penulis : Keteladanan apa yang ditunjukkan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Bapak : Dari keteladanan yang diajarkan kepada peserta didik itu yan dari perkataan Sarman mbak, sopan dan pantas didengar oleh kepada peserta didik agar dicontoh peserta didik. Selain itu berpakaian mbak.
- Penulis : Pembinaan seperti apa yang diberikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Bapak : Pembinaan siswa dengan memberikan materi keislaman, selain itu pada Jum'at Sarman pembinaan dari wali kelas dengan memberikan support motivasi pada siswa.
- Penulis : Adakah problematika yang dihadapi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui strategi yang digunakan tersebut?
- Bapak : Kalo dari saya itu ndak ada mbak, ya paling soal anak belum bisa menata diri Sarman untuk mengikuti pembiasaan yang ada ya mbak. Misalnya masih harus diingatkan jika belum melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah itu mbak.
- Penulis : Sebagai guru PAI apa yang menjadi kendala ketika menghadapi proses pembelajaran?
- Bapak : Dalam pembelajaran terkadang siswa masih sulit menerima materi yang Sarman disampaikan, siswa terkadang tidak kondusif ketika pembelajaran. Problem itu berasal dari banyaknya karakter siswa yang beragam dan yang paling dominan karena pergaulan siswa yang membawa dampak kurang baik.
- Penulis : Adakah kendala dalam menyampaikan materi kepada siswa? Dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi itu apa?
- Bapak : Materi tidak menjadi kendala saya untuk mengajar siswa, Metode yang saya Sarman gunakan dikelas sejauh ini menggunakan ceramah mbak, karena saya rasa yaitu yang efektif agar siswa dapat dengan mudah menerima materi yang terdapat dalam buku. Selain itu dengan pembelajaran dengan sistem teman sebaya yaitu dengan cara belajar bersama saling bertukar pikiran tentang pemahaman materi. Selain itu dengan adanya pertukaran ruangan agar siswa tidak bosan belajar didalam kelasnya.

- Penulis : Apakah Mata Pelajaran PAI membawa perubahan sosial pada siswa ketika berada diluar sekolah? Contohnya seperti apa?
- Bapak Sarman : Bisa dikatakan sudah ya mbak, namun masih ada siswa yang belum berubah sikapnya, seperti berkata kurang pantas, menjaili teman diluar batas wajar, bertindak nakal.
- Penulis : Adakah ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan?
- Bapak Sarman : Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang keagamaan terdapat ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan pada hari Jum'at. Namun ini sudah tidak berjalan mbak terhenti faktor covid itu lho mbak. Tapi belum diadakan lagi karena kegiatan sekolah masih banyak.
- Penulis : Ekstrakurikuler ini wajib untuk siswa atau hanya bagi siswa yang berminat untuk mengikuti? Dan apakah sudah berjalan dengan baik pak?
- Bapak Sarman : Karena sifatnya ekstra maka ini hanya diikuti oleh siswa yang yang berminat saja mbak. Dulu ekstrakurikuler BTA kurang maksimal dalam pelaksanaannya mbak karena sarana dan prasarannya mbak. Faktor individu tidak konsisten dan pergaulan yang mempengaruhi siswa agar tidak mengikuti ekstra tersebut mbak.
- Penulis : Untuk guru PAI itu disini ada berapa pak?
- Bapak Sarman : 2 mbak, tapi yang 1 hanya membantu saya. Bu Tri Hastuti
- Penulis : Kenapa itu mengambil bu Tri Hastuti pak?
- Bapak Sarman : Iya mbak, Bu TH (Tri Hastuti) dengan kemampuan beliau mampu mengajar materi PAI dan sambil menunggu kedatangan guru PAI yang ditunjuk dari dinas.
- Penulis : Sertifikasi bapak sebagai guru dalam mata pelajaran apa ya pak?
- Bapak Sarman : Ya Alhamdulillah sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama islam mbak.

Lampiran 10

FIELD-NOTE

- Kode : W/02
- Judul : Wawancara
- Informan : Guru Pendidikan Agama (Ibu Tri Hastuti)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Rabu, 13 Desember 2022
- Topik : Problematika dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan Ibu Tri Hastuti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan problematika dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- Penulis : Menurut Ibu Nilai-nilai Keislaman itu apa?
- Ibu Tri Hastuti : Nilai-nilai yang menyangkut tentang syariat serta berdasarkan syariat agama Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist ya mbak.

- Penulis : Apa saja macam dari nilai-nilai keislaman itu?
- Ibu Tri : Ada akidah, akhlak kemudian fiqih setau saya seperti itu mbak.
- Hastuti
- Penulis : Bagaimana upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam pembelajaran PAI?
- Ibu Tri : Mengingatkan anak untuk menjalankan perintah Allah terutama sholat, membaca Al Quran, menjalankan sunnah-sunnah yang telah diajarkan nabi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti doa-doa yang dilakukan setiap hari seperti sebelum melakukan sesuatu dengan membaca Basmallah. Selain itu juga memberikan cerita kisah kenabian dengan tujuan agar siswa dapat meneladani kisah yang sudah diceritakan itu ya mbak.
- Hastuti
- Penulis : Setelah dilakukan upaya dari mengingatkan hingga menceritakan kisah kenabian kepada siswa, adakah perubahan sikap dari siswa bu?
- Ibu Tri : Ketika diberikan cerita itu ketika disadarkan atau diingatkan ya siswa tersadar mbak, tapi kalo sudah berlalu ya lupa, mungkin karena kisah yang diceritakan itu terkesan hanya bayangan ya mbak makanya siswa itu sulit menggambarkan dan berdampak enggan untuk meneladani kisah yang sudah diceritakan itu mbak.
- Hastuti
- Penulis : Strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut apa saja?
- Ibu Tri : Ya dengan memeberikan pembiasaan yang berkaitan dengan agama, diberi motivasi yang berkaitan dengan nilai Islam dan memberi contoh yang baik ya mbak kepada siswa.
- Hastuti
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Tri : Pembiasaan yang dilakukan setiap pagi membaca Asmaul Husna, kemudian literasi membaca buku buku non akademik, saling sapa ketika berpapasan, bersalaman.
- Hastuti
- Penulis : Kemudian untuk menerapkan nilai akidah apa yang ibu lakukan untuk dijadikan pembiasaan pada peserta didik?
- Ibu Tri : Nilai akhidah melalui pembiasaan dengan mengutamakan kejujuran dalam segala hal. Karena dapat dilihat siswa disini itu cukup sulit diatur mbak bahkan mereka sering mbolos tidak mengikuti pembelajaran
- Hastuti
- Penulis : Berapa persen siswa yang melakukan sholat dhuhur berjamaah?
- Ibu Tri : Secara umum juga sudah melaksanakan namun tidak dipungkiri bahwa terdapat siswa yang belum mengikuti dengan barbagai alasan dan hal itu kembali pada pribadi siswa masing masing kan mbak.
- Hastuti
- Penulis : Bagaimana sistem pembagian jadwal Sholat Dhuhur?
- Ibu Tri : Ada penjadwalan mba yang dibagi menjadi 3 kelas dalam sehari mbak
- Hastuti
- Penulis : Adakah pembiasaan untuk ngaji sebelum pembelajaran?
- Ibu Tri : Tidak ada mbak, tapi diselingi ketika pembelajaran. Sudah ada pembiasaan membaca Asmaul Husna dan karena jam untuk mapel PAI juga terbatas mbak.
- Hastuti
- Bagaimana dengan kesadaran siswa untuk membaca Asmaul Husna? Sebenarnya sudah banyak yang membaca mbak. Tapi siswa disini itu kesadaran untuk kejujuran itu masih rendah mbak. Karena siswa banyak terpengaruh hal

negatif dari luar itu lho mbak yang sulit dikendalikan dan berdampak sikap tidak sopan.

- Penulis : Apakah siswa rata-rata sudah bisa mengaji pak?
- Ibu Tri : Sebenarnya siswa tersebut sudah bisa membaca Al Quran mbak namun siswa Hastuti tersebut masih malu-malu mbak dan masih ada yang belum lancar untuk membaca Al-Qur'an mbak.
- Penulis : Keteladanan apa yang ditunjukkan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Tri : Sebagai guru memberi contoh dalam penampilan atau pakaian yang rapi dan Hastuti sesuai aturan. Mendampingi siswa untuk pembiasaan yang dilaksanakan siswa seperti sholat dhuhur berjamaah dan membaca asmaul husna. Selain itu guru dalam setiap perkataan direkam dan ada kemungkinan akan dicontoh oleh siswa maka selalu berhati-hati dalam berbicara kepada siswa serta mengucapkan hal-hal yang pantas. Oh iya mbak selain itu juga disiplin waktu ya mbak untuk memasuki kelas. Mesko sudah tepat waktu masih ada siswa yang telat bahkan bolos dengan berbagai aktivitas yang dilakukan.
- Penulis : Pembinaan seperti apa yang diberikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Tri : Dengan perbaikan akhlak senantiasa berbakti pada orang tua, takut kepada Allah Hastuti menanamkan rukun iman bahwa ada malaikat yang harus di imani Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik dan mulia maka harus diikuti setiap jejaknya serta menjalankan sunah-sunah Nabi semampunya.
- Penulis : Adakah problematika yang dihadapi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui stategi yang digunakan tersebut?
- Ibu Tri : Ternyata siswa masih ada yang belum melaksanakan sholat fardhu ketika dirumah Hastuti mbak dan siswa tidak jujur mbak kalo belum melaksanakan itu.
- Penulis : Adakah kegiatan keagamaan disekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Tri : Jum'at rohani yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan diisi kajian dari Hastuti bapak ibu guru mbak
- Penulis : Sebagai guru PAI apa yang menjadi kendala ketika menghadapi proses pembelajaran?
- Ibu Tri : Anak-anak yang banyak bolos mbak untuk dari guru tidak mengalami kendala Hastuti mbak toh juga ada buku pendampingan juga mbak
- Penulis : Adakah kendala dalam menyampaikan materi kepada siswa? Dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi itu apa?
- Ibu Tri : Ketika menyampaikan materi tidak mengalami kendala mbak, metode yang Hastuti digunakan untuk mengajar dengan ceramah dan juga menggunakan materi yang terdapat dalam video pembelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran siswa mbak dengan cara membuka barcode melalui HP mbak selain itu siswa juga ada sistem diskusi mbak.
- Penulis : Apakah Mata Pelajaran PAI membawa perubahan sosial pada siswa ketika berada diluar sekolah? Contohnya seperti apa?
- Ibu Tri : Mungkin secara akademik siswa memiliki nilai bagus, karna guru itu dituntut

- Hastuti : untuk dapat memberikan nilai yang terbaik siswanya mbak. Jadi siswa yang aktif dan biasa saja tentu secara nilai akademik memiliki nilai yang sama mbak. Yang menjadi problem itu kenyataan siswa untuk mengimplementasikan siswa belum banyak membawa perubahan kan mbak. Terutama siswa yang super dalam artian mereka yang tergolong nakal itu mbak, hak tersebut yang menjadi pengaruh besar kepada siswa lainnya untuk melakukan hal sama, misal mereka bolos mereka berkata kotor mereka bertindak kurang sopan terhadap orang lain. Maka secara akademik siswa sudah dapat mengikuti dan mendapat nilai yang baik namun jika dilihat praktiknya mereka belum secara maksimal untuk membawa perubahan mbak.
- Penulis : Adakah ekstrakurikuler yang menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan afektif dalam bidang keagamaan?
- Ibu Tri : Yang berhubungan dengan agama itu belum ada mbak sekarang ini.
- Hastuti
- Penulis : Untuk guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini berapa bu?
- Ibu Tri : Kalo yang pokok 1 mbak, kalo saya itu hanya ditugaskan untuk membantu pak Sarman. Yang diberi amanah untuk ngajar kelas 8 A, B, C dan D saja mbak.
- Hastuti
- Penulis : Berarti ibu bukan guru dari bidang PAI ya bu? Lalu dari bidang apa ya bu?
- Ibu Tri : Iya mbak bukan dari PAI, saya dari Bahasa Inggris.
- Hastuti
- Penulis : Kenapa mengambil ibu untuk membantu untuk mengajar mapel PAI ya bu? Atau ini ada kaitannya dengan bidang ibu?
- Ibu tri : Itu dari kebijakan sekolah mbak, kan guru mapel PAI kan hanya 1 mbak.
- Hastuti : Sebagai guru yang mengajar lintas bidang saya itu sebelum mengajar juga belajar agar tidak menyimpang dari materi dan menyelaraskan dari pak sarman itu mbak.
- Penulis : Sertifikasi ibu sebagai guru dalam mata pelajaran apa ya?
- Ibu Tri : Saya sebagai guru yang bersertifikasi Pendidikan Bahasa Inggris mbak, saya disini hanya bertugas untuk membantu Pak Sarman karena guru agama disinikan hanya ada 1 mbak.

Lampiran 11

FIELD-NOTE

- Kode : W/03
- Judul : Wawancara
- Informan : siswa kelas 7A (Iiyas dan Anwar)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Senin, 12 Desember 2022
- Topik : Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Penulis : Menurut pandangan bagaimana guru PAI mengajar ketika dikelas?
- Iiyas : Kalo menurut saya itu pak Sarman sudah baik mbak terus kalo menyampaikan materi juga cukup jelas mbak
- Penulis : Bisakah mengaji? Sampai juz berapa?

- Iiyas : Sudah mbak sedikit, Juz 'Ama mbak
- Anwar : Kalo saya sudah sampai juz 3 mbak
- Penulis : Sebelum pelajaran PAI biasanya ngaji dulu nggak dek?
- Iiyas : Enggak mbak, langsung pelajaran.
- Penulis : Guru menggunakan media pembelajaran apa untuk menyampaikan materi?
- iIyas : Pake buku aja sih mbak
- Iiyas : Pernah ada praktik gak? Untuk penerapan materi tersebut? Seperti sholat, wudhu, tayamum ngaji dan lain sebagainya?
- Anwar : Dulu ada mba sholat, wudhu juga ding mbak tapi itu udah lama banget mbak
- Penulis : Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai keislaman?
- Anwar : Semua yang berkaitan tentang apa yang terdapat dalam agama mbak sebagai umat muslim yang harus dilakukan gitu mbak menurut saya
- Penulis : Apa yang dapat kamu teladani dari guru PAI?
- Iyaas : Guru kalo berbicara selalu sopan mba, terus mencontoh cara bapak ibu guru berpakaianya mbak. Kadang masih ada sikap kita atau siswa disini itu yang kurang menghormati guru mbak, karena masih ada yang gojek sendiri ketika pelajaran mbak.
- Penulis : Kalo dari pakaian menurut kalian temen-temen sudah rapi belum? Sudah sesuai aturan belum?
- iiyas : Kalo aku insyallah udah mbak. Terus kalo liat yang lain itu sebenere ada yang udah rapi ada yang belum mbak. Ya itu masih ada yang kaos kakinya tilipet sampe dibaawah mata kaki, nggak pake kaos kaki sesuai hari dan ngga berlogo mbak. Terus yg cowok itu banyak yang celananya jigrang terus dipensil mbak.
- Penulis : Lha kalo menurut kamu masih ada temen kalian yang masih berkata tidak sopan kepada sesama teman atau dengan guru tidak?
- Iiyas : Ya ada mbak, kadang ada yang teriak ngomong kasar, terus bergerombol ganggu temennya, sampe kadang ada yang mengejek perkerjaan bapaknya.
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang kamu dapatkan?
- Anwar : Sholat Dhuhur, Membaca Asmaul Husna, Setiap jum'at ada kegiatan jum'at rohani, jum'at bersih, jum'at pembinaan, jum'at sehat. Tapi masih ada yang tidak mengikuti mbak.
- Penulis : Berapa persen dek yang ikut Sholat Dhuhur berjamaah dek? Ada yang ndak ikut berjamaah?
- Iiyas : Sebernarnya ada 50% mbak, kalo dikelas saya itu udah semua mbak. Tapi masih ada yang belum mengikuti sholat dhuhur berjamaah.
- Penulis : Terus mereka yang gak sholat ngapain dek?
- iiyas : Ya biasa mbak ada yang main ke kelas lainnya, terus jajan dikantin, jalan-jalan, ngobrol gitu gitu mbak. Soalnya wajib ga wajib kok mbak, jadi ada yang ikut ada juga gak juga kok mbak jadi terserah mau sholat atau enggak gitu.
- Penulis : Kalo Jum'at rohani itu ngapain dek?
- Iiyas : Biasanya kumpul di hall mbak, terus dengerin ceramah yang diisi tentang keagamaan dulu pernah diisi tentang materi kesopanan.
- Penulis : Apakah terdapat pembinaan dari guru PAI?

- Iiyas : Ya itu mba di Jum'at pembinaan mbak dari mali kelas mbak.
- Penulis : Setelah mengikuti pembelajaran PAI apa yang kamu lakukan?
- Iiyas : Biasa aja mbak, kadang mikir sesuai sama yang dijelaskan sama pak guru belum gitu mbak. Tapi itu kadang-kadang ding mbak kalo pas inget aja kalo pas enggak ya enggak hehe
- Penulis : Setelah mengikuti pembelajaran ada perubahan ndak?
- Iiyas : Ada perubahan tapi sesaat mbak setelah itu lupa, ya karena kadang khilaf aja mbak
- Penulis : Bagaimana nilai yang kamu dapatkan dalam mapel PAI?
- Iiyas : Bagus lah mbak, alhamdulillahnya mbak kan materinya itu udah ada dalam kehidupan sehari-hari
- Penulis : Apakah pembiasaan yang ada sudah terlaksana dengan baik?
- Iiyas : Kalo secara umum sudah mbak, tapi sebaai siswa yang menjalankan pembiasaan belum dengan baik melaksanakan mbak yaitu tadi masih ada yang belum mengikuti mbak.
- Penulis : Apa saja kendala yang kamu temui sehingga dalam memahami pelajaran PAI?
- Iiyas : Dalam penjelasan itu masih terlalu cepat mbak, terus dalam menyampaikan materi itu juga Cuma gitu gitu aja mbak.
- Penulis : Dek ini ada jadwal piket nggak?
- Anwar : Ada mba sebenere, tapi ya itu masih ada yang ga piket. Dan ga ada teguran dari guru juga ko mbak kalo udah siang gitu.

Lampiran 12

FIELD-NOTE

- Kode : W/04
- Judul : Wawancara
- Informan : siswa kelas 7A (Mareta)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Senin, 12 Desember 2022
- Topik : Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Penulis : Menurut pendapatmu bagaimana guru PAI mengajar ketika dikelas?
- Mareta : Ya biasa aja mbak, kadang seru kadang monoton mbak. Asik juga kok mbak gurunya itu kadang pas pelajaran ada bercanda biar nggak bosan
- Penulis : Bisakah mengaji? Sampai juz berapa?
- Mareta : Baru dikit-dikit mbak, Jus 3 mbak. Kadang ngaji privat gitu kadang juga enggak mbak hehe.
- Penulis : Tapi sebelum pelajaran PAI ada membaca Al-Qur'an dulu ngga dek?
- Mareta : Enggak ada itu mbak, biasanya doa dulu selain jam pertama langsung pelajaran.
- Penulis : Apakah dalam pembelajaran ketika menyampaikan materi mudah dipahami?
- Mareta : Mudah mbak, Cuma terkadang masih bigung saja sama yang disampaikan pak guru. Kadang juga masih harus dibaca ulang dari yang disampaikan pak guru itu mbak.

- Penulis : Guru menggunakan media pembelajaran apa untuk menyampaikan materi?
- Mareta : Pakenya buku LKS itu mbak.
- Penulis : Terus pas pelajaran pak guru nyampaian materinya gimana? Mudah dipahami nggak?
- Mareta : Ya pelajaran itu pak guru jelasin didepan gitu mbak, pas jelasin gitu
- Penulis : Ga Tanya ke pak guru bagian yang belum dipahami biar makin jelas maksudnya gitu?
- Mareta : Enggak mbak, kadang ngrasa kalo udah bosan gitu ya udah mbak hehe.
- Penulis : Emang pak guru kalo jelasin gitu liat buku terus atau kadang dikasih cerita apa biar kalian paham sama materinya?
- Mareta : Kadang ya jelasin terus gitu mbak, tapi kalo biasanya materinya agak sulit atau juga yang mudah gitu juga dikasih cerita-cerita tentang materi yang berkaitan gitu mbak. Tapi juga kadang itu cerita yang dikasih itu ga sesuai sama materi mbak, atau kadang juga saya yang nggak paham sama yang diceritain sama pak guru kaitannya sama materi apa mbak.
- Penulis : Ooo bergitu, terus kalo setelah dapet cerita dari pak guru itu, yang kamu pahami gitu sikapmu setelah itu gimana?
- Mareta : Yaa biasa aja mbak, kalo berubah yang total kaya apa yang diceritain pak guru gitu enggak mbak. Tapi sadar gitu pas saat itu aja kalo udah lama gitu terus lupa mbak hehe.
- Penulis : Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai keislaman?
- Mareta : Yang berkaitan sama agama mbak kaya sholat, ibadah, akhlak yang baik gitu mbak
- Penulis : Apa yang dapat kamu teladani dari guru PAI?
- Mareta : Gurunya kalo pas bicara gitu selalu sopan mbak. Pakaian yang bapak ibu guru pakai selalu rapi juga mbak. Terus ibadahnya selalu rajin mbak
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang kamu dapatkan?
- Mareta : Kalo pagi ada menyanyi Indonesia Raya, habis itu membaca Asmaul husna, terus kadang ada literasi membaca buku selain buku pelajaran mbak. Terus tiap Jum'at juga ada kegiatan Jum'at bersih, Jum'at Rohani, Jum'at Sehat mbak.
- Penulis : Jadi ada kegiatan Jum'at rohani ya dek? Emang kalo Jum'at rohani itu ngapain dek?
- Mareta : Ada mbak, biasanya kumpul dilapangan terus dananti dari pak guru memberi materi atau ceramah tentang keagamaan juga mbak.
- Penulis : Setelah ikut kegiatan di hari Jum'at biasanya kalian gimana sikapnya?
- Mareta : Sikap saya ya biasa saja mbak, tapi kalo kegiatan selesai ya udah lupa apa yang disampaikan gurunya mbak. Soalnya itu terkadang guru menyampaikan materinya kurang paham sama apa yang disampaikan mbak. Jadi juga banyak temen-temen yang milih untuk mengobrol dengan yang lain dari pada memperhatikan guru yang menjelaskan mbak
- Penulis : Apakah terdapat pembinaan dari guru PAI?
- Mareta : Ga ada mbak, paling guru masuk kelas ngasih motivasi aja mbak. Atau pas pelajaran gitu kadang ngasih pesan kepada kita tentang harus melaksanakan

- sholat berperilaku yang baik dan sopan santun gitu mbak.
- Penulis : Setelah mengikuti pembelajaran PAI apa yang kamu lakukan?
- Mareta : Ga ada mbak, ya paling kan dapet ilmu baru gitu mbak karena udah dijelasin pak guru. Kalo pas mudah diamalkan ya diamalkan mbak, tapi lama-lama juga lupa mbak hehe
- Penulis : Bagaimana nilai yang kamu dapatkan dalam mapel PAI?
- Mareta : Ya bagus mbak *Alhamdulillah* ga remidi gitu mbak
- Penulis : Apakah pembiasaan yang ada sudah terlaksana dengan baik?
- Mareta : Sudah ada dan terlaksana mbak. Tapi ya itu kadang masih ada aja yang tidak melaksanakan mbak
- Penulis : Apa saja kendala yang kamu temui sehingga dalam memahami pelajaran PAI?
- Mareta : Kadang gurunya pas menjelaskan itu muter-muter mbak jadi susah dipahami, terus pas ngasih contoh gitu kadang ga sesuai materi mbak.

Lampiran 13

FIELD-NOTE

- Kode : W/05
- Judul : Wawancara
- Informan : Siswa Kelas 8C (Alan)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Kamis, 02 Februari 2023
- Topik : Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Penulis : Sebelum pelajaran ada membaca Al-Qur'an dulu nggak dek?
- Alan : Ga ada mbak
- Penulis : Gurunya pernah ngasih contoh ngaji dikelas ga? Kalo misalnya ada ayat di buku terus gurunya baca ayat itu baru diikuti gitu?
- Alan : Ya kadang ngasih contoh dulu mbak, itu aja kadang nggak lancar mbak. Diulang-ulang terus gitu lho mbak
- Penulis : Ini ada jadwal piketnya nggak dek? Ko kelasnya masih kotor gini?
- Alan : Sebenere udah ada jadwal yang piket tapi pada nggak mau piket kok mbak, ya mau gimana lagi ya udah biarin kelasnya gini aja.
- Penulis : Lha itu kenapa pada ga piket, emang nggak ada sanksi atau apa gitu dek?
- Alan : Nggak ada mbak, dibersihin itu ya kalo yang mau piket aja kalo enggak ya enggak dibersihin mbak.
- Penulis : Pada saat pembiasaan ada pengawasan atau guru yang ikut melaksanakan pembiasaan nggak dek?
- Alan : kalo pas pembiasaan itu guru juga jarang ikut mbak, ya ada tapi tidak banyak mbak. Ya jadi juga ada temen-temen yang tidak ikut pembiasaan mbak. Tapi kalo pagi aja guru juga belum banyak yang dating mbak, jadi bapak ibu guru juga ga ikut pembiasaan pas pagi baca Asmaul Husna mbak.

Lampiran 14

FIELD-NOTE

- Kode : W/06
- Judul : Wawancara
- Informan : siswa kelas 8C (Aisyila dan Habibah)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Kamis, 02 Februari 2023
- Topik : Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Penulis : Menurut pandanganmu bagaimana guru PAI yang mengajar ketika dikelas?
- Habibah : Sudah baik mbak, kadang juga sudah tegas kalo pas temen-temen rame gitu. Kadang asik kadang enggak mbak.
- Penulis : Bisakah mengaji? Sampai juz berapa?
- Aisyila : Bisa mbak, Alhamdulillah sampai juz 7 mbak
- Penulis : Kalo kamu dek?
- Habibah : Ini udah sampai juz 5 lagi mbak, soale udah pernah katam juga.
- Penulis : Apakah dalam pembelajaran ketika menyampaikan materi mudah dipahami?
- Habibah : Kadang mudah dipahami mbak kadang enggak, soale gurunya kalo jelasin dikit dan sama kayak dibuku aja. Jadi kalo ada yang belum paham gitu ya diem aja.
- Penulis : Guru menggunakan media pembelajaran apa untuk menyampaikan materi?
- Habibah : Cuma pake LKS mbak, kan materinya juga udah ada dibuku mbak. Itu kalo dikelasku mbak
- Penulis : Apa yang kamu ketahui tentang nilai-nilai keislaman?
- Habibah : Menurutku aturan yang berkaitan dengan islam, akidah gitu mbak
- Penulis : Kalo menurut kamu apa dek?
- Aisyila : Menurut saya itu yang mengatur tentang ibadah, akhlak juga semua yang berkaitan tentang agama islam mbak.
- Penulis : Apa yang dapat kamu teladani dari guru PAI?
- Aisyila : Dari cara berpakaian mbak, sudah sesuai syariat mbak menutup dada Terus bertutur kata yang sopan dan kalo marah-marah masih menggunakan kata-kata yang sopan juga mbak
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang kamu dapatkan?
- Habibah : Membaca Asmaul Husna, menyanyikan Indonesia raya udah itu mbak.
- Penulis : Kalo sholat dhuhur berjamaah ada enggak dek? Terus ada jadwalnya enggak dek?
- Habibah : Ga ada jadwalnya mbak, dulu sempet ada mbak sebelum pandemi tapi setelah itu ga ada. Makanya ga ada yang sholat di Masjid mbak. Dulu sampe ga muatm asjidnya. Tapi kalo sekarang gada pembiasaan itu mbak, ada yang sholat di masjid tapi Cuma sedikit banget mbak.
- Penulis : Terus setelah mengikuti kegiatan itu kalian gimana ada perubahan sikap atau ya udah sekedar ikut habis itu lupa apa yang disampaikan gurunya?
- Habibah : Ya ikut aja mbak, kalo dibilang ada perubahan atau tidak itu biasa aja mbak hehe. Kadang juga materi yang disampaikan itu saya ga paham dan kadang juga

kurang jelas penyampaiannya mbak jadi ya udah dengerin apa yang disampaikan guru saja mbak. Karna kan yang penting ikut aja gitu mbak, lha kalo ga ikut nanti dioyak-oyak sama guru buat ke lapangan gitu mbak.

- Penulis : Apakah terdapat pembinaan dari guru PAI?
 Aisyila : Cuma pas pelajaran aja mbak, terkadang dikasih motivasi buat jaga akhlak yang baik bertindak sopan gitu aja mbak.
 Penulis : Setelah mengikuti pembelajaran PAI apa yang kamu lakukan?
 Habibah : Nggak ada mbak, soalnya gurunya juga jelasinnya dari buku aja jadi kayak kurang greget gitu mbak. Jadi kalo saya sendiri gitu kurang semangat kalo pelajaran PAI mbak. Soalnya gurunya galak, habis itu juga kadang nggak masuk kelas mbak nggak tau kemana.
 Penulis : Bagaimana nilai yang kamu dapatkan dalam mapel PAI?
 Aisyila : Ya lumayan bagus mbak kalo nilai agama saya
 Habibah : Saya juga mbak, Cuma kalo ditanya materi apa saja hehe lupa kalo nggak dipancing mbak
 Penulis : Apakah pembiasaan yang ada sudah terlaksana dengan baik?
 Habibah : Menurut saya itu sudah mbak, tapi ya itu masih ada beberapa yang belum melaksanakan aja sih mbak.
 Penulis : Apa saja kendala yang kamu temui dalam memahami pelajaran PAI?
 Habibah : Kadang gurunya jelasinya muter-muter mbak, kadang yang dibuku udah ada dibacain ulang gitu mbak. Terus kalo ngasih contoh kadang ga sesuai sama materi yang lagi dibahas juga mbak.
 Penulis : Adakah kesan dan pesen terhadap guru PAI?
 Aisyila : Jangan galak-galak kalo dikelas hehe

Lampiran 15

FIELD-NOTE

- Kode : W/07
 Judul : Wawancara
 Informan : Kepala Sekolah (Bapak Sardianto)
 Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
 Waktu : Rabu, 14 Desember 2022
 Topik : Pelaksanaan pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai keislaman
 Penulis : Menurut bapak nilai-nilai keislaman itu apa?
 Bapak : Menurut saya mengandung nilai sopan santun, jadi dengan adanya nilai-nilai keislaman yang pihak sekolah usahakan ini berharap siswa dapat berubah menjadi yang lebih baik Diantaranya ada beberapa faktor yaitu tentang kearifan kemudian kejujuran nilai ketakwaan dan moral mbak.
 Penulis : Apa saja strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman?
 Bapak : Saya selaku yang dituakan disekolah ya mbak dengan menekankan pada masalah adab budi pekerti dan kejujuran utamanya mbak, apa lagi saat ini anak-anak itu kurang moral. Hubungan dengan menanamkan nilai-nilai

keislaman ya itu mbak dengan memberikan kegiatan keagamaan yang positif untuk meningkatkan moral dan adab anak-anak mbak.

Penulis : Nilai-nilai keislaman apa saja yang ditanamkan pada siswa melalui strategi yang diberikan?

Bapak Sardianto : Terutama tentang moral dan adab ya mbak, akidah siswa juga dan berkaitan dengan ibadah siswa kepada Allah SWT mbak.

Penulis : Adakah program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keislaman? Atau program berkaitan dengan keagamaan?

Bapak Sardianto : Programnya bersama guru PAI yaitu ekstrakurikuler BTA, jumat bersih, kutbah, sholat dhuhur berjamaah, sholat sunnah berjamaah. Semua itu yang berkaitan dengan moral siswa ya mbak.

Penulis : Pembiasaan apa saja yang diterapkan?

Bapak Sardianto : Pembiasaan yang diterapkan kepada siswa mbak, ketertiban berpakaian mbak. Ada juga pembiasaan pagi itu membaca Asmaul Husna, untuk saat ini itu macet mungkin ya mbak. Dulu itu setiap hati, kalo dulu itu setiap setengah 7 pagi itu sudah mulai doa bersama dengan bapak ibu guru kemudian pembinaan sampai jam 7 seperempat mbak. Pembiasaan dihari Jum'at itu ada Jum'at bersih, sehat, rohani dan perwalian mbak. Dan itu masing masing dilaksanakan 1 bulan sekali setiap Jum'atnya. Misalnya minggu pertama untuk Jum'at Sehat, kedua Jum'at Bersih, ketiga Jum'at rohani, keempat Jum'at perwalian gitu mbak.

Selain itu

Penulis : Pembiasaan yang ada disekolah ini adakah pengawasan dan bimbingan dari guru disetiap kegiatannya pak?

Bapak Sardianto : Pembiasaan yang ada disekolah juga tentu dengan ikut andil guru dan pengawasan guru ya mbak, yang senantiasa mengawasi siswa agar melaksanakan pembiasaan dengan tertib dan baik

Penulis : Adakah problematika atau kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya?

Bapak Sardianto : Kendalanya itu hanya dari siswa yang sulit diatur itu mbak, siswa sekarang itu ngelunjak mbak, kurangnya moral pada siswa adab yang rendah juga mbak. Selain itu juga kejujuran siswa disini itu kurang mbak atau masih rendah, contoh saja banyak yang bolos, tidak melaksanakan pembiasaan yang diberikan padahal diawasi guru dan ditanya saja ngakunya sudah melaksanakan.

Penulis : Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hanya terdapat 2 guru PAI dan salah satu diantaranya berlatar pendidikan Bahasa Inggris namun membantu untuk mengajar mapel PAI, apa penyebab harus mengangkat guru PAI yang bukan berasal dari bidangnya?

Bapak Sardianto : Iya mbak, guru PAI ada 2 yaitu Pak Sarman dan Bu Tri Hastuti. Nah sebenere guru PAI yang pokok itu cuma Pak Sarman kalo bu Tri Hastuti itu hanya membantu untuk beberapa kelas 8 saja mbak. Memang bu Tri Hastuti itu dari mapel Bahasa Inggris, sekolah menugaskan bu Tri Hastuti itu karena dirasa beliau ini mampu mengajarkan atau memberi materi tentang PAI mbak.

- Meminta bu Tri Hastuti untuk membantu pak sarman untuk mengajar mapel PAI itu karena kurangnya tenanga mengajar mapel PAI mbak, dulu ada 2 namun yang 1 itu sekarang dipindah tugaskan ke sekolah lain karena telah terdaftar di PPPK itu lho mbak.
- Penulis : Apakah menurut bapak materi pembelajaran PAI dapat tersampaikan pada siswa dengan baik?
- Bapak Sardianto : Kalo menurut saya sudah tersampaikan dengan baik mbak, karena guru juga dapat menuntaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran. Dan siswa dapat mengerjakan persoalan setiap materi yang telah disampaikan guru.
- Penulis : Bagaimana siswa menjalankan tanggungjawabnya ketika disekolah pak jika dilihat dari tingkat kejujuran siswa?
- Bapak Sardianto : Ketika pembiasaan membaca Asmaul Husna kan tidak semua guru mengawasi mereka tidak membaca tapi ketika ditanya ternyata mengaku sudah membaca begitu mbak.
- Penulis : Bagaimana bapak menilai proses pembelajaran PAI ketika dikelas?
- Bapak Sardianto : Saya sendiri juga jarang mengikuti kelas satu persatu setiap guru ya mbak. Namun berdasarkan penilaian saya pembelajaran PAI dikelas sudah berjalan dengan baik, karena guru dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa dan siswa juga dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- Penulis : Apakah peran guru PAI sudah dapat membawa perubahan sosial pada siswa?
- Bapak Sardianto : Sejauh ini menurut saya sudah ada perubahan pada siswa meskipun memang belum maksimal, karena kurangnya guru Pendidika Agama Islam itu ya mbak.
- Penulis : Trobosan kedepannya apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman?
- Bapak Sardianto : Mungkin nanti lebih fokus pada moral dan akhlak siswa ya mbak, dengan mengadakan kegiatan keagamaan ya mbak.

Lampiran 16

FIELD-NOTE

- Kode : W/08
- Judul : Wawancara
- Informan : Wakil Kepala Kesiswaan (Ibu Indah)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Rabu, 13 Desember 2022
- Topik : Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman
- Penulis : Menurut Ibu nilai-nilai keislaman?
- Ibu Indah : Nilai yang mengajarkan tentang ibadah, bertingkah laku atau semua yang berkaitan dengan keagamaan ya mbak
- Penulis : Untuk pembiasaan yang diberikan kepada siswa ada apa saja?
- Ibu Indah : Membaca Asmaul Husna, menerapkan 5S, dan ada juga pembiasaan untuk sholat Dhuhur berjamaah. Yang dilaksanakan setiap hari, namun hal ini ada jadwal bergilirnya mbak. Tapi ya itu meski sudah ada jadwalnya tapi siswa

juga masih ada saja yang belum melaksanakan. Menerapkan 5S ini biasanya ada guru yang mengabsen didepan gerbang atau menyambut siswa sekalian mengecek kerapian baju siswa.

- Penulis : Bagaimana dengan siswa yang sudah ditegur kesalahannya namun masih diulangi bu?
- Ibu Indah : Sebenarnya kan sebagai guru juga nggak bosen-bosen kan mbak buat mengingatkan ke hal yang lebih baik tapi kebalik ke siswa lagi mereka kurang perhatian terhadap peraturan yang ada mbak masih seenaknya sendiri.
- Penulis : Ada ekstrakurikuler keagamaan nggak bu? Jika ada diikuti seluruh siswa atau hanya yang berminat saja bu?
- Ibu Indah : Dulu ada ekstrakurikuler BTQ ini dulu diikuti siswa yang minat saja mbak.
- Penulis : Kenapa ekstrakurikuler BTQ sekarang tidak diaktifkan lagi bu? Padahal kan belum ada ekstrakurikuler tentang keagamaan bu di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini
- Ibu Indah : Iya mbak memang belum ada ekstrakurikuler tentang keagamaan. Alasan ekstrakurikuler tersebut belum diadakan lagi setelah pandemi covid itu kami belum sempat merancang ualng mbak, karena sekolah akhir-akhir ini sedang banyak kegiatan mbak.
- Penulis : Adakah kegiatan khusus terkait dengan keagamaan atau nilai-nilai keislaman itu sendiri?
- Ibu Indah : Ada kagiatan Jum'at rohani mbak, kemudian di hari-hari besar Islam seperti Idhul Adha gitu mengadakan sholat berjamaah disekolah mbak.
- Penulis : Bagaimana tanggapan ibu tentang siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali?
- Ibu Indah : Beragam sekali siswa disini ya mba siswa disini itu secara pribadi memang sudah baik mbak, tapi ada saja problem yang dialami siswa itu sendiri dan berdampak pada perilaku yang kurang mbak. Contoh saja masalah pribadi siswa yang berdampak pada psikologi anak dan berdampak pada perilaku yang tidak baik atau rendahnya akhlak dan akidah siswa. Ada banyak kasus siswa yang ditinggal rantau orang tuanya sehingga pengawasan kurang sehingga terpengaruh pada pergaulan yang salah. Orang tua yang cerai kemudian anak mengalami broken home gitu mbak.
- Penulis : Apakah setelah pembelajaran PAI membawa perubahan sosial dalam diri siswa?
- Ibu Indah : Jika secara umum belum ya mbak, menurut saya belum terlalu banyak membawa perubahan pada siswa. Terbukti masih banyak siswa yang terus mengulangi kesalahan meskipun sudah ditegur dan kemungkinan juga materi yang diperoleh tidak semua dapat diterima dengan mudah oleh siswa sehingga siswa tidak dapat menerapkannya.

Lampiran 17**FIELD-NOTE**

- Kode : W/09
- Judul : Wawancara
- Informan : Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Ibu Siti)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Kamis, 15 Desember 2022
- Topik : Keadaan Siswa
- Penulis : Menurut ibu apakah nilai-nilai keislaman itu?
- Ibu Siti : Menurut saya itu nilai yang berkaitan dengan agama ya mbak, yang mengatur tentang ibadah, akhlak budi pekerti gitu ya mbak
- Penulis : Bagaimana sikap siswa setelah mendapat pembelajaran PAI?
- Ibu Siti : Waduh, kalo saya sendiri ya mbak tidak terlalu mangawasi setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran ya mbak. Tapi kalo secara umum siswa setelah mengikuti pelajaran PAi itu juga sudah baik mbak, Cuma mungkin dalam setiap pelajaran itu pasti ada siswa yang nyleneh entah dia gojek dengan temannya atau tidak memperhatikan gurunya ketika pelajaran mbak. Sebenarnya tidak hanya di PAI saja mbak, di mapel lainnya juga pasti itu ada mbak. Cuma ya itu faktor-faktor yang kurang baik dari sikap siswa yang terbawa di sekolah dan melekat pada siswa mbak itu masalah-masalah yang dihadapi siswa itu. Saya sebagai guru BP juga bingung mbak
- Penulis : Apa penyebab siswa berperilaku kurang baik padahal sudah mendapat pembelajaran PAI?
- Ibu Siti : Ya ada yang dari faktor siswa sendiri seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar siswa itu mba bahkan dari siswa itu sendiri mbak. Sebenarnya tidak banyak siswa yang berperilaku buruk itu mbak, tapi mereka yang mendapat banyak point itu sangat dominan dan berpengaruh pada siswa lainnya mba. Sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa itu berkelakuan kurang baik itu ada dari faktor keluarga, banyak yang orang tuanya cerai dan anak mengalami broken home terus kurangnya perhatian dari orang itu itu sendiri mbak. Ada juga dari lingkungan sekitar siswa yang seperti melakukan hal-hal tidak baik mungkin berkata kasar kemudian terbawa ke sekolah gitu juga sering mbak.
- Penulis : Adakah kegiatan khusus terkait dengan keagamaan?
- Ibu Siti : Kegiatan khusus keagamaan itu ya paling Jum'at rohani mbak, anak-anak diberi materi keagamaan oleh guru agama juga mbak
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang diterapkan?
- Ibu Siti : Setiap pagi untuk melakukan pengecekan sekaligus penyambutan siswa didepan gerbang mbak. Sambil mengamati dan menegur siswa yang berpakaian tidak rapi dan yang masih menggunakan jaket gitu mbak. Dan disana juga guru membiasakan siswa agar saling sapa menyapa dan mengucapkan salam satu sama lain.

- Penulis : Keteladanan apa yang diterapkan kepada siswa?
- Ibu Siti : Disiplin waktu ya mbak, seperti Guru memasuki kelas tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan ya mbak. Dan sebisa mungkin untuk tidak membiarkan kelas tersebut itu kosong mbak karna kalo kosong itu sudah pasri rame. Tapi kalo guru sudah masuk masih ada siswa yang masih diluar, terlambat masuk kelas dan parahnya ada siswa yang bolos.
- Penulis : Apa kendala guru untuk menghadapi siswa terkait dengan penanaman nilai-nilai keislaman?
- Ibu Siti : Kendalanya itu siswa yang bandel susah dibilangi mbak, kadang tidak menghiraukan teguran dari guru itu lho mbak. Sama kejujuran siswa itu mbak masih rendah banyak yang bolos dari pelajaran gitu juga mbak dan tidak melaksanakan pembiasaan sholat dhuhur.
- Penulis : Bagaimana menurut Ibu ketika ada siswa yang berbicara kurang sopan dan tidak pantas ketika berada di lingkungan sekolah bu? Pada sebagai guru jelas akan memberikan teladan yang baik-baik kepada siswanya ya bu
- Ibu Siti : Iya mba jelas kalo itu, sebagai guru kan *role model* atau panutan serta teladan untuk siswa. Tapi tidak dipungkiri masih ada siswa yang kurang sopan itu tentu ada mbak. Bahkan tidak ada henti-hentinya sebagai guru selalu memberi peringatan dan memberi nasihat bahwa hal yang mereka lakukan itu salah jika mereka sedang melakukan hal yang tidak baik.
- Penulis : Apakah dari segi pakaian itu dari siswa sudah rapi bu? Sudah sesuai aturan?
- Ibu Siti : Yaa kalo dilihat itu sudah rapi mbak, memang masih ada saja siswa yang tidak mematuhi peraturan mbak. Cuma disini memang kesadaran siswa bahwa ada peraturan itu bisa dikatakan kurang, jadi PR guru untuk membiasakan siswa untuk mengikutir aturan sekolah ini memang harus ditegaskan mbak.
- Penulis : Adakah data khusus yang menunjukkan siswa berperilaku kurang baik?
- Ibu Siti : Ada mbak, setiap siswa yang memiliki kendala atau problem pasti saya catat mulai dari kasus yang dialami hingga pemberian tindakan dari permasalahan yang dialami siswa itu mbak. Biasanya setelah siswa mengalami kasus begitu nanti siswa dipanggil di BP diberi masukan kemudian setelahnya diamati adakah perubahan atau tidak jika tidak ada biasanya kita panggil orangtuanya. Kalo masih belum ada tindakan nanti biasanya bersama dengan kepala sekolah yang mengambil tindakan mak.

Lampiran 18

FIELD-NOTE

- Kode : W/10
- Judul : Wawancara
- Informan : Wakil Kepala Kurikulum (Ibu Partini)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Rabu, 14 Desember 2022
- Topik : Pelaksanaan kurikulum Pembelajaran PAI

- Penulis : Menurut ibu nilai-nilai keislaman itu apa?
- Ibu Partini : Menurut saya nilai-nilai yang mengandung tentang keislamaan atau keagamaan dan mengatur tentang kehidupan berdasarkan syariat seperti beribadah, bertindak gitu ya mbakk.
- Penulis : Bagaimana penilaian ibu terkait dengan penanaman nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran PAI?
- Ibu Partini : Sejauh ini menurut pengamatan saya itu sudah baik mbak, terbukti ketika proses pembelajaran PAI siswa dapat mengikuti dengan baik dan tidak ada keluhan dari siswa sendiri maupun dari guru ya mbak.
- Penulis : Apakah pembelajaran PAI membawa dampak yang baik untuk siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?
- Ibu Partini : Jelas membawa dampak yang baik ya mbak, soal agama ini kan menjadi pondasi dasar bagi siswa yang harus mau tidak mau siswa itu pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk sejauh mana siswa itu menerapkannya itu saya sendiri itu juga kurang paham ya mbak karena PAI sendiri bukan bidang saya.
- Penulis : Baik bu kemudia untuk pembiasaan apa saja yang diterapkan kepada siswa?
- Ibu Partini : Pembiasaan itu ada disetiap pagi yaitu siswa menyanyikan Indonesia Raya, Membaca Asmaul Husna, literasi dengan membaca bacaan non akademik atau non pelajaran ya mbak. Kemudian ada sholat dhuhur berjamaah, kalo dihari Jum'at itu juga ada kegiatan seperti bersih-bersih, rohani kajian keagamaan itu mbak, terus ada Jum'at Sehat juga mbak.
- Penulis : Apa saja problematika yang dialami guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Partini : Kalo itu yang mengalami guru PAI sendiri ya mbak, kalo menurut saya selaku Wakil bidang kurikulum yang secara tidak langsung juga membawahi untuk menyesuaikan kurikulum materi yang ditargetkan itu menurut saya tidak ada kendala ya mbak. Mungkin dari segi jumpal guru ya mbak, kan hanya terdapat 2 dan itu yang satu bukan dari bidang PAI itu lho mbak. Maka kemungkinan juga materi tidak secara maksimal untuk disampaikan.
- Penulis : Kendala apa yang ditemui dalam pembelajaran PAI?
- Ibu Partini : Menurut saya itu tidak ada kendala mbak, mengingat saya juga tidak mendengar laporan atau keluhan dari guru maupun siswa setelah pelaksanaan pembelajaran itu mbak
- Penulis : Adakah jadwal terkait dengan seluruh mata pelajaran? Untuk mapel pagi sistematika penjadwalannya bagaimana bu?
- Ibu Partini : Tentu ada mbak, untuk PAi sendiri itu seminggu ada 2 jam pelajaran dalam seminggu satu kali pertemuan itu untuk kelas 8 dan 9 karena mereka menggunakan kurikulum 2013 mbak. Untuk kelas 7 itu sudah menggunakan kurikulum merdeka ya mbak jadi mereka ada 3

jam pelajaran sama seperti kelas 8 dan 9 yaitu 2 jam pelajaran digunakan untuk pembelajaran dan 1 jam pelajaran ini untuk penguatan pancasila mbak.

Lampiran 19

FIELD-NOTE

- Kode : W/11
- Judul : Wawancara
- Informan : Wakil Kepala Tata Usaha (Ibu Surati)
- Tempat : SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
- Waktu : Rabu, 14 Desember 2022
- Topik : Proses Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman
- Penulis : Menurut ibu apakah nilai-nilai keislaman di SMP Negeri 1 Mojosongo sudah terlaksana dengan baik?
- Ibu Surati : Saya kan disini bertugas sebagai pengelola administrasi sekolah saja ya mbak jadi nanti jika jawaban saya tidak sesuai saya minta maaf. Kalo menurut saya nilai-nilai keislaman semua yang berkaitan dengan keagamaan yang mengatur hidup berdasarkan pada syariat seperti beribadah, akhlak yang baik seperti itu ya mbak
- Penulis : Apakah terdapat struktur khusus dalam bidang Keagamaan?
- Ibu Surati : Kalo itu tidak ada mbak, semua yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan biasanya sudah diurus sama pak Sarman itu mbak sebagai guru PAI
- Penulis : Adakah kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman?
- Ibu Surati : Kegiatan keagamaan itu ndak ada mbak, tapi biasanya kalo hari besar islam itu biasanya ada kegiatan pengajian atau pas idhul adha itu biasanya sholat idhul adha dimasjid mbak
- Penulis : Pembiasaan apa saja yang diterapkan?
- Ibu Surati : Biasanya setiap pagi siswa itu membaca Asmaul Husna, kalo hari jumat itu ada kegiatan jumat bersih, sehar sama rohani mbak.
- Penulis : Menurut pengamatan ibu, sikap siswa di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali ini bagaimana bu?
- Ibu Surati : Ya kalo saya kan nggak mengikuti proses pelajaran siswa ya mbak Cuma mengelola operasional sekolah saja. Kalo menurut saya itu ya siswa sudah baik ya mbak soalnya kalo pas ketemu gitu siswa ya menyapa saya mbak.
- Penulis : Adakah struktur organisasi di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali?
- Ibu Surati : Ada mbak, itu mulai dari kepala sekolah hingga Tata Usaha juga ada.
- Penulis : Untuk sarana dan prasana di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali dalam kegiatan keagamaan sudah ada belum ya bu? Kemudian jika secara umum apakah juga sudah memadai?

Keadaan Siswa dan Saran Prasarana

Th. Ajaran	Jml. Peserta Didik Siswa Baru	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Jumlah + Jumlah Siswa)	
		Jml. Siswa	Jumlah Siswa	Jml. Siswa	Jumlah Siswa	Jml. Siswa	Jumlah Siswa	Siswa	Rombel
Tahun 2017/2018	148 org	148 org	8 Rom	148 org	8 Rom	178 org	7 Rom	472 org	17 Rom
Tahun 2018/2019	158 org	158 org	8 Rom	148 org	8 Rom	148 org	8 Rom	488 org	18 Rom
Tahun 2019/2020	168 org	168 org	8 Rom	168 org	8 Rom	147 org	8 Rom	488 org	18 Rom
Tahun 2020/2021	136 org	136 org	4 Rom	168 org	8 Rom	168 org	8 Rom	488 org	18 Rom
Tahun 2021/2022	168 org	168 org	8 Rom	168 org	8 Rom	168 org	8 Rom	488 org	18 Rom
Tahun 2022/2023	168 org	168 org	8 Rom	168 org	8 Rom	147 org	8 Rom	442 org	18 Rom

14. a) Data Ruang Kelas

Kategori	Jumlah Ruang Kelas (No. 1-3)			Jumlah Ruang Kelas (No. 4-6)	Jumlah Ruang Kelas (No. 7-9)
	Ukuran 1 x 10 (No)	Ukuran 10 x 10 (No)	Ukuran 10 x 12 (No)		
Ruang Kelas	15			15	15

b) Data Ruang Lantai

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (m ²)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (m ²)
1. Ruang Kelas	1	7 x 12	4. Kamar	1	8 x 7
2. Lab. IPA	1	8 x 15	5. Lab. Komputer	2	8 x 12
3. Kamar	1	8 x 17			

15. Data Buku

Jumlah Buku / Jenis	Jumlah Buku	Jumlah Buku	Jumlah Buku
Buku Teks / PPH / Lainnya	27 Org		
Buku / Alat / Alat / Alat / Alat	1.300		
Buku / PPH / Lainnya	8		
Buku / PPH / Lainnya	2 Org		
Buku / PPH / Lainnya	8.300		

Lampiran 26

Kode: D/004

Buku Pelajaran Siswa



Lampiran 27

Siswa Bolos Dari Pelajaran



Lampiran 28

Jadwal sholat dhuhur berjamaah

Pembiasaan Sholat Dhuhur tidak banyak siswa dan guru



Siswa tidak melaksanakan Sholat Dhuhur



CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

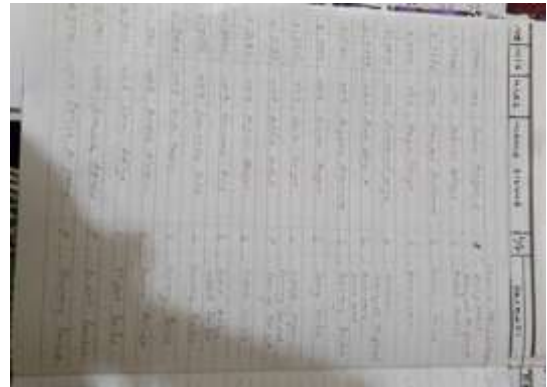
No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					

CATATAN PERISTIWA SISWA
SMP NEGERI 1 MOJOSONGO

No	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Uraian Masalah	Tindak Lanjut	Bulanan	Siswa	Wali kelas	Parent	Guru BK
1	10/10/2017	Agus					



Lampiran 34

Kode: D/008

Data ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali

PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 MOJOSONGO Alamat: Tambak, Mojosongo, Boyolali, 57581 Email: smp1mojosongo@yakes.co.id					
DAFTAR HADIR EKSTRA KULIKULER PRAMUKA SMP NEGERI 1 MOJOSONGO					
KELAS 7 E					
NO	INDI	NAMA SISWA	L/	TANDA TANGAN	RET
247	K				
248	1	Achlan Maulana Adha Dvika	A		
249	2	Adnan Setyananda	A		
250	3	Aerona Nur Firdausy	P		
251	4	Anggun Nurfarah	P		
252	5	Aqifa Rizki Shafa	L		
253	6	Aulia Martha Hamzani	P		
254	7	Azzalia Huga Putra Prabawa	L		
255	8	Christyuswa Alifah Saizabala	P		
256	9	Dikaul Hana Ramadhani	L		
257	10	Hani Hermawan	L		

Siswa tidak berpakaian rapi



Lampiran 35

Pembelajaran VII A Bapak Sarman



Pembelajaran VIII C Ibu Tri Hastuti



Lampiran 36

Siswa Bosan Ketika Pembelajaran




Lampiran 37

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA FAKULTAS ILMU TARBİYAH <small>Jalan Pandawa Pacangan Kartasura Sukoharjo Telp: 0271 - 701516 Faksimile: 0271 - 702774 Website: www.uinsaiid.ac.id E-mail: info@uinsaiid.ac.id</small>
Nomor	: B- 6764 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/12/2022
Lampiran	: -
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian
Kepada Yth Kepala SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Di Tempat	
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon izin atas:	
Nama	: Mifta Fikaya Amanah
NIM	: 193111123
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 7
Judul Skripsi	: Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2022/2023
Waktu Penelitian	: Senin, 5 Desember 2022- Selesai
Tempat	: SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.	
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Surakarta, 02 Desember 2022  Sitti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002	
Tembusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
MOJOSONGO
 Alamat : Tambak, Mojosongo, Boyolali, 57322
 Email: smpn1mojosongo@yahoo.co.id
 Website: www.smpn1mojosongo.sch.id


SURAT KETERANGAN
No : 895.1/097/ 4.1.598/ 2023


Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Mojosongo Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa:

Nama : Mifta Fikaya Amanah.
 NIM : 193111123.
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah.
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam.
 Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta.

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi di SMP Negeri 1 Mojosongo pada tanggal 12 Desember 2022 sampai 28 Februari 2023 dengan judul "Problematika Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ke-Islaman Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Mojosongo, Boyolali".

Demikian surat keterangan ini dibuat, bagi yang berkepentingan harap menjadikan maklum.

Mojosongo, 05 April 2023
 Kepala Sekolah

Sardianto, S.Pd., M.Or.
 Kepala Utama Muda/IVc
 NIP 196307051988031017



Lampiran 38**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mifta Fikaya Amanah

Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali/11 Agustus 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dampit RT03/RW03, Singosari, Mojosongo, Boyolali

Telepon : 085229513379

Pendidikan : TK Pertiwi 3 Singosari (2005-2007)

SD Negeri 1 Singosari (2007-2013)

SMP Negeri 1 Mojosongo (2013-2016)

SMK Negeri 1 Boyolali (2016-2019)

UIN Raden Mas Said Surakarta (2019-2023)

Surakarta, 03 April 2023

Mifta Fikaya Amanah